

PANCASILA, KEARIFAN LOKAL, DAN MASYARAKAT BALI

by Anak Agung Gede Raka

Submission date: 13-Jul-2020 05:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1356952339

File name: E-Book_Pancasila_-_Kearifan_Lokal_msh_gabung.pdf (1.29M)

Word count: 30335

Character count: 193470

I Ketut Ardhana
Anak Agung Gede Raka
Dewa Ketut Budiana
I Nyoman Suarka



**Pancasila,
Kearifan Lokal,
dan Masyarakat Bali**

PANCASILA, KEARIFAN LOKAL, DAN MASYARAKAT BALI

1

I Ketut Ardhana
Anak Agung Gede Raka
Dewa Ketut Budiana
I Nyoman Suarka

Pustaka Larasan
2019

**PANCASILA, KEARIFAN LOKAL,
DAN MASYARAKAT BALI**

Editor

I Ketut Ardhana

1 Penulis

I Ketut Ardhana

Anak Agung Gede Raka

Dewa Ketut Budiana

I Nyoman Suarka

Tata Letak

Slamat Trisila

Rancang Sampul

Ibed Sugana Yuga

Penerbit

Pustaka Larasan

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B

Denpasar, Bali

Posel: pustaka.larasan@gmail.com

Ponsel: 0817353433

Bekerja sama dengan

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA (UNHI)

Cetakan Pertama

Juni 2019

ISBN 978-602-5401-49-7



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sambutan PHDI	vii
Bab 1. Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Permasalahan	3
Tujuan dan Manfaat	4
Ruang Lingkup	4
Metode	5
Output dan Outcome	5
Referensi Sejauh Ini	6
Bab 2. Keadaan Alam dan Kekhususan Masyarakat dan Budaya Bali	11
Keadaan Alam	11
Kekhususan Masyarakat dan Budaya Bali	13
Bab 3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Zaman Prahindu dan Hindu di Bali	19
Kearifan Lokal Prasejarah	19
Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Prasejarah..	22
Kearifan Lokal Pada Zaman Hindu	28
Nilai-Nilai Pancasila dalam Warisan Arkeologi	31
Bab 4. Nilai-Nilai Pancasila dalam Ritual Keagamaan Hindu dan Seni Arsitektur Tradisional Bali	53
Pancasila dalam Upacara Agama Hindu	53
Pancasila dalam Seni dan Arsitektur Tradisionil Bali	73

Bab 5. Nilai-Nilai Pancasila dalam Sastra Lisan dan Pernaskahan Bali Tradisional	81
Nilai Luhur Budaya Bangsa pada Kisah Burung Garuda dalam Lontar Adiparwa	82
Nilai Multikultur dalam Motto Bhinneka Tunggal Ika Nusantara bahkan Asia Tenggara	93
Pancasila	95
 Indeks	 125
Tentang Penulis	129

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kehdapan Tuhan Yang Mahaesa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena berkat rahmat-Nya lah kajian ini dapat diselesaikan dan hadir dihadapan pembaca. Kajian ini mengangkat permasalahan Pancasila, kearifan lokal, masyarakat Bali dalam kaitannya dengan bagaimana kearifan lokal yang sudah ada lama di Bali sebelum hingga setelah masuknya agama Hindu serta perkembangan masyarakat dan budaya Bali pada masa modern dan postmodern ini dapat memberikan kontribusinya pada pemahaman tentang sila-sila pada Pancasila. Ide tentang pelaksanaan kajian ini bermula dari lontaran pemikiran yang diberikan oleh Bapak Mayor Jenderal Purnawirawan Wisnu Bawa Tenaya sebagai Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Pusat di Jakarta kepada kami agar dapat melaksanakan kajian ini secara komprehensif. Untuk itu, atas inisiasi yang sudah dilakukan oleh beliau, tim pengkaji mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kajian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan peneliti dari Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI) Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana (FIB-UNUD), dan Universitas Warmadewa (UNWAR). Berbagai sumber yang berkaitan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi dan kesejarahan telah dikumpulkan dan dianalisis berkaitan dengan cerita rakyat, mitos, kepercayaan dan pemahaman spiritualitas dan religiusitas yang diperoleh di lapangan yang terdapat pada kehidupan masyarakat dan budaya Bali dari masa lalu hingga dewasa ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis atas kerja kerasnya, sehingga kajian ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Untuk menambah wawasan dan perseptif tentang kearifan lokal, agama dan kepercayaan yang ada di Bali pada

khususnya, juga dilaksanakan diskusi kelompok terarah dengan mengundang narasumber Prof. I Made Titib, Ph.D., (Ida Pandita Mpu Acharya Jaya Daksa Vedananda) dan Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. Atas sumbangan pemikirannya yang sangat berharga tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman secara lebih komprehensif tentang aspek-aspek yang dibahas dalam kajian ini. Oleh karena itu, tim penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, sehingga kajian yang dilakukan ini dapat menambah wawasan dan perspektif baru tentang sumbangan kearifan lokal, masyarakat Bali dalam memahami bagaimana kontribusinya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila dalam Pancasila.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada panitia pelaksana yang sudah bersedia membantu untuk menerbitkan kajian ini, sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi pelaksanaan kajian-kajian yang lebih mendalam di masa yang akan datang. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangan pemikirannya baik spiritual dan material yang sangat berguna demi terwujudnya kajian ini.

Om Shanti, Shanthi, Shanti, Om.

Denpasar, 21 Juni 2019

Yayasan Pendidikan Widya Kerthi

Badan Penyelenggara Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Ketua,

Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M. A.



SAMBUTAN
KETUA UMUM PENGURUS HARIAN
PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
(PHDI) PUSAT

Om Swastyastu,

Pertama-tama patut kita panjatkan puja dan puji syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat Anugerah Beliau Kajian Pancasila, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali telah selesai disusun.

Buku yang diberi judul *Pancasila, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali* di dalamnya menguraikan tentang kontribusi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya Bali yang berkaitan dengan sudut pandang falsafah kenegaraan yang terdapat didalam Pancasila. Kajian ini diharapkan nantinya akan menambah wawasan dan perspektif tentang agama dan kepercayaan yang ada di Bali pada khususnya, serta diharapkan masyarakat memahami nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum yang berkaitan dengan Pancasila.

Kesempatan yang berbahagia ini tidak lupa atas nama Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat menghaturkan terima kasih, utamanya kepada tim penulis Kajian Pancasila Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali yang telah melaksanakan tugasnya, serta seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsih, saran, dan pendapatnya, sehingga buku ini layak untuk digunakan.

“Tidak ada gading yang tak retak”, demikianlah ungkapan pepatah, bahwa kesempurnaan itu milik Tuhan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om.

Denpasar, 12 Juni 2019
Ketua Umum Pengurus Harian
Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat

Mayjen TNI Purn. Wisnu Bawa Tenaya



PENDAHULUAN

I Ketut Ardhana

Latar Belakang

Kelahiran sebuah negara modern (*modern state*) tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang bagaimana sebuah bangsa (*nation*) muncul di masa lalu. Indonesia sebagai sebuah negara modern, diproklamasikan sejak tanggal 17 Agustus 1945. Ini berarti, bahwa Indonesia telah mengalami perubahan dari negara yang terjajah, menjadi sebuah bangsa yang merdeka yang hingga kini berdasarkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Lihat: Wakhid dan Arif 2016).

Indonesia yang memiliki berbagai suku atau suku bangsa, dengan berbagai keberagaman etnis yang kaya dengan berbagai kebiasaan, tradisi, adat, bahasa, agama dan kepercayaan telah muncul di Kepulauan Indonesia jauh sebelum Indonesia menjadi sebuah negara merdeka yang keberadaan keanekaragaman itu masih berlangsung hingga saat sekarang ini. Melalui proses sejarah yang sangat panjang dan proses migrasi telah terjadi perubahan yang sangat mendasar dari kehidupan bangsa yang sebelumnya dijajah, kemudian menjadi sebuah bangsa yang merdeka yang sarat dengan makna kemandirian dalam mengatur tatanan berbangsa dan bernegara (*nation-state building*).

Sejak dinyatakan sebagai sebuah negara yang merdeka, Indonesia masih tetap memelihara berbagai aneka keragaman

penduduknya yang memiliki berbagai kekayaan akar budaya sebagai sebuah masyarakat multibudaya (*a multicultural society*). Tambahan pula, dengan adanya keberagaman itu, Indonesia yang memiliki berbagai dinamika sejarah di masing-masing suku bangsa itu, tampak berhasil membentuk sebagai sebuah unit sosial dalam sistem pemerintahan modern dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (cf. Aziz, 2017). Ini artinya, meskipun terdiri dari berbagai keragaman dalam konteks tradisi, bahasa, budaya, namun sikap sebagai sebuah negara modern tampak memelihara dan mempertahankan kehidupan mereka sehari-hari yang tampak mampu hidup saling berdampingan antara satu dengan yang lainnya, dengan meneladani sikap toleran, damai, dan harmonis (Asry, 2013). Sistem kehidupan masyarakat yang multibudaya seperti ini hendaknya dapat terus dipertahankan dan dikembangkan dalam perjalanan bangsa dan negara ke depan, terutama dalam menghadapi berbagai arus perubahan sebagai dampak perkembangan modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu, dipandang sangat signifikan untuk menggali potensi kesejarahan dan budaya dari berbagai tradisi budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Dalam kajian ini diangkat ke permukaan tentang bagaimana kontribusi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya Bali yang sebagian besar penduduknya menganut agama Hindu sebagai salah satu agama yang diakui resmi di Indonesia, di samping agama-agama besar lainnya yang telah memberikan kontribusinya berkaitan dengan sudut pandang falsafah kenegaraan sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila. Dalam konteks pemahaman pengaruh kebudayaan India dan Bali, memang kontak-kontak kebudayaan itu berlangsung cukup lama, dan tampak memperkuat kebudayaan Bali pada masa modern sekarang ini (Titib, 2012). Ini dapat dimengerti, terlebih-lebih dari aspek perkembangan spiritualitas, tradisional dan religiusitas yang berbasiskan

agama Hindu dianggap saling melengkapi dan memiliki peran dan kontribusi signifikan dalam kehidupan masyarakat Bali pada umumnya (Ravindra, 2018 dan Yoga Segara, 2017) dan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia pada umumnya. Selain itu, kajian-kajian spiritualitas, tradisi dan religiusitas yang berakar di masing-masing suku bangsa ini dirasakan penting terutama berkaitan dengan simbol-simbol yang mengandung makna adiluhung yang menjadi panutan masyarakat di seluruh Kepulauan Indonesia yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pada umumnya (Lihat: Banawiratma dan Sendjaja, 2017).

Permasalahan

Namun demikian, bagaimana dapat dipahami kontribusi dari masing-masing aspek yang disebutkan di atas yang berkaitan dengan keberadaan berbagai kebiasaan, tradisi, kepercayaan, dan agama yang ada di Indonesia? Apabila dilihat dari aspek tinggalan-tinggalan budaya yang inherent dengan perkembangan agama tersebut di atas memang tidak banyak yang sudah memahami tentang hal tersebut.

Dalam kajian ini, dibahas beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peran dan kontribusi agama Hindu di Bali terhadap makna dari masing-masing butir sebagaimana yang terdapat dalam ideologi negara Indonesia, Pancasila. Ada beberapa pertanyaan yang dibahas dalam kajian ini yaitu:

Pertama, nilai-nilai mana dari kearifan lokal baik sebelum dan sesudah masuknya agama Hindu yang memberikan sumbangan pemikiran pada Pancasila?

Kedua, apa faktor-faktor penyebab nilai-nilai tersebut diangkat dalam filosofi Pancasila?

Ketiga, bagaimana mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dan merevitalisasinya untuk dapat dipahami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang Berbhineka Tunggal Ika?

Inilah beberapa pertanyaan yang dibahas dalam kajian ini dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi signifikan yang diberikan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu terhadap nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila sebagai ideologi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Membuat deskripsi dan analisis tentang nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat dalam pandangan filosofi Pancasila sebagai dasar Negara kesatuan Republik Indonesia.

Menghasilkan sebuah analisis yang ada kaitannya dengan Pancasila, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menjadikan pola panutan dalam berpikir, berucap dan bertindak dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Manfaat

Tersedianya deskripsi tinggalkan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum yang berkaitan dengan Pancasila.

Tersedianya bentuk, fungsi, dan makna yang dapat dielaborasi yang dapat memainkan peranan penting dalam mewarisi nilai-nilai keteladanan dalam terbentuknya peradaban dan kebudayaan multikultur, yang patut ditauladani oleh dari generasi ke generasi sejak dahulu, sekarang ini, dan masa depan.

Ruang Lingkup

Kajian ini merupakan kajian multidisiplin antara nilai-nilai kearifan lokal, tradisi lisan, keagamaan, kebudayaan, hukum, dan politik, khususnya dalam membahas dinamika masyarakat dan budaya di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Metode

Metode pengkajian: tradisi lisan, sastra, arkeologi dan sejarah kebudayaan.

Metode pustaka: mengkaji aneka sumber tradisional yang terdapat pada prasasti (*inscription*), lontar (*manuscripts*), babad, arsip yang terdapat pada masa kerajaan-kerajaan tradisional, buku, surat kabar, majalah, ensiklopedia, dan jurnal baik lokal, nasional, maupun internasional.

Metode lapangan, dilaksanakan dengan mengelaborasi informasi, melalui observasi sistematis, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan analisis isi yang kemudian diikuti dengan penyelenggaraan FGD (*Focus Group Discussion*) yang diadakan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI) pada tanggal 27 Mei 2019. Dengan mengadakan *Focus Group Discussion* untuk mengetahui bagaimana aplikasi konsep, ciri, dan indikator yang dipergunakan dalam pemahaman tentang Pancasila di Indonesia. Kegiatan FGD ini melibatkan tokoh adat, agama, dan budaya, serta warga masyarakat.

Output dan Outcome

Output

Aneka data, analisis dan informasi berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, agama Hindu di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

Deskripsi Nilai Kearifan Lokal dan Agama Hindu yang digali di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya (Anand Krishna, 2012).

Outcome

Penguatan Jejaring Kerjasama dan Aneka program kerjasama antara Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDI), Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana, dan Universitas Warmadewa.

Aspresiasi menuju penguatan nilai dan pembentukan karakter bangsa.

Terbentuknya data informasi mengenai nilai dan pembentukan karakter bangsa.

Terbentuknya kebanggaan masyarakat untuk bersinergi dalam mewujudkan penguatan dan peneguhan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks penguatan budaya lokal, nasional, dan universal.

¹ Referensi Sejauh Ini

Masyarakat Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya sangat kaya memiliki aneka tradisi dan budaya yang sudah berkembang dari masa lalu hingga dewasa ini. Penting untuk melihat walau secara ringkas tentang hadirnya sebuah karya yang ditulis oleh Frank M. Lebar tentang, *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*. 1972, Volume I: Indonesia, Andaman Islands, and Madagascar. New Haven: Human Relations Area Filoes Press, yang mendeskripsikan secara singkat tentang keadaan etnisitas dan identitas di wilayah Indonesia ini. Meskipun tersedianya sumber yang terbatas tentang wilayah ini, paling tidak buku ini bermanfaat sebagai acuan awal untuk membahas masyarakat dan budaya Indonesia yang Berbhineka Tinnggal Ika pada umunya.

Untuk itu, sebagai perbandingan tentang adanya berbagai kearifan lokal dan penyebaran agama-agama besar lainnya seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katholik ¹usa Tenggara misalnya, dapat dibaca: I Ketut Ardhana, 2000, *Nusa Tenggara nach Einrichtung der Kolonialherrschaft 1915 bis 1950*, Passau-Germany: Lehrstuhl fur Sudoastaseinkunde-Universitat Passau. Buku ini tidak hanya memusatkan kajiannya pada perkembangan masyarakat dan budaya sebelum periode Hindu, tetapi juga tentang Islamisasi, tetapi juga pada agama lainnya seperti Katholik dan Kristen di wilayah tersebut. Dalam hal ini dilihat pembahasan yang

sekilas tentang peran Soekarno dan bagaimana munculnya suasana alam dan budaya masyarakat Ende di Flores sebagai basis pergerakan dalam konteks lahirnya Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kajian tentang pentingnya pemahaman tentang perkembangan agama-agama besar, dapat dilihat pula pada karya yang ditulis oleh Allan Menzies, diterjemahkan oleh M. Amat Asnawi, yang berjudul, *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-agama Besar Dunia*. 1895. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi. Buku ini membahas sketsa secara mendalam tentang kemunculan kepercayaan awal manusia di zaman kuno, hingga hadirnya agama-agama besar. Dibahas pula mulai awal kemunculan, bentuk pemujaan, pengorbanan dan segala bentuk peribadatan serta kondisi sosial berkaitan dengan agama-agama yang pernah dianut oleh umat manusia. Melalui kajian ini, dicoba dipahami bagaimana kehadiran kepercayaan dan sebuah agama yang tampak kemudian memberikan kontribusi dalam kaitannya dengan penguatan kearifan lokal di setiap wilayah, sehingga relasi sosial yang terjadi tampak memperkuat perkembangan peradaban dan kebudayaan pada masa selanjutnya.

Dapat ¹sebutkan pula tentang hadirnya karya yang ditulis oleh Teuku Kemal Fasya (et al.), berjudul *Intoleransi, Revitalisasi Tradisi dan Tantangan Kebinekaan Indonesia*, (2017). Dalam karyanya dijelaskan bagaimana dinamika revitalisasi tradisi dapat dilakukan melalui sebuah proses dialog dan negosiasi dengan membuka perspektif baru berkaitan dengan signifikannya peran masyarakat akar rumput yang memiliki nilai-nilai kearifan lokalnya untuk dilibatkan dalam proses perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia dewasa ini.

Selanjutnya dalam konteks kearifan lokal, agama Hindu, dan Pancasila dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan di Bali karya yang ditulis oleh Acharya Vedananda (I Made Titib, 2019) dan I Nengah Duija (2019)

memberikan sumbangan pemikiran yang sangat signifikan. I Made Titib (2019: 12) dalam makalahnya membahas bagaimana dinamika agama Hindu dan kebudayaan Bali menghasilkan nilai budaya dan kearifan lokal yang dianggap mampu mengantisipasi dampak negatif dari proses globalisasi yang sedang berlangsung terutama dalam kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan oleh industri pariwisata internasional. Dalam kaitan ini, masyarakat dan budaya Bali mampu mempertahankan tradisi budayanya dengan berupaya mengatasi gempuran pengaruh pariwisata. Oleh karena itu, Titib berpendapat bahwa bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali sudah tertanam sejak dini dan disosialisasikan dari generasi ke generasi, sehingga pandangan nilai-nilai kearifan lokal Bali tersebut sejalan dengan dengan sila-sila Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Sementara itu, Duija (2019: 33) dalam makalahnya menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bali mampu meminimalisir berbagai gejolak sosial di Bali. Adanya nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila dari Pancasila membuktikan bahwa Pancasila telah menjadi culture values dalam dinamika kehidupan masyarakat Bali. Dengan pemahaman ini, maka masyarakat dan budaya Bali pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya akan menjadi bangsa yang kokoh.

Inilah beberapa referensi yang digunakan sebagai langkah awal dalam kajian yang berkaitan dengan pembahasan tentang kearifan lokal, masyarakat Bali dan Pancasila. Dengan pembahasan ini diharapkan bahwa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kontribusi kearifan lokal masyarakat dan budaya Bali yang mayoritas beragama Hindu dapat memberikan sumbangan pemikirannya terhadap sila-sila dari Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asry, Yusuf (ed.). 2013. *Community Build Harmony: Conflict Resolution and Peace Building in Ethnoreligious Indonesia*. Jakarta: Ministry of Religious Affairs, Republic of Indonesia, Office of Research and Developmental and Training-the Center of Research and Development of Religious Life.

1

Ardhana, I Ketut, 2000. *Nusa Tenggara nach Einrichtung der Kolonialherrschaft 1915 bis 1950*, Passau-Germany: Lehrstuhl für Südostasienkunde-Universität Passau.

1

Aziz, Abdul. 2017. Teuku Kemal Fasya (et al.) 2017. *Intoleransi, Revitalisasi Tradisi dan Tantangan Kebinekaan Indonesia*. Jakarta: The Ford Foundation dan The Asia Foundation.

Banawiratma J.B. dan Hendri M. Sendjaja (eds.). 2017. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

Duija, I Nengah. 2019. "Pancasila dan Kearifan Lokal Bali". (Makalah belum diterbitkan). Dipresentasikan pada Diskusi Kelompok Terarah yang dilaksanakan Universitas Hindu Indonesia Denpasar pada tanggal 26 Mei.

1

Fasya, Teuku Kemal (et al.), 2017. *Minoritas Agama dan Otoritas Negara*. Jakarta: Puslitbang Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Krishna, Anand. 2012. *Javanese Wisdom: Butir-butir Kebijakan Kuno Manusia Modern*. Jakarta: Gramedia.

Lebar, Frank M., *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia*. 1972, Volume I: Indonesia, Andaman Islands, and

Madagascar. New Haven: Human Relations Area
Filoes Press.

Menzies, Allan. 1895. *History of Religion: Sejarah Kepercayaan
dan Agama-agama Besar Dunia*. (Terj. M. Amat Asnawi),
Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.

Ravindra, Ravi. 2018. *The Bhagavadgita: A Guide to Navigating
the Battle of Life*. Mumbai-India: Jaico Publishing House.

Titib, I Made. 2012. "The Relationship of Indian-Balinese
Hindu". Makalah dipresentasikan pada Academic
Seminar India & Indonesia Shared History & Culture
and Opportunities for Deepening People to People
Contacts, diselenggarakan oleh Consulate General of
India in Bali and Udayana University, Bali, October 30.

Vedananda, Acharya (I Made Titib). 2019. "Pancasila dan
Kearifan Lokal Bali. (Makalah belum diterbitkan).
Dipresentasikan pada Diskusi Kelompok Terarah yang
dilaksanakan Universitas Hindu Indonesia Denpasar
pada tanggal 26 Mei.

Wakhid, Sugiyarto dan Syaiful Arif. (eds.). 2016. *Aktualisasi
Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI*. Jakarta:
Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat
Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

1
Yoga Segara, I Nyoman (ed.). 2017. *Dimensi Tradisional dan
Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Binmas
Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama
RI.



Keadaan Alam dan Kekhususan Masyarakat dan Budaya Bali

I Ketut Ardhana

Keadaan Alam

Bali adalah salah satu dari pulau-pulau yang membentang di Kepulauan Nusantara. Pada umumnya diketahui, bahwa terdapat 17.676 pulau di Indonesia. Dapat dibayangkan, bahwa dengan adanya sekian puluh ribu pulau, tampak perairan, pantai dan laut memiliki peran yang signifikan dalam merajut keIndonesiaan sebagai yang terwujud sekarang ini. Laut atau sungai tidaklah dipandang sebagai pemisah, justru sebaliknya laut dipandang sebagai alat pemersatu untuk mengintegrasikan mereka sebagai sebuah bangsa Indonesia. Mereka sangat bergantung dengan ikatan-ikatan budaya yang bersumber pada kearifan lokal mereka masing-masing. Pemahaman tentang kehidupan alam semesta tampak menjadi penting dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimana misalnya dapat dipahami di masa lalu tentang adanya pemahaman akan pentingnya posisi bintang di langit dalam melakukan pelayaran, posisi matahari, bulan dan makna alam yang lainnya yang sangat memengaruhi peranan signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

Bangsa Indonesia merasa bersyukur memiliki kekayaan alam tersebut yang terdiri dari kekayaan flora dan fauna yang menjadi kekayaan alam Indonesia. Meskipun, terdapat pengklasifikasian terhadap flora dan fauna yang terdapat di

Indonesia sebagaimana dilakukan oleh Wallace yang dicirikan oleh adanya perbedaan flora dan fauna antara Indoneia Barat dan Indonesia Timur, yang kemudian disebut dengan Wallace Line (*imaginary line*), namun dengan keadaan tersebut tampak memperkuat eksistensi bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang memainkan peranan penting di tengah-tengah percaturan dunia global.

Demikian pula halnya dengan kebudayaan Bali, dimana sebagai pendukung kebudayaan ini adalah mayoritas penduduknya sebagai penganut agama Hindu, yang hingga kini dianggap sebagai sebuah mozaik Hindu di Asia Tenggara. Keberadaan agama Hindu ini memiliki hubungan erat dengan keadaan alam dimana mereka menempatnya. I Gusti Ngurah Bagus, seorang antropolog dan budayawan Bali yang menulis karyanya tentang, “Kebudayaan Bali”, (dalam Koentjaraningrat, 2004: 296) mencatat, bahwa agama Hindu dipandang sebagai roh atau jiwa masyarakat dan budaya di Bali. Konsep budaya Bali ini tentu mencakup pandangan hidup masyarakat Bali, seni budaya Bali, adat-istiadat, dan hukum adat Bali yang merupakan pengejawantahan hukum Hindu di Bali, dan organisasi sosial kemasyarakatan tradisional seperti desa adat, *subak*, *sekaa-sekaa*, dan lain-lain (Asry, 2013). Di sini tampak bahwa proses akulturasi budaya baik sebelum masuknya agama Hindu dan setelah masuknya agama Hindu tampak berjalan secara harmonis dan damai.

Hingga kini, banyak kegiatan kehidupan sehari-hari orang Bali berakar kuat pada tradisi yang mengandung nilai-nilai keharmonisan dengan alam, dikenal sebagai konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan keseimbangan yang harmonis hubungan antara Manusia dengan Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa sebagai sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Konsep Tri Hita Karana dimunculkan sekitar tahun 1966 yang mengkaitkan hubungan yang harmonis antara berbagai

simbul yang memiliki makna tersendiri terutama makna kesucian atau *taksu* yang berkaitan dengan kegiatan ritual dan keagamaan di Bali. Ini misalnya masih terlihat dari cara pandang terhadap persoalan kosmologi, kosmogoni yang tampak berakar kuat pada tradisi prasejarah, sejarah, sejarah modern hingga postmodern.

Kekhususan Masyarakat dan Budaya Bali

Pulau Bali terletak di antara dua pulau, yaitu Pulau Jawa dan Lombok. Bagi kalangan ilmuwan yang mempelajari tentang Bali, nama Pulau Bali berasal dari kata *wali* yang berarti sesajen. Kata *wali* kemudian mengalami perubahan menjadi Bali. Makna sesajen ini tentu tidak hanya berkaitan erat dengan agama Hindu, namun bahkan sebelum masuknya tradisi dan agama Hindu di Bali diduga dikenal dengan acara ritual yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang yang berkaitan dengan alam lingkungannya (Ramstedt, 1999: 403), sebagaimana terlihat pada tinggalan arkeologi seperti pada masa megalithikum.

Pada masa ini terlihat bagaimana terjadi perpaduan antara kepercayaan pada *batu berundag-undag* mulai dikembangkan sebagaimana dapat dilihat pada pembangunan Pura Besakih sebagai pura tertinggi umat Hindu di Bali. Pura Besakih mempresentasikan bagaimana keberlanjutan relasi sosial budaya antara Jawa dan Bali yang masih terlihat sampai saat ini. Hingga kini, karena keberagaman Bali dikenal sebagai satu-satunya mozaik Hindu dan juga dianggap sebagai mozaik Hindu yang terakhir di Asia Tenggara. Bagaimana tidak, seperti ilmuwan tentang Bali sering mengandaikan bahwa kalau ingin melihat kembali kehidupan ritual dan keagamaan pada Majapahit pada abad ke-14 dan selanjutnya, sebenarnya masih dapat dilihat sebagaimana dapat dilihat sekarang pada acara ritual dan keagamaan Hindu di Bali. Banyak nilai-nilai pendidikan agama dalam cerita rakyat yang masih dijumpai

dalam kehidupan keseharian masyarakat Bali (cf. Tarobin et al. 2017). Sebelum adanya perluasan kekuasaan Majapahit ke Bali, sudah ada penduduk yang menempati lebih dahulu di Bali yang dikenal dengan sebutan Bali Asli, Bali Mula atau Bali Aga (Staab, 1997: 38). Namun kemudian, ketika perluasan kekuasaan Majapahit itu ke Bali, maka terjadi penyebaran budaya Majapahit ini di Bali. Penduduk Bali umumnya dipertimbangkan sebagai ras Melayu (*the Malays*), sebagaimana halnya dengan orang Sumatra, Jawa dan etnis-etnis lainnya di Indonesia yang telah ada di Kepulauan Nusantara pada umumnya dan memiliki kontribusi signifikan dalam kaitannya dengan bagaimana penggunaan simbol-simbol keIndonesiaan telah diperjuangkan seperti Bahasa Melayu yang kemudian dapat memperkuat identitas keIndonesiaan (Margana et al., 2017).

Dari dahulu hingga sekarang, kajian tentang kebudayaan Bali tidak pernah berhenti dilakukan, karena hadirnya tema yang menarik dan penting untuk dilakukan terhadap masyarakat dan budaya Bali. Ini tentu memiliki aspek positif dalam kaitannya dengan pengembangan destinasi wisata dimana Bali tidak memiliki sumber daya alam yang cukup banyak, jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Dan kini, Bali menjadi salah satu destinasi wisata internasional, dimana masyarakat Bali berhasil menunjukkan kemampuannya untuk mengembangkan kepariwisataan budaya dan alam dengan tetap mempertahankan kearifan lokal yang sudah dimiliki secara turun temurun (Ardhana dan Maunati, 2015). Sejak dahulu, Bali telah memiliki *branding* tersendiri yang dapat menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Tidak mengherankan juga, jika dilihat dari catatan sejarah, bahwa Bali diberikan beberapa nama atau julukan seperti "*Garden of Eden*", "*the natural paradise*", "*the lotus isle*", "*the enchanted isle*", "*the island of temples and dance*", "*the blessed isle*", (Pendit, 2001: vii, lihat juga: Vickers, 1989).

Dalam catatan sejarah diketahui, bahwa Empu Kuturan mengembangkan konsep *Tri Sakti* di Bali sekitar abad ke-11, yang memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali yang berbasiskan agama Hindu. Kemudian dalam abad ke-14, seorang pujangga Jawa yaitu Mpu Tantular menulis tentang motto Bhinneka Tunggal Ika dalam karya sastra yang sangat berharga yaitu *Kakawin Sutasoma* (Lihat: Ramstedt 1999: 1 dan Ardhana, 2017a: 26) sebagai berikut:

*Rwaneka dhatu winuwus wara Budha
Wiswa Bhibeki rakwa ring apan kena pawanosen
Mangkang Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal
Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*

Motto ini menjelaskan bagaimana pentingnya arti kebhinekaan. Ini berarti meskipun terdapat keberagaman dalam kepercayaan, akan tetapi tetap satu (*unity in diversity*).

Keberlanjutan budaya antara Jawa Hindu dan Bali terus berlanjut dengan kedatangan Dang Hyang Nirartha yang dikenal juga dengan julukan *Pedanda Sakti Wawu Rawuh* ke Bali. Ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mengembangkan agama Hindu pada abad ke-16. Disebutkan, bahwa ia menyebarkan dan memperkuat agama Hindu dengan memusatkan pada implementasi konsep ritual dan upacara agama Hindu, dimana dengan adanya konsep *mandala* memainkan peran penting. Misalnya saja di setiap penjuru mata angin (sistem mandala) dibuatkan sebuah tempat persembahyangan atau pura dengan pusatnya di Pura Besakih sebagai pura terbesar bagi umat Hindu di Bali (Fox, 2010 dan Ardhana, Sulandjari, Setiawan, 2017b).

Tambahan pula, Maharsi Markandya berkunjung ke Bali. Adapun tujuan utamanya adalah membuat basis-basis pengembangan *desa adat* di Bali yang dikenal juga sebagai

desa pakraman (Surpha, 1995). Pertama-tama sebuah lahan yang merupakan kawasan hutan dirabas yang dilakukan oleh penduduknya, kemudian setelah lahan siap dihuni, maka desa adat kemudian dibangun. Ini merupakan awal perkembangan desa adat di Bali. Dapat dikatakan, bahwa kehidupan masyarakat Bali dijiwai oleh semangat agama Hindu pada umumnya tetap mempertahankan adat tradisi yang sudah dimilikinya itu (Rubinstein dan Connor, 1999), meskipun dalam beberapa praktek ritual keagamaan di masing-masing wilayah tampak disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat yang dikenal sebagai konsep *desa kala patra*.

Kebudayaan Bali pada dasarnya dilandasi oleh nilai-nilai adiluhung yang bersumber pada ajaran agama Hindu yang terikat oleh kesadaran mengenai kesatuan kebudayaan, dimana tampak hadirnya agama Hindu telah memperkuat budaya Bali yang ada sebelum masuknya agama Hindu, melalui proses akulturasi budaya. Adanya kesadaran itu tampak diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa yang sama, yaitu bahasa Bali, meskipun di beberapa wilayah masih sangat ditentukan oleh dialek-dialek Bahasa Bali setempat. Dengan demikian proses identitas Kebalian orang Bali tampak mengakar dalam periode sejarah yang cukup panjang sebagaimana diungkapkan oleh Eriksen (1993), bahwa etnisitas dalam konteks orang Bali mengalami proses yang dinamis dalam kaitannya dengan relasi sosial yang sudah terjalin pada masa-masa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Ardhana, I Ketut. 2017a. "Religious Teachings on Sustainability in the Context of Hinduism in Bali", dalam *Istanbul Journal of Sociological Studies*, Volume: 56-2.
- Ardhana, I Ketut. Sulandjari, dan Setiawan. ¹ 2017b. *Pura Besakih, Candi Sukuh, dan Candi Cetho: Persamaan dan Perbedaan Arsitektur, dan Indigenisasi Budaya di Bali dan Jawa Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardhana, I Ketut dan Yekti Maunati. 2015. "The Revitalization of Local Culture in Indonesia in Coping with Globalization Process". Makalah dipresentasikan pada the 22nd IFSSO (International Federation of Social Sciences Organization) General Conference, "Globalization: Social Scientific Approach towards Social Design for the Creation of a Multicultural Society", Seijo University, Tokyo-Japan, May 30-31.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2004. "Kebudayaan Bali", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- ¹ Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspective*. London: Pluto Press.
- ¹ Fox. Stuart David J. 2010. *Pura Besakih: Pura Agama, Agama dan Masyarakat Bali*. Jakarta: Pustaka Larasan dan KITLV.
- Margana, Sri. Ahmad Faisal dan Abmi Handayani (eds.). *Pluralisme dan Identitas: Pengalaman dan Pandangan Berkebangsaan*. Jilid 2. Yogyakarta: Ombak.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Membangun Bali: Menggugat Pembangunan di Bali untuk Orang-orang Jakarta Melalui Jalur Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Ramstedt, Martin. 1999. "Hinduismus und Naturkulte", dalam Bernhard Dahm dan Roderich Ptak (eds.). *Sudostasien Handbuch: Geschichte, Gesellschaft, Politik, Wirtschaft, Kultur*. Munchen: Verlag C.H. Beck.

Rubinstein, Raechele dan Linda H. Connor (eds.). 1999. *Staying Local in the Global Village: Bali in the Twentieth Century*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

¹ Staab, Christiane. 1997. *Balinesische Dorfgemeinschaften und ihre Bewertungen in der Literatur*. Passau: Universitat Passau.

Surpha, I Wayan. 1995. *Eksistensi Desa Adat di Bali dengan Diundangkannya Undang-Undang No.5 Tahun 1979 (Tentang Pemerintahan Desa)*. Denpasar: Upada Sastra.

¹ Tarobin, Muhammad (et al.). 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat*. Jakarta: Kementerian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Yusuf Asry, M. 2013. *Community Build Harmony: Conflict Resolution and Peace Buiding in Ethnoreligious Indonesia*. Jakarta: Office of Research and Developmental Training- The Center of Research and Development of Religious Life. Minister of Religious Affairs Republic Indonesia.

Vickers, Adrian. 1989. *Bali: A Paradise Created*. Ringwood: Vic: Penguin.



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ZAMAN PRAHINDU DAN HINDU DI BALI

Anak Agung Gede Raka

Kearifan Lokal Prasejarah

Perjalanan zaman prasejarah Indonesia sejak zaman hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sampai kepada berakhirnya zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut menghabiskan waktu yang cukup panjang. Kemudian memasuki zaman bercocok tanam dengan pola hidup menetapnya terjadi revolusi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang sangat mendasar (fundamental) terjadi pada bidang mata pencaharian hidup, dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan. Masyarakat yang awalnya mendapatkan sumber makanan dengan bergantung kepada alam (*food gathering*) berubah menjadi memproduksi sendiri (*food producing*) (Marwati, Djoened, 1984). Semua itu dapat terjadi tidak terlepas dari dukungan unsur-unsur lain yang terintegrasi menjadi satu kesatuan utuh, seperti: sistem teknologi, sistem pengetahuan, pranata sosial, sistem komunikasi (bahasa), dan tatacara (seni). Serta dalam sistem kepercayaan, selain telah mengenal kepercayaan animisme, dinamisme, totemisme, tetapi juga berkembang kepercayaan terhadap pemujaan roh leluhur.

Kehidupan masyarakat menjadi semakin maju ketika memasuki zaman bercocok tanam akhir (zaman megalitik) yang berkembang bersamaan dengan zaman perunggu (perundagian). Ciri utama dari masa perundagian adalah

bahwa ketika itu telah muncul orang-orang yang memiliki kecakapan/ keahlian khusus (undagi) dalam pembuatan benda-benda dari perunggu dengan teknik *a cire perdue* dan *bivalve*. Berbagai hasil karya yang dihasilkan ketika itu dan sampai kepada kita saat ini, antara lain: nekara, bejana, alat-alat upacara keagamaan, dan berbagai peralatan dan perhiasan dari perunggu. Dalam bidang kepercayaan, pemujaan terhadap roh leluhur sangat dibesar-besarkan. Hal itu dilakukan karena ada kepercayaan bahwa roh leluhur nereka yang meninggal dianggap masih hidup di dunia lain (akhirat). Sebagai indikasi ke arah itu dikuatkan oleh berbagai warisan budaya yang ditinggalkan, seperti: punden berundak, sarkopagus, peti batu, kubur batu, dolmen, menhir, arca perwujudan nenek moyang, dan lain-lain. Khususnya dalam sistem penguburan menggunakan sarkopagus.

Suatu hal menarik, bahwa tidak jarang di dalam sarkopagus juga didapatkan benda-benda bekal kubur yang dibuat dari perunggu. Berdasarkan kenyataan seperti itu, dapat memberi petunjuk bahwa zaman megalitik berkembang bersamaan dengan perunggu. Warisan terpenting dari perunggu adalah nekara, dan salah satu di antaranya ada di Bali dan saat ini tersimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng, Gianyar, yang oleh masyarakat setempat disebut “Bulan Pejeng”. Nekara Pejeng merupakan nekara terbesar di Asia Tenggara, bahkan di dunia (Ardika, 2017). Nekara Pejeng tidak hanya berukuran besar, namun juga sangat unik, baik dari sisi bentuk maupun ragam hiasnya. Bahkan lebih menarik adalah pengelompokkan nekara Pejeng ke dalam tipe lokal, karena didukung adanya penemuan alat cetak nekara di Manuaba (Tegallalang, Gianyar). Hal itu menguatkan bahwa nekara Pejeng hasil karya masyarakat lokal. Dengan demikian tidak berlebihan bila warisan Nekara Pejeng dikatakan sebagai bukti awal peradaban Bali (Raka, 2017). Artinya, kehidupan prasejarah Indonesia mengalami masa puncak pada zaman

logam (perunggu) dan berkembang bersamaan dengan zaman megalitik. Seperti diketahui, bahwa zaman Perunggu di Indonesia berlangsung sampai menjelang akhir abad sebelum masehi (Marwati Djoened, 1984). Dengan demikian Nekar Pejang setidaknya telah berumur 2.000 tahun.

Bila disimak sejarah perjalanan panjang pertumbuhan dan perkembangan budaya masyarakat sejak masa bercocok tanam hingga berakhirnya zaman perundagian (perunggu), melahirkan gagasan kolektif dan menjadi unsur-unsur budaya asli atau nilai kearifan lokal. Unsur-unsur budaya yang dimaksud, antara lain: Kepercayaan terhadap gunung dan laut sebagai dua unsur yang berbeda (*cosmological dualism*); sistem pemujaan roh leluhur; tempat suci punden berundak-undak; Mata pencaharian hidup masyarakat bertani (agraris), dengan struktur masyarakat yang teratur. Bagi masyarakatnya yang tinggal di pesisir pantai (maritim), mereka hidup sebagai pelaut ulung dan sanggup mengarungi samudra lepas dengan menggunakan perahu bercadik. Sebagai pelaut yang ulung, tentu sudah mengetahui cuaca dan menguasai arah angin, serta mengenal ilmu perbintangan (ilmu falak). Mereka juga mengenal perdagangan dan mata uang; tenunan dan pakaian; dan kesenian. Semua unsur budaya yang dimaksud telah mengakar kuat di seluruh masyarakat lokal nusantara dan kini masih ada di Bali. Dapat mengakar kuat, karena diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan mengambil contoh konsepsi B. Malinowski, bahwa semua unsur budaya asli tersebut di atas dapat merepresentasikan tujuh buah unsur kebudayaan universal (Kontjaraningrat dalam Alfian, ed., 1985: 102). Atau sebaliknya, bahwa unsur-unsur budaya asli yang menginspirasi tujuh unsur kebudayaan universal tersebut. Dikatakan demikian, karena yang dimaksud unsur-unsur kebudayaan universal adalah semua unsur tersebut ada di mana-mana, baik pada masyarakat primitif, sederhana, dan terisolir maupun pada

masyarakat modern, kompleks, dan perkotaan. Sebagai contoh, di bidang: (1) bahasa: dalam berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa lisan; (2) sistem teknologi: pada saat itu sudah ada orang-orang yang memiliki keahlian khusus (undagi), seperti keterampilan menuang logam; (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi: sebagian besar masyarakatnya hidup dengan pertanian (agraris), melaut (maritim), dan perdagangan; (4) organisasi sosial: pada saat itu masyarakatnya telah hidup dalam susunan organisasi sosial yang teratur; (5) sistem pengetahuan: dalam menentukan hari baik untuk bercocok tanam bagi para petani dan pelaut, mereka menggunakan ilmu perbintangan (astronomi); (6) religi: mereka telah mengenal sistem pemujaan kepada roh leluhur dengan menggunakan media punden berundak-undak, sistem penguburan dengan sarkopagus, dan keyakinan terhadap adanya dua hal yang berbeda (*cosmological dualisme*); dan (7) kesenian: mereka telah mengenal seni membantik, seni gamelan (musik), dan seni pertunjukan wayang.

Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Prasejarah

Di depan telah dipaparkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki beberapa unsur budaya asli menjelang berakhirnya masa prasejarah, yang oleh arkeolog asing H.G. Quaritch Wales (1948) yang pertama-tama melontarkan dengan istilah *local genius*. F.D.K. Bosch (1952) yang juga arkeolog dan banyak berjasa di bidang arkeologi klasik Indonesia memberi pembahasan lanjutan tentang *local genius* tersebut yang tampak mendekatkan pengertiannya pada pemikiran orang Indonesia dewasa ini, terkenal dengan *cultural identity* (Haryati Soebadio, dalam Ayatrohaedi, 1986: 18). Suatu hal menarik adalah bahwa Pancasila sebagai dasar negara yang baru lahir 1 Juni 1945, namun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya telah ada jauh sebelumnya dan telah membumi di seluruh nusantara. Tentu tidak berlebihan bilamana ada yang

mengatakan bahwa nilai-nilai budaya asli memberi kontribusi yang sangat *significant* kepada Pancasila. Untuk membuktikan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sudah ada pada kepribadian bangsa kita, kajian seksama terhadap unsur-unsur budaya asli (kearifan lokal) sangat penting dilakukan.

Sila Pertama

Ketuhanan Yang Mahaesa

Salah satu aspek penting dari unsur-unsur kearifan lokal Bali yang menjadi modal dasar dalam menerima pengaruh budaya Hindu di bidang keagamaan adalah aspek pemujaan roh leluhur. Tradisi pemujaan terhadap roh leluhur yang telah meninggal dan dianggap masih hidup di dunia akhirat mengalami masa puncaknya pada bercocok tanam akhir (Megalitik) dan berkembang bersamaan dengan zaman perunggu (perundagian). Pemujaan dilakukan dengan ritual keagamaan dengan tujuan memohon perlindungan dan kesejahteraan bagi mereka yang telah ditinggal. Pemujaan terhadap roh leluhur merupakan media bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan ketaquaannya kepada Sang Pencipta di dunia mikro (roh leluhur).

Bentuk kepercayaan lainnya yaitu kepercayaan terhadap adanya dua kekuatan berbeda yaitu gunung dan laut (Marwati Djoened, 1984: 338). Kepercayaan terhadap gunung suci sebagai tempat tinggal roh leluhur ditunjukkan dengan dipilihnya gunung sebagai tempat membangun punden berundak-undak sebagai tempat sthana sementara roh leluhur. Konsep pemikiran yang melandasinya adalah gunung suci sebagai tempat tinggal roh leluhur. Unsur-unsur kekuatan alam lainnya, seperti: bulan, bintang, dan matahari, juga sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat agraris dan maritim. Di antara ketiga unsur kekuatan alam tersebut, bintang merupakan salah satu planit bumi yang dijadikan pedoman (penuntun) bagi para petani dalam menentukan

sistem (pola) tanam padi dan para pelaut ketika mengarungi lautan lepas untuk menangkap ikan. Hal itu menandakan bahwa para petani dan para pelaut telah menguasai ilmu perbintangan (*astronomi*).

Sila Kedua

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai-nilai kemanusiaan seperti menghargai martabat, kewajiban, dan hak setiap orang dapat dilihat pada warisan budaya dari masa megalitik, salah satu di antaranya sarkopagus. Sarkopagus merupakan salah satu warisan untuk mengubur mayat, khusus untuk orang-orang tertentu yang dipandang berjasa dalam hidupnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kehormatan atas jasa-jasa yang diperbuat selama dalam pengabdianya di masyarakat. Tradisi memberi penghargaan kepada seseorang yang dipandang memiliki kemampuan lebih untuk diabdikan kepada masyarakat merupakan wujud keadilan dalam memperlakukan dan mengakui hak atas kewajiban seseorang. Perlakuan seperti itu merupakan salah satu bentuk perbuatan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Demikian pula adanya sikap tenggang rasa dengan sesama warga diyakini sangat kuat dalam pola kehidupan masyarakat agraris. Suburnya sikap saling menghormati sesama tidak terlepas dari adanya kepentingan yang sama di antara warga terutama dalam mengerjakan sawah dan pekerjaan sosial lainnya yang tidak mungkin dapat dikerjakan sendiri. Untuk itu, mereka harus hidup saling menghormati dan menghargai sesama warga, karena di antara mereka saling membutuhkan. Warisan sikap tenggang rasa seperti itu, saat ini masih dapat dilihat dan diamati di desa-desa yang tergolong tua, yang belum banyak tersentuh budaya luar, seperti: Sembiran, Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan desa-desa tua lainnya. Berikut petikan wawancara dengan I Ketut Sudrama, salah seorang tokoh masyarakat

Desa Sembiran, dan menuturkan sebagai berikut:

Sikap tenggang rasa di desa kami sangat kuat, karena dianggap sebagai warisan tradisi dari leluhur. Hal itu tampak ketika ada salah seorang warga kami yang tertimpa bencana kematian. Warga semua hadir untuk ikut berbagi duka. Konsep pemikiran yang melandasinya, bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan di dunia maya, dan tidak mungkin kami bertemu kembali. Untuk itu warga kami berusaha hadir walaupun tidak diberitahu. Demikian pula untuk kegiatan-kegiatan kemanusiaan lainnya, seperti: upacara pernikahan, kunjungan untuk orang sakit, dan lain-lain sebagai warisan masa prahindu masih hidup di Desa Sembiran. (Informan: wawancara pada Senin, 15 April 2019; di Ruang Sidang Mandapa Sri Kesari Warmadewa, Denpasar).

Sila Ketiga

Persatuan Indonesia

Pola hidup agraris dengan struktur masyarakat yang teratur sangat memberi peluang tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Dalam **struktur masyarakat teratur** sudah berkembang organisasi sosial yang dikendalikan oleh seorang pemimpin dalam mengendalikan roda pemerintahan. Siapa pun mereka yang dipercaya sebagai pemimpin tentu bukan orang sembarangan, namun mereka yang dipandang memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain. Nilai-nilai rasa persatuan dan kesatuan tampak pada semangat hidup dalam berorganisasi dengan segala konsekuensi atas kebersamaan tersebut. Persatuan dan kesatuan dibangun terinspirasi oleh ideologi bahwa persatuan dan kesatuan dapat diwujudkan melalui kebersamaan. Hidup bersama, saling pengertian, saling bantu-membantu, dan saling menghagai hak dan kewajiban orang lain merupakan landasan kuat membangun dan memelihara persatuan dan kesatuan.

Persatuan dan kesatuan yang kuat dapat diwujudkan tidak cukup berlandaskan kerjasama harmonis yang dibangun secara horisontal (sesama), namun juga kerjasama yang dibangun secara vertikal, yaitu kerjasama antara pemimpin dan yang dipimpin. Kekuatan dalam organisasi dapat dibangun dari berbagai sumber, kemudian diintegrasikan menjadi satu kesatuan utuh dalam satu visi dan misi yang sama. Sebagaimana filosofi hidup yang dimiliki pohon beringin. Di manapun tanaman induk yang menurunkan akar-akar gantungnya ke dalam bumi yang subur yang menumbuhkan batang-batang baru yang berkembang menjadi raksasa-raksasa belantara yang besar (Bosch, 1983: 24). Artinya, persatuan dan kesatuan itu tetap kuat dan berkelanjutan dapat dibangun melalui kerjasama yang baik dan saling menghargai di antara semua pihak, baik secara horisontal (sesama yang dipimpin) maupun vertikal (antara pemimpin dan yang dipimpin).

Sila Keempat

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Inti daripada sila keempat adalah demokrasi, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Nilai-nilai demokrasi tersebut sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat prasejarah dengan **kehadiran seorang pemimpin dalam masyarakat**. Dalam struktur masyarakat yang teratur telah hadir calon-calon pemimpin untuk dapat dipilih yang terbaik di antara mereka sebagai seorang pemimpin. Siapa pun yang terpilih dan dipercaya untuk memimpin suatu organisasi, tentu telah melalui sebuah proses sesuai tradisi yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Serta mereka yang terpilih sebagai pemimpin tidak sembarangan, namun salah satu di antara mereka yang dipandang memiliki kemampuan lebih. Kehadirannya sebagai pemimpin diyakini telah memiliki kualifikasi dan kompetensi mumpuni dalam

menggerakkan roda kepemimpinan. Hal itu mengindikasikan bahwa sistem demokrasi dalam organisasi telah berkembang dan berjalan dengan baik.

Sebagai implikasi positif dari sistem demokrasi dalam sebuah organisasi, secara tidak disadari dapat menginspirasi organisasi-organisasi lain yang berada di bawah naungannya. Sebagai bahan renungan untuk menggambarkan sistem demokrasi masa prasejarah, dapat dilihat keadaan sebuah organisasi di desa-desa yang tergolong tua yang masih taat dengan adat dan tradisinya. Sebagai contoh Desa Tenganan, misalnya. Keberadaan tradisi masa pra Hindu di desa tersebut masih hidup dengan subur sampai dengan saat ini, walaupun Hindu telah masuk di dalamnya. Para tokoh adat masih berkomitmen melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi. Pengabdianya kepada desa tidak perlu diragukan dalam mengemban misi untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban moral kepada Hyang Pencipta, dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Sila Kelima

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Kebiasaan masyarakat agraris dalam bekerja keras, seperti menebang hutan untuk pemukiman, sawah, ladang, dan kebutuhan lain telah ditanamkan sejak awal kehidupan bercocok tanam. Kebiasaan hidup seperti itu biasanya disertai dengan tidak bergaya hidup mewah, tidak boros, suka memberi pertolongan kepada orang lain, menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, dan semua itu telah menjadi bagian hidupnya. Semua kebiasaan tersebut sebagai indikasi bahwa nilai-nilai keadilan telah berkembang dalam masyarakat. Dengan penuh keyakinan bahwa semua kebiasaan tersebut memberi

kontribusi yang sangat signifikan terhadap nilai-nilai keadilan sosial sesuai diamanatkan dalam Pancasila.

Kearifan Lokal Pada Zaman Hindu

Dalam pergulatan waktu yang sangat panjang menjalani hidup terasing dari kemajuan yang telah dialami bangsa lain, akhirnya bangsa Indonesia secara berangsur-angsur dalam waktu yang tidak bersamaan mulai meninggalkan zaman prasejarah. Berdasarkan sumber data tertulis berupa prasasti yang sampai kepada kita, terungkap bahwa pengaruh Hindu yang membuka lembaran sejarah bangsa Indonesia (Kartodirdjo, 1975). Prasasti yang dimaksud adalah prasasti Kutai yang dikeluarkan atas perintah raja Mulawarman, anak Aswawarman, dan cucu Kundungga. Prasasti ditulis menggunakan huruf Pallawa berbahasa Sanskerta. Dalam prasasti disebutkan pula pemujaan kepada dewa Anuman (Matahari); menyebut tempat suci Waprakeswara (*Wapraka Iswara*: tempat suci untuk Dewa Siwa); serta menyebut Aswawarman sebagai *wamcakarta* (pembentuk keluarga). Penegasan Aswawarman sebagai pembentuk keluarga, memberi petunjuk bahwa Kundungga adalah orang Indonesia asli sebagai tokoh pertama penerima pengaruh Hindu.

Kehadiran agama dan budaya Hindu di Indonesia dapat diterima secara damai (*penetration pasific*), dan kemudian berakulturasi secara harmonis dengan budaya asli. Suatu hal menarik adalah bahwa daerah-daerah yang dicari sebagai tempat kediaman yang dihindukan ternyata tempat-tempat yang terletak jauh di pedalaman Kalimantan dan Jawa Barat. Ketika terjadi perkembangan yang hebat di Jawa Tengah, kali ini pun tempat kedudukan kerajaan terletak di daerah pedalaman, di dataran Kedu dan Prambanan yang dikelilingi oleh gunung berapi dari segala penjuru dan sukar didatangi dari pantai (F.D.K Bosch, 1974: 18).

Sebagaimana diungkapkan Bosch, bahwa wilayah yang

dihindukan dipilih daerah-daerah yang berada di pedalaman. Hal yang sama juga terjadi pada masa selanjutnya ketika pusat kerajaan pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, pada masa Mpu Sindok, berlanjut zaman Kediri, Singosari, dan sampai kepada zaman Majapahit, pusat-pusat kehinduan dipilih di daerah-daerah pedalaman. Fenomena yang sama terjadi di Bali ketika zaman Bali Kuno, bahwa tempat yang dipilih sebagai pusat kehinduan berada di daerah dekat sungai, tepatnya di daerah aliran sungai (DAS) Pekerisan dan Petanu, dan desa-desa yang berada di antara kedua sungai tersebut, yaitu Desa Pejeng dan Desa Bedulu (Stutterheim, W.F, 1935; Kempers, A.J. Bernet, 1956).

Walaupun Hinduisme telah masuk di Indonesia dan Bali pada khususnya, sifatnya hanya menambah bentuk keyakinan dengan pemujaan kepada dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan. Namun dasar-dasar keyakinan yang telah dimiliki sejak masa pra Hindu masih kuat bertahan, bahkan dengan kekuatan yang dimiliki dapat membedakan dengan keberadaan agama Hindu di negeri asalnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sartono, dkk. (1975, 189), bahwa pengaruh zaman megaliticum di Bali masih sangat kuat dan bertahan sampai saat ini. Hal itu dapat dilihat pada bangunan-bangunan pura yang mirip punden berundak-undak. Kepercayaan kepada dewa gunung, dewa laut dan batu-batu besar masih tetap hidup terpelihara sampai Hindu masuk di Bali, dan bersamaan dengan arca-arca dalam agama Hindu. Yang menarik adalah di Trunyan Dewa Gede Pancering Jagat atau Batara Da Tonta masih tetap menggunakan unsur asli. Hal yang sama juga terjadi di Poh Asem, di mana sebutan dewa terpenting di pura tersebut masih tetap menggunakan nama asli, yaitu Betara Gede Batu Meregeg.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan menguatkan bahwa di tempat-tempat suci di Bali cukup banyak ditemukan warisan budaya dari pra Hindu dan

warisan Hindu berupa arca-arca dipuja bersama-sama dalam satu tempat suci. Sebagai contoh, warisan Nekara dan ratusan arca-arca zaman Hindu, di Pura Penataran Sasih Pejeng, Gianyar; Sarkopagus dan beberapa arca-arca warisan zaman Hindu di Pura Sebilang Bukian, Payangan, Gianyar; Sarkopagus dan warisan arca-arca dari zaman Hindu di Pura Masceti Bukian Payangan, Gianyar; Nekara Pura Manik Liu, Kintamani, Bangli; warisan zaman megalitik di Pura Dasar Gelgel, Klungkung; bangunan punden berundak-undak di Pura Jumeneng Sanur, Denpasar; Pura Besakih dengan struktur bangunan punden berundak-undak, di Karangasem, dan lain-lain.

Sebagaimana di paparkan di atas, bahwa warisan yang ditinggal berasal dari zaman prasejarah (pra-Hindu) dan dari zaman Hindu, posisinya menyebar hampir di seluruh Bali, dan basisnya di Kabupaten Gianyar. Beraneka ragam bentuk dan fungsinya yang meliputi berbagai unsur budaya. Namun berdasarkan pengamatan seksama terhadap sumber data warisan yang ada di lapangan dan dilengkapi dengan studi pustaka, bahwa kebanyakan benda-benda warisannya berupa unsur-unsur kesenian dengan latar belakang keagamaan Hindu. Dengan melihat kenyataan seperti itu, terkesan bahwa sejarah kebudayaan Indonesia khususnya Bali cenderung kepada sejarah kesenian (Soekmono, 1984). Hal seperti itu juga yang tampak dalam pengamatan lapangan telah dilakukan, khususnya di DAS Pekerisan dan Petanu serta desa-desa yang ada di antara kedua aliran sungai tersebut, bahwa kebanyakan warisannya berupa seni bangunan dan seni arca.

Walaupun demikian, secara umum semua warisan budaya yang ada di Bali dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: warisan berupa benda (*tangible*) adalah berbagai benda hasil karya manusia baik yang dapat dipindahkan maupun tidak dapat dipindahkan termasuk benda cagar budaya (BCB); dan warisan budaya tak benda (*intangible*) adalah

warisan budaya yang tidak dapat diraba dan bersifat abstrak (Edi Sedyawati, dalam Ardika, 2007: 19). Jumlah warisan yang cukup banyak dan keberadaannya menyebar di seluruh Bali, basisnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pekerisan dan Petanu dan desa-desa yang berada di antara kedua DAS tersebut.

Dalam upaya penelusuran kontribusi nilai-nilai kearifan lokal Bali Hindu terhadap nilai-nilai luhur Pancasila, sumber data yang dijadikan bahan kajian diambil secara selektif yang dipandang dapat mewakili periode waktu (zaman) masing-masing. Ketika berbicara masalah warisan budaya, peran penguasa yang mengendalikan roda pemerintahan dalam setiap masa kepemimpinannya sangat penting. Prasasti merupakan sumber data utama dalam upaya penyusunan sejarah masa lalu. Dikatakan demikian, karena dalam prasasti, selain menyebut nama raja, pusat kerajaan, tahun pemerintahan, juga tidak jarang di dalamnya menguraikan hal-hal penting lainnya berkenaan dengan kehidupan agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan lain-lain. Tentu tanpa mengabaikan peranan tinggalan arkeologi lainnya, yaitu artefak, ekofak, dan sumber-sumber lainnya.

Nilai-Nilai Pancasila dalam Warisan Arkeologi

Warisan arkeologi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada warisan yang berupa prasasti dan warisan seni rupa (seni bangunan dan seni arca), dan warisan lainnya. Khususnya warisan dalam bentuk prasasti jumlahnya cukup banyak dan menyebar hampir di seluruh Bali serta berasal dari berbagai periode. Berbicara prasasti berhubungan erat dengan penguasa yang mengendalikan pemerintahan ketika prasasti tersebut diturunkan. Suatu hal menarik, bahwa prasasti-prasasti yang ditemukan dari masa sebelum Sri Kesari Warmadewa (913 M) tidak ada yang menyebut adanya nama raja yang mengeluarkan prasasti. Selanjutnya sejak pemerintahan raja-raja dari dinasti Warmadewa berawal

dari Sri Kesari sampai dengan runtuhnya dinasti tersebut ketangan Majapahit, perjalanan sejarah Bali menjadi lebih jelas. Dikatakan demikian, karena semua raja menurunkan prasasti, dan isinya berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting yang telah dilakukan dalam masa pemerintahannya.

Berdasarkan studi pustaka, ternyata cukup banyak tinggalan arkeologi berupa prasasti, baik dari masa sebelum dinasti Warmadewa maupun dari masa pemerintahan raja-raja dari dinasti Warmadewa. Dalam bentangan waktu 4 (empat) abad lamanya (abad ke-10 M — ke-14 M), tidak kurang dari 20 orang raja yang tampil sebagai pengendali roda pemerintahan, dan lebih dari 100 buah prasasti yang diwariskan dan sampai kepada kita saat ini. Namun dalam kajian kali ini, penulis menggunakan sistem sampling, yaitu dengan mengambil beberapa prasasti yang diturunkan oleh raja-raja Bali Kuna yang dapat dijadikan bukti bahwa Pancasila telah membumi pada masa Bali Kuna.

Selanjutnya warisan dalam bentuk seni rupa (seni bangunan dan seni arca), bahwa daerah yang paling banyak menyimpan warisan adalah Kabupaten Gianyar dan pusatnya di daerah aliran sungai (DAS) Pekerisan dan Petanu, dan desa-desa yang berada di antara kedua DAS tersebut, yaitu Desa Pejeng dan Bedulu. Bila dikelompokkan berdasarkan bentuk atau wujudnya, sebagian besar warisannya dalam bentuk seni arca. Karena jumlahnya cukup banyak, kemudian Stutterheim mengelompokkan berdasarkan periode waktu pembuatannya menjadi 4 (empat), yaitu: Hindu Bali (8-10M), zaman Bali Kuna (10-13 M); zaman Bali Tengah (13-14 M); dan Benda-benda yang tiada dapat diberi penanggalan (Semadi Astra, 2013: 3). Pada paparan berikut, selain menguraikan tentang nilai-nilai Pancasila dalam prasasti, namun juga nilai-nilai yang tersembunyi di balik warisan seni rupa (seni arca dan seni bangunan).

*Sila Pertama**Ketuhanan Yang Mahaesa*

Prasasti Blanjong merupakan salah satu dari tiga buah prasasti yang diturunkan oleh Adipatih Sri Kesari Warmadewa. Prasasti menggunakan dua macam bahasa (*bilingual*) dan dua macam huruf. Pada bagian yang menggunakan huruf Pranegari berbahasa Bali Kuna, dan bagian yang menggunakan huruf Kawi berbahasa Sanskerta. Prasasti berangka tahun 835 C/ 913 M; menyebut nama kraton, Singhadwalapura; dan disebutkan pula bahwa raja telah berhasil menundukkan musuh-musuhnya, yaitu Gurun dan Swal (Marwati Djoened, 1984). Suatu hal yang patut diapresiasi adalah penggunaan huruf Prenagari; bahasa Sanskerta; nama raja berakhiran *warman*, semua itu menunjukkan unsur-unsur pengaruh India.

Dengan adanya unsur-unsur Hindu (India) seperti terungkap dalam prasasti, dapat memberi gambaran bahwa tradisi keagamaan Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu yang telah lebih awal masuk ke Indonesia, seperti di Kutai, Kalimantan Timur (4 M); Tarumanegara, Jawa Barat (5 M); dan Canggal, Jawa Tengah (8 M). Kutai, Kalimantan Timur, sebagai daerah pertama mendapat pengaruh Hindu, bahwa pada saat pendirian prasasti (yupa) di sebidang tanah suci yang diberi nama Waprakeswara, jelas pada saat peresmian ditandai dengan ritual keagamaan. Peristiwa penting seperti itu kemudian dikenal kembali di pulau Jawa (Jawa Barat) sebagai Baprapakeswara, merupakan tempat suci yang selalu disebut berhubungan dengan dewa besar tiga, yakni Brahma-Wisnu-Siwa (Marwati Djoened, 1984: 36). Kemudian pendirian Lingga sebagai media pemujaan kepada Siwa, di Desa Canggal oleh Sanjaya (732 M) (Sartono, 1975), dilakukan sebagai bentuk perhormatan kepada Siwa. Rupanya hal seperti itu pula yang dilakukan pada saat peresmian prasasti (tugu) Belanjong, Sanur. Artinya, Sri Kesari sebagai cikal-bakal raja-raja Bali Kuna dari dinasti Waramdewa juga

menganut agama Hindu dengan memuja Siwa.

Percaya dan Takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan Agama dan Kepercayaannya masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Berdasarkan atas temuan tinggalan seni arca dan prasasti yang berasal dari periode sebelum pemerintahan Sri Kesari, seperti arca Siwa di Pura Putra Betara Desa Bedulu, Gianyar, yang menunjukkan Balinisme di samping bagian-bagian yang bersifat Jawa Tengah (Sailendra) (Stutterheim, t.t., 49). Artinya, pada abad ke-8 M di Bali sudah mengenal pemujaan kepada Siwa sebagai manifestasi Tuhan. Dari sumber prasasti, yaitu prasasti Sukawana, Kintamani, Bangli (804 S/ 882 M), yang di dalamnya dengan jelas menyebutkan tiga tokoh agama Siwa, yakni: Siwakangsita, Siwapradnya, dan Siwanirmala (Goris, 1951/ 1952, 53). Sudah jelas bahwa ketiga tokoh agama tersebut adalah sebagai penganut agama dan pemuja Siwa. Selanjutnya prasasti Trunyan B (833 S/ 911 M), yang di dalamnya ada menyebutkan tentang pemujaan kepada Sanghyang di Turunyan (Goris, 1951/ 52: 58), sebagai manifestasi Hyang Maha kuasa.

Suatu hal patut dicatat, walaupun pengaruh Hindu memperkenalkan konsep keyakinan terhadap dewa-dewa sebagai manifestasi Tuhan, namun nilai-nilai kearifan lokal tentang sistem tatacara dan upacara keagamaannya masih tetap sesuai tradisi lokalnya. Hal itu yang membuat Hindu di Bali secara kasat mata berbeda dengan Hindu di negeri asalnya. Demikian pula dewa-dewa pujaan yang telah ada sejak zaman prasejarah (pra-Hindu) masih tetap bertahan, bahkan berakulturasi secara harmonis dengan konsep keyakinan terhadap dewa-dewa dalam agama Hindu tanpa menghilangkan nilai-nilai asli. Sebagai contoh, nama dewa pujaan masyarakat *bali mula* (Bali asli) di desa Trunyan yang dikenal dengan sebutan *Betara Da Tonta* masih tetap

menggunakan unsur asli (Sartono, 1975: 190).

Hormat menghormati dan kerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup

Sikap saling menghormati antar umat telah dibina sejak awal masuknya pengaruh Hindu di Bali. Untuk diketahui bahwa selain agama Hindu, ketika itu juga telah berkembang agama Budha. Hubungan baik antara kedua agama tersebut dapat dilihat dari warisan budaya yang ditinggalkan, seperti di Pura Pegulingan, Tampaksiring (898 C/ 976 M) (IMade Suantra dkk, 2006: 21) dan tinggalan berupa reruntuhan bangunan stupa di Goa Gajah Bedulu, Blahbatuh yang sezaman dengan tugu Belanjong (abad ke-10 M) (Kempers, 1991: 126) dan keduanya berada di Kabupaten Gianyar. Keberadaan warisan dalam satu lokasi dari latar belakang agama berbeda seperti di Pegulingan dan Goa Gajah, menunjukkan bahwa antara agama Hindu dan Budha dapat hidup berdampingan secara damai.

Sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan umat berbeda terus berlanjut hingga berakhirnya zaman Bali Kuna, zaman Kerajaan Gelgel, bahkan dibangun semakin erat seperti yang tampak di lapangan dewasa ini. Hubungan baik antara agama Hindu dan Budha sebagai warisan zaman Bali Kuna dan masih tetap eksis sampai saat ini adalah menggunakan *sulinggih* dari pendeta Siwa (Hindu)-Budha-Senggu (Empu) ketika ada upacara keagamaan yang tergolong besar di *kahyangan Tiga*, *dang kahyangan*, dan *kahyangan jagat*. Kemudian hubungan antar umat yang lebih luas antara seluruh umat yang ada di Bali tercermin dalam bentuk bangunan suci. Sebagai contoh di Nusa Dua, Kabupaten Badung, misalnya. Dalam satu kawasan suci "Puja Mandala" dibangun tempat peribadatan untuk kebutuhan umat dari masing-masing agama, seperti: Pura, Masjid, Gereja Katolik, Gereja Protestan,

Vihara, dan Klenteng. Fenomena seperti itu ¹menandakan bahwa hubungan antar umat di Bali sangat harmonis. Artinya, Bali yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu tetap menghargai umat beragama lain, termasuk kepada para penganut kepercayaan.

Sila Kedua

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sifat menghagai nilai-nilai kemanusiaan merupakan warisan tradisi budaya masa pra Hindu. Kebiasaan menghargai warisan nilai luhur budaya masa lalu sangat kuat. Fenomena yang menunjuk ke arah kekuatan mental orang Bali dalam mempertahankan warisan budaya leluhur dapat dilihat di desa-desa tua seperti di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, dan kabupaten lainnya. Sebagai contoh, tradisi makan sirih di desa Sidatapa Buleleng, misalnya. Sampai dengan saat ini budaya makan sirih masih eksis bagi kalangan para orang tua. Kebiasaan seperti itu dianggap sebagai warisan leluhur, sehingga tetap dipertahankan walaupun zaman telah berubah. Kekuatan mempertahankan budaya asli juga terdapat di desa Penglipuran Bangli. Masyarakat desa Penglipuran memiliki komitmen tinggi untuk menghindar dari pengaruh poligami. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan “*karang memadu*” sebagai tempat bagi mereka yang melanggar tradisi monogami belum tersentuh sama sekali sampai detik ini. Demikian pula di desa Tenganan Karangasem, di mana berbagai tradisi unik yang menyertai tradisi *geret pandan* masih kuat bertahan hingga saat ini. Tentu masih banyak desa-desa lainnya di Bali yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Semua sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagaimana dipaparkan di atas, mengindikasikan bahwa mereka sangat beradab. Dikatakan demikian, karena memiliki kekuatan mental dalam mempertahankan kearifan lokal di

tengah-tengah derasnya arus budaya global. Namun mereka juga berlaku adil dalam menyikapi perkembangan zaman. Artinya, selain memiliki fanatisme dalam mempertahankan budaya lokal, mereka juga terbuka menerima kehadiran tradisi budaya luar. Dengan catatan, tetap selektif memilih dan menyesuaikan dengan alam pikiran dan perasaan budaya asli. Untuk lebih jelas, pada bagian berikut disajikan paparan tentang kontribusi nilai-nilai kearifan lokal Bali terhadap Sila Kedua Pancasila: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sifat merasa dengan diri sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain

Sebagai indikasi ke arah itu, ditunjukkan oleh adanya hubungan baik dengan bangsa Tionghoa dan Bali sejak zaman Perunggu (2000 tahun silam), yang meninggalkan warisan budaya berupa Nekara, saat ini disimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng, Gianyar (Marwati Djoened, 1984). Kemudian memasuki abad ke-8 M, Bali menjalin hubungan baik dengan India yang diberi persaksian oleh warisan seni arca Siwa dan diperkuat dengan kehadiran para tokoh agama, seperti Siwakangsita, Siwapradnya, dan Siwa Nirmala sebagaimana disebut dalam prasasti Sukawana. Serta lebih diperjelas lagi, hubungan Sri Kesari dengan India tahun 835 S/ 913 M, sebagaimana dipahatkan pada prasasti Belanjong. Kemudian pada masa pemerintahan raja Jayapangus abad 12 M, hubungan Bali dengan Cina bangkit kembali dengan meninggalkan warisan berupa benda-benda keramik, tari baris Cina, cerita Sampik dan Nyonya Intai, dan lain-lain.

Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan

Sumber yang menguraikan bahwa orang Bali gemar melaksanakan kegiatan kemanusiaan dapat diketahui dari prasasti Manukaya (962 M). Dalam prasasti ada dijelaskan

tentang keberadaan situs “*tirtha di air ampul*” (Tirta Empul) yang dipakai mengairi subak Kumba dan Subak Pulagan yang setiap tahun dilanda banjir. Kemudian raja memerintahkan untuk memperbaiki tanggul di Tirta Empul (Goris, 1951/1952). Kegiatan memperbaiki dan memelihara tanggul merupakan kegiatan mulia untuk membantu para petani sawah yang memanfaatkan air sebagai sarana dalam bercocok tanam. Bentuk kegiatan kemanusiaan lainnya, seperti menengok tetangga, sahabat kerja, warga sekampung yang sedang berduka.

Mengakui persamaan derajat

Mengakui adanya persamaan derajat dapat diketahui dari sumber prasasti yang diketemukan dari tahun 804 S (882 M) sampai dengan tahun 836 S (914 M) yang di dalamnya menyebutkan keberadaan para senapati dalam struktur pemerintahan yang disebut *panglapuan* (Sartono Kartodirdjo, 1975: 164). Kemudian pada masa pemerintahan Udayana dan Gunapriyadharmapatni, badan Penasihat Pusat itu disebut dengan istilah “*pakira-kiran i jro makabehan*”, dengan beranggotakan para senapati dan Pendeta Siwa dan Budha. Mereka duduk bersama tanpa membedakan derajat dalam mengemban tugas dan kewajibannya mendampingi raja (Marwati Djoened, 1984: 316). Sikap mengakui adanya persamaan derajat berlangsung terus sampai masa pemerintahan Raja Jayapangus. Para pejabat yang mendampingi raja dalam mengendalikan roda pemerintahan adalah: para senapati, para tanda rakryan, para pendeta dari agama Ciwa dan Budha, para resi dan Brahmana Agung (Budiastra, 1978: 12), dan berlanjut terus pada masa pemerintahan raja-raja penggantinya.

Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu, pendeta besar agama Siwa dengan gelar Dang Acarya (D.A.) jumlahnya paling sedikit 21 orang, sedangkan pendeta

besar agama Budha dengan gelar Dang Upadhyaya (D.U.) hanya 4 orang. Yang menarik adalah, jabatan Dang Acarya dan Dang Upadhyaya tidak merupakan monopoli para pendeta istana saja, tetapi pejabat-pejabat lainnya, seperti *Samgat*, *Rama kabayan*, *Dewakarma* pun boleh juga menggunakan gelar tersebut (Sartono, 1975: 174). Artinya, bahwa pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu, sang raja tidak melakukan diskrimasi dalam pemeberian jabatan. Tampaknya raja Anak Wungsu dalam hal pembagian jabatan lebih mengedepankan profesionalisme. Dalam prasasti yang dikeluarkan beliau disebut-sebut sebagai raja yang belas kasihan dan diidentikan dengan dewa Wisnu (Marwati Djoened, 1984: 301). Pada masa pemerintahannya keadaan Bali aman dan tenteram. Hal itu disebabkan oleh sifat raja yang tidak pilih kasih, sehingga beliau sangat dicintai oleh rakyatnya.

Sila Ketiga

Persatuan Indonesia

Salah satu organisasi sosial yang lahir pertama dalam kehidupan masyarakat agraris adalah organisasi profesi yang berurusan dengan irigasi (pengairan). Persoalan irigasi merupakan kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan dunia agraris yang telah berkembang sejak masa bercocok tanam. Karena pentingnya persoalan irigasi bagi masyarakat agraris, tentu membutuhkan strategi pengelolaan secara profesional. Ketika datang pengaruh Hindu dengan memperkenalkan sistem pemerintahan kerajaan, setiap raja yang mengendalikan roda pemerintahan melirik keberadaan organisasi profesi tersebut. Keberadaan seperti itu dapat membuat organisasi profesi tersebut semakin berkembang. Ketika masa pemerintahan raja Udayana, keberadaan organisasi kemasyarakatan sudah lebih lengkap dibanding masa-masa sebelumnya. Organisasi kemasyarakat yang dimaksud antara lain adalah: *wanua* (daerah), *karaman* (desa), *thani* (kampung),

dan *anak thani* (anak kampung) (Sartono Kartodirdjo, 1975: 177). Pada bagian berikut diuraikan kontribusi nilai-nilai kearifan organisasi sosial dimaksud terhadap Sila Ketiga dari Pancasila: Persatuan Indonesia.

Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan

Wujud kebersamaan yang diperkuat dengan rasa persatuan dan kesatuan berlandaskan kepentingan untuk keselamatan organisasi. Sebagaimana diketahui, bahwa mata pencaharian hidup pokok pada masa Bali Kuna adalah bertani, berkebun, dan menangkap ikan, dan pekerjaan sampingan lainnya. Dengan demikian, dalam mengurus irigasi dan pengolahan tanah pertanian tidak mungkin dapat dikerjakan sendiri-sendiri, dan membutuhkan kebersamaan. Persatuan dan kesatuan yang kuat dibangun berlandaskan kepada rasa kebersamaan. Persatuan dan kesatuan yang mulanya dibangun dalam organisasi yang berdasarkan kepentingan kepentingan yang sama (disebut *kasuwakan*/ subak sejak zaman Marakatta), kemudian berkembang pada bentuk-bentuk pekerjaan lainnya yang sifatnya multi kepentingan, seperti kegiatan adat, keagamaan, kesenian, dan pekerjaan sosial lainnya di bawah organisasi banjar, kampung (*thani*), desa (*karaman*), daerah (*wanua*), dan organisasi lainnya.

Persatuan dan kesatuan semakin tampak ketika raja sebagai pengendali pemerintahan dihadapkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat monumental, sebagai contoh pekerjaan membangun candi, seperti: candi Mengening, zaman Udayana (abad ke-11 M); candi Gunung Kawi, zaman Anak Wungsu (abad ke-11 M) (Goris, 1951/ 1952), candi Pengukur-ukuran, Jayapangus (abad ke-12 M) (Budiastra, 1978), dan lain-lain. Semua pekerjaan besar tersebut sudah jelas membutuhkan berbagai tenaga kerja dengan latar belakang kemampuan (profesional) yang berbeda. Semua

warisan yang ditinggalkan kepada kita saat ini, semua dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik dilandasi rasa persatuan dan kesatuan masyarakat yang kuat. Ketulusan mereka dalam mengabdikan diri kepada negara (kerajaan), sebagai ungkapan balas jasanya kepada pemimpin (raja) atas keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan dirasakan dalam hidupnya. Untuk memelihara rasa persatuan dan kesatuan, dibutuhkan kesadaran tinggi dari setiap anggota organisasi, dengan cara melepas kepentingan individu dan kelompok ketika dihadapkan dengan kepentingan yang lebih luas. Nilai-nilai sikap dan perilaku seperti itu telah ditanamkan sejak masa prasejarah sampai dengan zaman Hindu dalam kelompok masyarakat yang lebih luas.

Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Budaya rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara tercermin dalam kehidupan sosial, dan telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Bali. Dalam mengaktualisasikannya dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Bagi umat Hindu di Bali, motto mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu dan golongan (*anresangsya mukhyaning dharma*) sudah merupakan sebuah mitos. Hal itulah yang menyebabkan kegiatan gotong-royang sebagai media pengabdian kepada bangsa dan negara sangat kuat dan dapat bertahan hingga saat ini di Bali. Benny H. Hoed (2011: 121) mengungkapkan, bahwa kegiatan gotong-royong sudah dianggap bagian dari tradisi kita selama bertahun-tahun. Gotong-royong bermakna denotasi, yaitu bekerja sama dan saling membantu untuk mengerjakan sesuatu, khususnya untuk sesuatu yang bermakna sosial, seperti pembangunan masjid, pembuatan jalan desa, atau pemadaman kebakaran.

Sebagaimana diungkapkan Hoed, tampaknya seperti itu pula yang terjadi di Bali. Bahwa gotong-royong sifatnya

lebih mengarah kepada pengabdian yang diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, seperti gotong-royong memperbaiki dan memelihara jalan desa, pembangunan tempat suci (pura), dan bentuk-bentuk kegiatan sosial lainnya. Kegiatan untuk pengabdian kepada bangsa dan negara yang dapat dilaksanakan secara gotong-royong dalam bentuk kegiatan non fisik fisik, seperti menyukseskan kegiatan Pilpres, Pileg, Pilkada, Pilgub, pilbup, dan lain-lain. Dalam hal ini, pemaknaan terhadap gotong-royong dari perspektif rasa kebersamaan. Artinya, gotong-royong tidak hanya dalam bentuk kegiatan sosial, namun juga dapat dilakukan melalui kegiatan politik, dengan jalan kebersamaan menyampaikan aspirasi melalui penggunaan kartu suara. Pemilu, pemilukada, dan bentuk-bentuk kegiatan pemilihan lainnya, merupakan salah satu bentuk pengorbanan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhinneka tunggal ika

Hubungan baik yang dibangun dalam pergaulan antar individu, antar kelompok, dan antar suku yang berbeda (berbhinneka) dapat dikatakan sebagai embrio dari lahirnya rasa kebersamaan dan menjadi landasan yang kuat untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan. Orang Bali Hindu, terkenal suka dan mudah bergaul dengan siapa dan di mana saja mereka berada. Dewasa ini orang Bali hampir menyebar di seluruh nusantara. Orang Bali dikenal sangat ramah dan suka bergaul. Sebagai petunjuk ke arah itu, orang Bali yang transmigrasi di desa-desa di beberapa daerah di Indonesia, seperti: di Pulau Sumatera, Pulau Bangka Belitung, Pulau Sulawesi, dan Pulau Kalimantan, sebagian besar mengatakan sangat senang di daerah transmigrasi. Bahkan mereka mengungkapkan bahwa sudah dapat menikmati hidup dengan baik di daerah transmigrasi bergabung dengan

saudara-saudaranya dari Bali.

Sila Keempat

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwusyawaratan/ perwakilan

Sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sila keempat dapat dilihat dari warisan karya seni bangunan yang bersifat monumental, seperti: Pura Besakih, Karangasem, pura terbesar sebagai induk dari semua pura di Bali; candi Mengening Tampaksiring, sebagai *pedharmaan* Udayana (abad ke-11 M); candi Gunung Kawi sebagai *pedharmaan* Raja Anak Wungsu (abad ke-11 M); Goa Gajah Bedulu, Blahbatuh (abad ke-11 M); bangunan candi dan goa pertapaan Pura Pengukur-ukuran Pejeng, Tampaksiring (abad ke-12 M), yang dihubungkan dengan pemerintahan Raja Jayapangus; dan lain-lain. Semua bangunan tersebut dapat diwujudkan tidak terlepas dari peran penguasa yang mengendalikan roda pemerintahan, peran para seniman (arsitek) sebagai perancangannya, serta peran tenaga teknis yang mengerjakannya.

Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama

Dalam merencanakan sebuah karya besar seperti tersebut di atas telah menjadi prinsip suatu organisasi untuk mengedepankan musyawarah sebelum mengambil keputusan. Peran raja dalam persidangan adalah sangat penting untuk mendengarkan pandangan para dangacarya dan senapati untuk mendapatkan kata mufakat sebelum megambil keputusan. Beberapa hal penting yang patut mendapatkan apresiasi adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi bangunan, serta keterlibatan dari mereka yang profesional di bidangnya, seperti arsitek, teknisi, praktisi, tokoh agama, dan tenaga ahli lainnya, termasuk keterlibatan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengambil pekerjaan berat. Sebuah pengambilan

keputusan berdasarkan musyawarah telah menjadi kebiasaan pada masa Bali Kuna, terlebih dalam merencanakan pekerjaan besar sebagaimana disebutkan di atas.

Betapa pentingnya arti musyawarah dilakukan sebelum mengambil sebuah keputusan, terlebih keputusan politik bersangkutan dengan keamanan sebuah kerajaan pada umumnya, dan keamanan masyarakat desa pada khususnya. Sebagai salah satu contoh bentuk musyawarah yang diadakan ketika masa pemerintahan raja Jayapangus tentang kasus yang menimpa Desa Landih. Peristiwa tersebut diketahui dari prasasti Penida Kaja yang diturunkan pada masa akhir pemerintahannya tahun 1103 S/1181 M, ada menguraikan pentingnya musyawarah sebelum mengambil keputusan, yaitu sebagai berikut:

“...kesusahan penduduk desa, mereka bingung tidak tahu daya upaya, dalam bertukar pikiran dengan *sang admak akmitan apigajih* yang dilaksanakan tiap-tiap bulan *cetra*. Karena raja kecewa setelah mendengar peristiwa tersebut, raja menurunkan perintah kepada para senapati untuk dilanjutkan kepada para rakryan di depan persidangan lengkap istana, terutama beliau para pendeta dari agama Siwa dan Budha, para resi dan Brahmana Agung. Berdasarkan hasil permufakatan dalam persidangan menghasilkan penegasan dari raja, bahwa seluruh *paduka hajya* di desa Landih yang seharusnya mereka serahkan, boleh dijadikan milik mereka, dengan maksud menjaga keutuhan dan kesempurnaan desa Landih” (Budiastra, 1978: 12).

Tentu hal yang serupa juga dilakukan oleh Jayapangus ketika menghadapi pekerjaan besar seperti membangun candi Pengukur-ukuran. Raja sebagai penentu dalam pengambilan kebijakan, sudah jelas bersikap sama dengan yang dilakukan

ketika menghadapi kasus pajak di desa Landih. Sebelum mengambil keputusan, yang pertama dilakukan adalah mengadakan musyawarah untuk mufakat, kemudian baru melangkah kepada tingkat pengambilan keputusan.

Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa bermusyawarah untuk mencapai mufakat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan di alam demokrasi. Kehidupan demokrasi pada masa pemerintahan ketiga raja tersebut sudah matang. Hal itu dapat diketahui dari sumber-sumber prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahannya yang dengan jelas menyebutkan tentang adanya struktur birokrasi pemerintahan sebagai penegak dan penyelenggara demokrasi. Sebuah lembaga pemerintahan "*pakira-kiran i jro makabehan*" yang beranggotakan para senapati, para pendeta Siwa dan Budha, para Brahmana, dan pejabat-pejabat bawahan lainnya. Bila ada permasalahan kerajaan, masyarakat, dan lain-lain yang dianggap berpengaruh terhadap keamanan negara (kerajaan), raja menurunkan perintah kepada para pejabat untuk bersidang. Hal itu penting dilakukan untuk mendapatkan kata sepakat sebagai bahan pertimbangan oleh raja dalam mengambil keputusan. Seperti masalah yang dialami penduduk desa Landih, ketika raja mendengar keluhan masyarakat, segera menurunkan perintah kepada para pejabat bawahannya untuk membahas permasalahan tersebut.

Pola-pola pengambilan keputusan berazaskan musyawarah mufakat diliputi semangat kekeluargaan juga dilakukan oleh raja-raja dalam membuat bangunan candi seperti tersebut di atas. Peran para pejabat sangat penting dalam sidang untuk mendapat kesepakatan yang nantinya disampaikan kepada raja sebagai landasan mengambil keputusan. Dengan melihat struktur bangunan candi sangat

proporsional sehingga menampilkan penampilan fisik yang sangat indah. Keberadaan seperti itu dapat memberi petunjuk bahwa arsitek dan tenaga kerja yang mengerjakan candi tersebut betul-betul memahami tentang asta kosali. Hal itu pula yang dilakukan oleh raja-raja Bali Kuna lainnya, bahwa apa pun keputusan yang diambil dalam mengambil pekerjaan besar lainnya, tentu berdasarkan atas musyawarah dan mufakat yang penuh dengan rasa kekeluargaan.

Sila Kelima

Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia

Kebiasaan hidup warisan zaman pra Hindu, seperti tidak bergaya hidup mewah, tidak boros, suka memberi pertolongan kepada orang lain, dan sikap adil menjadi semakin luas dan kompleks ketika telah hidup di zaman sejarah. Indikasi ke arah itu dapat dilihat pada warisan budaya, seperti seni bangunan candi, relief, kolam petirtaan, pembagian kerja berdasar keahlian, pekerjaan sosial, dan lain-lain yang sampai kepada kita saat ini. Berikut paparan nilai-nilai luhur sila kelima Pancasila.

Bersikap adil

Sikap adil tampak jelas pada organisasi banjar, desa, dan organisasi-organisasi sosial lainnya. Hal itu terlihat pada saat pembagian pekerjaan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Pekerjaan yang bersifat umum sasarannya kepada semua warga tanpa melihat profesi, golongan, pendidikan, umur, pekerjaan, dan lain-lain. Seperti gotong royong pembuatan balai desa, memperbaiki lingkungan, kerja bakti di tempat suci, dan sejenisnya, diwajibkan untuk semua warga tanpa kecuali. Kemudian pekerjaan yang membutuhkan tenaga profesional (skil dan keahlian), seperti membangun candi, membuat arca/ patung, kolam petirtaan, relief, dan lain-lain, niscaya dipilih mereka yang keahlian di bidangnya

masing-masing. Sebagai wujud keadilan, bagi mereka yang tidak memiliki keahlian tertentu, diberikan tugas mengambil pekerjaan yang tidak membutuhkan profesi. Artinya, pekerjaan yang dapat diambil oleh siapa pun dan terlepas dari *skill* dan keahlian.

Berhasilnya membangun candi Mengening, candi Gunung Kawi, candi Pengukur-ukuran, petirtaan Goa gajah, arca-arca yang ribuan jumlahnya dan lain-lain tentu membutuhkan keahlian khusus. Karena semua bangunan yang serba monumental seperti tersebut di atas, tentu membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian khusus. Dalam hal pemberian tugas oleh sang pemimpin tentu sudah berdasarkan atas keahlian yang dimiliki. Kemudian dengan melihat hasil karya yang ditinggalkan selain monumental dan sangat indah, diyakini pula bahwa pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki keahlian, tetapi juga tenaga kerja lainnya. Pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus inilah yang diambil oleh mereka pada umumnya. Sebagai contoh hasil karya seni yang ditinggal karena sikap adil sang pemimpin dalam mengendalikan pemerintahan, di antaranya: Raja Udayana Warmadewa adalah raja Bali Kuna yang berhasil mengantarkan Bali kepada zaman keemasannya dan mewariskan candi Mengening (Ardhana, dkk, 2013); Raja Anak Wungsu, dikenal sebagai raja yang selalu menyejahterakan rakyatnya (Marwati Djoened Poesponegoro, 1984) yang mewariskan candi Gunung Kawi; raja Jayapangus, dikenal sebagai raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya, yang meninggalkan candi Pengkur-ukuran dan goa pertapaan.

Menghormati hak-hak orang lain

Suatu hal yang biasa dilakukan oleh raja-raja pada zaman Bali Kuna untuk menghargai hak seseorang, kelompok orang atau organisasi, salah satu di antaranya dapat diketahui

dari prasasti Serai A II yang dikeluarkan raja Udayana. Pada bagian (bait) III a, baris 2-5 ada menyebut “.....pembicaraan berkenaan dengan pajak Rot bagi mereka yang bekerja untuk raja di daerah peburuan. Beliau para Senapati, Ser, Nayaka, terutama para pendeta Siwa dan Budha, telah dua-tiga kali mempertimbangkan hal itu dalam pengambilan keputusan di persidangan perihal penderitaan mereka yang berbuat untuk di daerah se wilayah nayaka. Adapun keputusan yang diambil dan ditetapkan adalah perihal pembayaran mas 7 suwarna dan Panglyo 7 masaka, yang merupakan pengurangan yang ditetapkan oleh raja. Itulah ang diacu oleh beliau di persidangan, dan itulah yang dianugrahkan kepada mereka yaitu prasasti yang harus dijaga agar tetap ajeg.....” (Goris, 1951/52: 81).

Uraian di atas dengan jelas dapat diketahui, bahwa raja Udayana betul-betul memberikan perhatian atas kewajibannya menjaga keamanan wilayah milik raja, dikuatkan dengan menurunkan prasasti. Atas semua tugas yang dibebankan, mereka dibebaskan membayar pajak sesuai beban tugasnya.

Suka memberi pertolongan kepada orang lain

Budaya Bali tidak dapat dilepaskan satu sama lain dengan agama Hindu, ibarat daging dan kulitnya yang sangat lekat dan sulit untuk memisahkannya. Dikatakan demikian, karena agama menjadi roh (spirit) dari kebudayaan Bali. Masyarakat Hindu Bali sangat kental dengan budaya saling menolong, baik antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan kelompok lain, maupun antara kelompok dengan kelompok lain. Kebiasaan memberi pertolongan kepada orang lain sesungguhnya sudah ada sejak zaman pra Hindu dalam kehidupan agraris. Budaya agraris hidup terus berkelanjutan sampai dengan zaman Hindu dan bahkan sampai dengan saat ini. Demikian pula kebiasaan untuk

memberi pertolongan kepada orang lain. Artinya, budaya suka memberi pertolongan berakar dari masa pra Hindu dan berlanjut sampai zaman Hindu hingga saat ini. Dari suka memberi pertolongan kepada orang lain melahirkan tradisi tolong-menolong (gotong royong).

Dengan kehadiran agama Hindu yang menjadikan Weda sebagai sumber ajarannya, di mana dalam salah satu kitab Upanisad (Kena Upanisad) ada sebuah motto yang memberi inspirasi sifat saling tolong menolong tersebut "*Brahman Atman aikhyam*" (Tuhan dan atma adalah tunggal) (Gede Pudja, 1983: 18). Dari konsep inilah melahirkan "*Tat Twam Asi*" (kamu adalah saya). Kalimat kamu adalah saya atau saya adalah kamu ini dapat dimaknai sebagai sikap saling menghormati, saling tolong-menolong, saling menghargai, dan lain-lain. Begitu dalamnya makna dari ajaran "*Tat Twam Asi*" tersebut dan dijadikan pedoman hidup oleh umat Hindu. Karena hal itulah menyebabkan kehidupan tradisi tolong menolong menjadi semakin subur pada zaman Hindu dan bertahan kuat hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, ed. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Ardhana, I Ketut, dkk. ¹ *Raja Udayana Warmadewa. Pemerintah Kabupaten Gianyar-Pusat Kajian Bali Universitas Udayana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 1997. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. 1998. *Prasasti-Prasasti Raja Udayana: Teks dan Terjemahan*.
- Bosch, F.D.K. 1974. *Masalah Persebaran Hindu di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Budiastra, Putu. 1978. *Prasasti Penida Kaja*. Denpasar: Museum Bali-Direktorat Museum-Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P&K.
- Goris R. 1951-1952. *Inscripties Voor Anak Wungsu: Prasasti Bali*. Singaraja.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Beji Timur, Depok: Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempers, A.J. Bernet. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archeology & Guide to the Monuments*. Berkeley Singapore: Periplus Editions.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I dan II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pudja, Gede. 1983. *Kena Upanisad: Naskah-Terjemahan-Penjelasan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu.
- Soebadio, Haryati. 1986. "Keperibadian Budaya bangsa" (Local Genius), dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi 1984*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekmono R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stutterheim, W.F. t.t. *Oudheiden van Bali*. Diterjemahkan oleh I Gusti Ngurah Gede Tjakra.
- Suantra, I Made, dkk. 2006. *Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah: Peninggalan di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT.





NILAI-NILAI PANCASILA DALAM RITUAL KEAGAMAAN HINDU DAN SENI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Dewa Ketut Budiana

Pancasila dalam Upacara Agama Hindu

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Republik Indonesia sejak kelahirannya relatif tidak pernah sepi dari perdebatan. Hampir dalam setiap tahapan perjalanan sejarah negara ini polemik-polemik Pancasila selalu muncul, sejak sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945, Sidang-sidang di Konstituante sekitar tahun 1959, penerapan asas tunggal Pancasila pada Orde Baru hingga di era reformasi sekarang ini. Oleh karena itu di dalam bab ini diuraikan tentang Pancasila dalam ritual dan pengetahuan tradisional Bali

Sesajen merupakan tindakan ritual dasar yang dilakukan oleh umat Hindu yang diperuntukan kepada para dewa dan roh. Sesajen adalah hal yang penting dari setiap upacara, mulai dari tingkat yang sangat sederhana (*nistaning nista*) seperti *nasi saiban* sampai dengan tingkat yang paling besar (*utamaning utama*). Dunia sesajen adalah bidang dimana wanita diakui sebagai ahlinya (*tukang banten*). Laki-laki secara umum bertanggung jawab untuk sesajen yang berhubungan dengan daging, tetapi meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan seorang laki-laki menjadi seorang ahli sesajen.

Dalam pelaksanaan ritual setiap kelompok (*pengemong*) pura memiliki ahli sesajen, di lingkungan keluarga brahmana, pedanda istri dinobatkan lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mempersiapkan sesajen. Dalam sebuah tradisi lokal di Bali muncul perbedaan-perbedaan dalam penyelenggaraan ritual, sebagai akibat dari berbagai pertimbangan-pertimbangan, seperti masalah keuangan, waktu sangat pendek dan sebagainya yang akhirnya terjadi pengurangan-pengurangan/ penyederhanaan, sehingga hampir nampak seperti berbeda. Dengan banyaknya orang yang terlibat dalam pembuatan sesajen dan dorongan seni dari masyarakat Hindu sungguh-sungguh diwujudkan dalam keindahan membuat sesajen, sehingga rasa seni setiap individu terbawa pada pekerjaannya, mengakibatkan terlihat ada perbedaan dalam wujud dan pelaksanaannya. Bila dicermati dengan seksama terdapat dasar-dasar yang jelas dibalik tradisi lokal yang berbeda-beda ini.

Perbedaan merupakan ciri khas dari hampir seluruh segi kebudayaan dalam masyarakat Bali, perbedaan ini sangat menonjol dalam ritual agama. Orang Bali sangat sadar tentang hal ini, dan ini digambarkan melalui seringnya digunakan istilah *desa*, *kala* dan *patra* yang menjelaskan perbedaan dalam kaitannya dengan tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan waktu (*patra*). Upacara setiap kelompok berbeda-beda tergantung tempat, waktu dan dalam hubungannya dengan kondisi ekonomi dan sosial dari orang-orang yang bertanggungjawab atas pelaksanaan upacara tersebut, bagaimana upacara tersebut dilaksanakan dan seberapa tingkat kerumitannya.

Ritual keagamaan adalah kegiatan yang ditentukan dengan aturan yang jelas, dan ini merupakan ciri dari agama Hindu. Dari hal ini cenderung untuk dimengerti bahwa penyelenggaraan yang benar lebih penting dari pada ajaran/ kepercayaan. Oleh karena itu, struktur urutan formal ritual harus dibuat, karena ada hubungan antara tingkat upacara

besar yang berimplikasi makna dengan upacara lainnya. Dengan demikian, diharapkan untuk menemukan di dalam persembahan (*yadnya*) yakni suatu unsur kunci dalam pelaksanaan ritual.

Sesajen adalah hal penting dari setiap upacara, ritual, mulai dari yang sangat sederhana (*nista*), sampai pada ribuan sesajen yang diperlukan pada upacara-upacara yang paling besar (*utamaning utama*). Besarnya sebuah ritual serta biayanya akan diukur berdasarkan jumlah sesajen yang dibuat sesuai dengan sistemnya. Sesajen merupakan cetusan hati umat / manusia Hindu, sebagai bentuk pernyataan rasa terimakasih dihadapan Tuhan Yang Mahaesa atas karunia kehidupan yang diberikan-Nya. Atas semua anugrah itu, dihaturkan dihadapan-Nya berupa susunan banten yang melambangkan ketulusan hati, kedamaian yang tiada taranya, dengan demikian susunan banten tersebut bernilai seni dan budaya yang agung.

Melaksanakan upacara perlu adanya persiapan yang sangat matang dari segi moral maupun material agar dalam pelaksanaannya tidak timbul sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dalam Bhagawadgita Bab IX sloka 26 menyebutkan unsur-unsur pokok persembahan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai berikut:

*“Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktya prayacchati,
tad aham bhaktyupahrtam asnami prayatatmanah”*

Artinya

“Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan kepada-KU daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari dengan cinta dan keluar dari lubuk hati yang suci aku terima” (Mantra, 2017: 175).

Dari penjelasan Sri Krisna sebagai awatara Wisnu, mengenai unsur-unsur pokok persembahan selanjutnya dikembangkan menjadi berbagai bentuk sesajen. Sementara itu, landasan utama yang mendasari persembahan adalah keheningan dan kebersihan hati Adapun sarana prasarana perlengkapan yang disiapkan dalam melaksanakan ritual dapat dikelompokkan antara lain: Dari bahan tumbuhan seperti daun beringin, *slepaan*, janur, *ron*, dan *ambu*, pohon bambu, kelapa, kacang-kacangan, umbi-umbian, padi-padian dan sebagainya. Dari jenis binatang seperti: Itik (bebek), ayam, kambing, sapi/ kerbau, burung, babi dari tanah, dari aluminium dan perak.

Dalam upacara *Panca Yadnya* di Bali, banyak didapatkan lambang-lambang berupa simbol-simbol yang terdiri dari huruf-huruf gaib seperti: *dasa aksara*, *panca aksara* dan sebagainya. Menurut lontar Aji Griguh aksara-aksara tersebut merupakan lambang perwujudan dari dewa - dewa (*bhatara* dan *bhatari*), seperti misalnya huruf vocal “a”, *a hrswa dirgha*, dewanya Sanghyang Sambhu. Vocal “i”, *i hrswa dirgha*, dewanya Sanghyang Indra. Vocal “u”, *u hrswa dirgha*, dewanya bhatari Uma. Vocal “r”, *r hrswa dirgha*, dewanya Sanghyang Wisnu. Demikian juga sandangan-sandangannya seperti “Ulu” dewanya sanghyang Tunggal, “*surang*” Sanghyang Widhi, “*Cecek*” Sanghyang Kawi, “*wisargah* atau *bisah* Bhatari Durga, “*taleng*” Bhatari Gana, dan “*suku kembung*” Sanghyang Ananta bhoga (Ginarsa,1984: 19).

Demikian pula dalam upacara Manusa Yadnya khususnya *Sawa Wedana*, masyarakat Hindu percaya dengan adanya tumimbal lahir (*numadi*, *numitis*, *ngraganin*), (karmaphala) untuk membuktikan harapannya maka mereka membuat simbol-simbol yang diletakan pada badan orang yang telah meninggal (*sawa*), terutama saat memandikan jenasahnya (*mersihin sawa*) dengan harapan kelak dalam penjelmaan berikutnya supaya lebih sempurna keadaannya.

Simbol-simbol itu berupa: kaca diletakan pada kedua belah mata, daun intaran, diletakan pada kening, besi baja, pada gigi, bunga melati pada gigi taring, daun sirih pada jari kaki dan tangan, besi paku pada lengan dan daun kelor pada kemaluannya (Ginarsa, 1984: 20).

Warna-warna sangat memegang peranan yang penting, dalam hal ini dianggap sebagai lambang kesaktian para dewa. Menurut kitab Dewa Ruci, diantara percakapan Sang Wrekodara dengan dewa Ruci menerangkan, bahwa cahaya yang terang cemerlang berarti hati yang benar yang membawa manusia kearah sifat yang luhur. Warna hitam, merah dan kuning adalah lambang penghalang susila atau penghalang bagi manusia dalam menjalankan perbuatan baik dan menjadi perintang cipta karsa yang luhur. Muhammad Yamin dalam bukunya yang berjudul, *6000 Tahun Sang Merah-Putih* halaman 254 antara lain menerangkan, warna merah putih itu bagi bangsa Indonesia mengandung arti yang sama dan tetap, yaitu warna putih ialah lambang kesucian, sedangkan merah ialah lambang keberanian atau dengan kata lain keberanian atas kesucian (Ginarsa, 1984: 19).

Dalam lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Lambang Negara Indonesia berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang Garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher garuda dan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu" ditulis di atas pita yang dicengkram oleh Garuda.

Burung Garuda dalam kebudayaan kontemporer di Bali sangat dihormati, karena termasuk jenis burung yang memiliki arti dan nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam seni budaya Bali visualisasi Garuda digunakan dan dapat dijumpai pada segala aspek kehidupan sosial budaya, terutama dalam karya seni. Selain itu dalam aspek keagamaan

Garuda divisualisasikan sebagai hiasan *Sarad* (sejenis jajan dibuat dari tepung beras menyerupai garuda yang berfungsi sebagai simbolisasi kesucian) pada sarana upakara Yadnya di Bali (Udiana, 2013: 72).

Burung Garuda merupakan wahana dewa Wisnu penggambarannya menyerupai burung elang Rajawali. Garuda digunakan sebagai Lambang negara untuk menggambarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan negara yang kuat. Warna keemasan pada burung Garuda melambangkan keagungan dan kejayaan. Perisai adalah tameng sebagai senjata pertahanan yang kokoh untuk mencapai tujuan. Di tengah-tengah perisai terdapat sebuah garis hitam tebal yang melambangkan posisi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu negara tropis yang dilintasi garis katulistiwa membentang dari timur ke barat. Terdapat lima (5) buah ruang yang mewujudkan dasar negara Pancasila dengan pengaturan ruang sebagai berikut:

Ketuhanan Yang Mahaesa (Bintang). Ritual agama Hindu yang kaya akan *banten* adalah simbol yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan bagi umat Hindu. Hal ini berimplikasi bahwa benda – benda dalam ritual berbentuk artefaktual dan tindakan sosial memuat makna-makna yang belum tentu bersifat terbuka, melainkan bersifat laten. Kesemuanya ini terkait dengan tindakan komunikasi yang bersifat merayakan, menikmati, dan menghias sehingga ritual ritual sebagai komunikasi yang maknawiah menjadi penuh dengan kemeriahan.

Dalam rangka menemukenali makna-makna dibalik sesuatu *banten* atau alat-alat maupun bahan baku yang digunakannya, ada beberapa prinsip yang dapat digunakan antara lain adalah nama, artinya bahwa bahan baku *banten* atau nama *banten* adalah label, karena namanya berasosiasi dengan fungsi atau harapan pelaku ritual yang menggunakannya.

Misalnya pemakaian daun *kayu sisih dan don kayu tulak* dalam *banten bea kala* yang mengacu pada makna asosiatif.

Pemaknaan lainnya berpatokan pada bentuk termasuk warna yang melekat pada bahan baku dan atau suatu *banten* yang digunakan dalam ritual. Misalnya mengapa kelapa digunakan sebagai isian *daksina*, alasannya, karena bentuk kelapa menyerupai kepala manusia. Daksina adalah *banten* yang berkedudukan sebagai hulu atau kepala, stana bagi dewa yang diundang dalam suatu ritual (*pinaka linggih sanghyang Widhi*). Dengan adanya kenyataan ini maka penggunaan kelapa pada *daksina* adalah mempertegas esensi *daksina* sebagai *banten* yang berkedudukan sebagai kepala atau hulu atau asas Tri Angga dalam penataan *banten*.

Gagasan lain adalah makna yang mengacu pada mitologi. Misalnya kelapa, pohon kelapa merupakan titisan dewa Brahma dari kepala bagian atas dewa Brahma dan pohon multiguna yang paling banyak menyumbangkan bahan baku *banten* maupun peralatan ritual jika dibandingkan dengan tanaman lainnya. Kegunaan kelapa tidak sebatas kepentingan ritual, tetapi juga bagi kehidupan keseharian orang Bali. Bukti ini menunjukkan bahwa pohon kelapa memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia baik menyangkut kepentingan keagamaan (sakral), maupun untuk kepentingan nonagama (sekuler).

Dengan adanya kenyataan ini maka Bhalla (2010) memberikan komentar tentang pendapat orang India mengenai kelapa sebagai berikut: “Menurut cerita kuna, apapun yang diminta orang pada buah kelapa dengan segera akan dikabulkan. Oleh karena itu pohon kelapa disebut sebagai *kalvavrishka* pohon abadi yang mengabulkan permintaan (Bhalla, 2010: 338).

Buah kelapa diposisikan pula sebagai hunian atau pura bagi Tri Murti, yakni Brahma, Wisnu dan Siwa (Bhalla, 2010). Hal ini bertalian dengan substansi buah kelapa, terdiri dari

tempurung tiga komponen, yakni air kelapa, daging kelapa dan tempurung kelapa yang terbungkus oleh serabut. Air kelapa menyimbolkan dewa Wisnu, daging kelapa yang berwarna putih terkait dengan dewa Siwa. Tempurung kelapa dan serabut yang menyelimutinya merupakan simbolis dewa Brahma (Bawa Atmadja, 2017: 158).

Bentuk kelapa yang menyerupai kepala yang dilingkapi dengan tiga mata mengakibatkan kelapa sangat disukai oleh dewa Siwa. Hal ini diuraikan Bhella (2010, 338) sebagai berikut: Banyak yang menganggap kelapa sebagai buah kesukaan dewa Siwa, karena tiga mata pada buah kelapa merupakan simbol dari ketiga mata dewa Siwa. Dikatakan bahwa mempersembahkan sebuah kelapa sama dengan mempersembahkan seorang manusia kepada Tuhan, karena buah kelapa menyerupai kepala manusia. Mempersembahkan kelapa juga dipersamakan dengan mempersembahkan darah kepada Tuhan. Kelapa juga memegang peran yang penting dalam ritual Tantrik (Bhella, 2010: 338).

Sesungguhnya perwujudan Sila Ketuhanan, sangat jelas terlihat pada *banten canang* yang berisi *porosan* (Bawa Atmaja. 2017, 235), dibuat dari serpihan buah pinang (berwarna merah melambangkan dewa Brahma), kapur (berwarna putih melambangkan dewa Siwa) dan daun sirih sebagai alasnya (berwarna hijau / hitam melambangkan dewa Wisnu). Demikian pula halnya dalam sistem penanggalan Hindu tidak saja diperhitungkan secara astronomi, namun juga secara astrologi untuk memberikan arti hidup dengan serasi di tengah-tengah alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahaesa. Dengan melihat benda-benda di angkasa luas seperti Bintang, Bulan, Matahari dan planet, orang dapat meramalkan sesuatu yang dikaitkan dengan perjalanan bumi yang dihuni manusia. Ramalan ini bukan sekedar ramalan melainkan telah dipelajari dan diselidiki sejak dahulu lewat ilmu perbintangan, demi terjalinnya keseimbangan kehidupan harmonis antara

manusia dengan alam dan pencipta (Pendit, 1984: 30).

Menurut keyakinan Hindu, hidup matinya suatu usaha seperti kegiatan pertanian, perniagaan, pelayaran ataupun kegiatan masyarakat lainnya tidak bisa dilepaskan dari penanggalan. Sebagai contoh jika bintang Kartika ada di sebelah Barat dan bintang Waluku di sebelah Timur ini petanda petani harus turun ke sawah dan menanam padi. Pencuri dan penyamun akan keluar dari persembunyian mereka di tengah malam, apabila binatang anjing menampakan diri dilangit pada dini hari sebelum subuh. Karena mereka mengetahui anjing yang paling galakpun akan berhenti menggonggong dan mereka akan leluasa memasuki rumah tanpa gangguan anjing (Pendit, 1984: 31).

Di Bali bintang (*lintang*) diyakini sangat berpengaruh terhadap kelahiran manusia, baik buruknya sifat-sifat manusia sangat ditentukan oleh pengaruh (*lelintangan*). Di malam hari Bintang adalah petunjuk arah oleh manusia. Di Bali bintang disebut "*Hyang Tranggana*" dalam sarana upacara keagamaan, disimbulkan dalam bentuk buah kemiri (wawancara dengan Ida Bhagawan Nata Prabawa tanggal 22 Mei 2019). Penggunaan buah kemiri pada banten Pejati, buah kemiri diletakan bersamaan dan dalam satu tempat dengan telur, kelapa, *pangi*, beras dan lain sebagainya. Buah kemiri yang digunakan dalam banten pejati merupakan simbol Sanghyang Perama Siwa dan simbol Purusa, kejiwaan atau laki-laki, dilihat dari segi warna merupakan simbol cahaya kesucian dan ketulusan (Surayin, 2005: 60).

Selain dalam banten pejati, penggunaan kemiri atau *tingkih* dalam prosesi agama Hindu, juga terdapat pada upacara *Tabuh Rah*. *Tabuh Rah* merupakan percikan darah binatang yang digunakan untuk Bhuta Yadnya, biasanya menggunakan ayam sebagai persembahannya dengan cara diadu sampai salah satu mengeluarkan darah. Sebelum ayam yang akan dijadikan persembahan ini diadu, didahului dengan

diadunya kemiri atau *tingkih* yang merupakan simbol bintang.



(Foto: Pejati. Dokumen pribadi)

Kemanusiaan yang adil dan beradab (Rantai). Rantai (*ante*) bermata bulat (pria) persegi (wanita). Dalam upakara/ sesajen *Sorohan Pragembal* salah satu dasarnya adalah kuwe (jajan) yang berbentuk rantai (*ante*) yang terdiri dari tiga buah gilingan bundar berwarna putih, kuning dan hitam (Surayin, 2005, 95). Hiasan *bakang-bakang*, bentuk hiasan berupa rantai. Hiasan bentuk rantai sering digunakan pada Penjor. Upacara *Sawa Wedana* yaitu setelah selesai memandikan zenasah (*ngeringkes*), dibalut (tali *ante*) berbentuk jeruji bilah-bilah bambu dipasang untuk mengikat zenasah. Selanjutnya jenazah diikat dengan tali *ketekung* tali bambu dipintal (Putra Hartawan, 2013: 71).

Kini saat pelaksanaan persembahyangan, banyak orang yang membawa *japamala* atau yang di agama lain populer dengan sebutan tasbih saat melakukan ritual keagamaan. Dalam buku Tantarasara disebutkan, *japamala* yang dibuat

dari kerang memiliki khasiat lebih tinggi dari sebuah *genitri*. Japamala yang dibuat dari batu hitam merupakan simbol warna dari Dewa Wisnu. Dalam seni rupa *genitri* merupakan salah satu dari atribut dewi Saraswati.



(Foto: Dewi Saraswati, Genitri, dan Ante. Dokumen pribadi)

Persatuan Indonesia (pohon beringin), Bagi umat Hindu dan ajaran agama Hindu pohon beringin mempunyai arti yang sangat penting. Fungsi daun beringin sebagai penyucian raga, sebagai Agni yang akan melepas jiwatman dari pespa sarira. Beringin berarti suci dan perlindungan (Depertemen Agama RI. 7). Pohon beringin (*waringin*) berasal dari akar kata “ingin” mendapat awalan ber, dengan demikian pohon beringin berarti pohon keinginan, pohon yang dianggap suci dan keramat serta mampu memberikan atau memenuhi keinginan umat manusia. Pohon beringin sering disebut sebagai tumbuhan Sorga. Bijinya yang kecil dapat tumbuh menjadi tumbuhan besar yang memberikan kesejukan sekaligus peneduh / pelindung bagi yang berteduh di bawahnya (Tim Peneliti, 2016: 73).

Akar yang kuat melambangkan kekokohan yang tidak akan tergoyahkan. Di balik semua itu pohon beringin bagi masyarakat Hindu mempunyai arti yang penting. Pentingnya pohon beringin bagi umat Hindu karena daunnya sering digunakan sebagai sarana upacara. Daun beringin secara

filosofati bagi umat Hindu sebagai lambang kesucian, baik dalam upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya* maupun pelaksanaan *yadnya-yadnya* lainnya. Keyakinan masyarakat Hindu tersebut bukanlah suatu hal yang tidak beralasan tanpa berdasarkan sastra yang jelas, secara mitologi pohon beringin merupakan salah satu pohon yang telah mendapatkan panugrahan. Hal ini dikisahkan dalam Siwa Gama ketika perjalanan Bhagawan Salukat.

Dalam rangkaian tirtayatra beliau mengantarkannya tiba di pesisir negara Daha, beliau menemukan sebatang pohon beringin. Pohon beringin berkata seraya memohon kepada bhagawan salukat, "yang mulya Bhagawan Salukat leburilah dosa hamba, sebatang pohon tanaman yang tumbuh ditempat sunyi, setiap waktu kurus dan selalu menjadi makanan hewan" kata pohon beringin. Bhagawan Salukat yang sudah mengerti akan hakekat hidup, serta dengan kemurahan hati dianugrahilah pohon beringin tersebut "ih kamu pohon beringin kini wajib kamu menjadi pendamai (membuat sentosa) dunia, melebur dosa, wajib menjadi pelindung para dewa tumbuh disetiap tempat suci" kata bhagawan Salukat memberikan anugrah kepada pohon beringin. Selanjutnya pohon beringin disebut sebagai pohon Siwa-Durga.

Dengan kemultifungsian dari pohon beringin bagi umat Hindu khususnya di Bali. Pohon beringin dikatakan pula sebagai pohon Surgawi, karena pohon beringin dianggap sebagai tempat para dewa pitra. Tidak saja para pitra yang menyenangi pohon beringin mahluk lain juga menyukai pohon beringin, karena memiliki kekuatan energi yang sangat besar. Secara fungsional dalam ajaran Siwa di Bali, pohon beringin adalah tempat dewa Siwa dan dewi Durga. Adanya keyakinan masyarakat atas kekuatan-kekuatan gaib yang bersemayam pada pohon beringin, dan tumbuhnya di areal seperti pura, kuburan dan perempatan jalan membuat pohon beringin dengan kekokohan serta rindangnya dedaunan diharapkan

senantiasa memberikan kesejukan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Pohon beringin disebut juga sebagai lambang dari dewa Tri tunggal yaitu dewa Wisnu adalah kulit beringin, Dewa Brahma sebagai akar beringin dan dewa Siwa sebagai cabang dari pohon beringin. Pohon beringin disebut pohon kesuburan. Pohon beringin digambarkan sebagai bagian dari kelompok tumbuh-tumbuhan yang sangat mengherankan di muka bumi. Pohon ini selalu menghijau dan dapat tumbuh tinggi, daunnya berbentuk oval, bagian atasnya berwarna hijau tua, bagian bawahnya berwarna hijau pucat. Daunnya halus ketika muda dan kemudian kaku, kasar ketika tua, buahnya berwarna hijau tidak menarik, muncul disudut antara tangkai daun dan cabangnya, berubah menjadi merah jambu saat matang disukai oleh hampir semua jenis burung. Dengan daun yang sangat rimbun batangnya yang kokoh memberikan kesejukan dan keteduhan bagi orang yang berada di bawahnya.

Pohon surga ini dalam upacara keagamaan selalu digunakan, antara lain pada upacara *Pitra Yadnya* (*mamukur*) (*ngangget don bingin*). Upacara *mamukur* merupakan rangkaian/kelanjutan dari upacara *Ngaben* yaitu penyucian atma (*atma wedana*) dari belenggu badan halus agar atma menjadi *Pitra*. Dalam upacara/ ritual *mamukur* ada beberapa rangkaian/tahapan upacara yang dimulai dari *ngangget don bingin* (memetik daun beringin) untuk dipergunakan sebagai bahan *Puspasarira* (simbul badan roh). Rangkaian upacara ini berupa prosesi (*mepeed*) menuju lokasi pohon beringin yang dituju, diawali dengan alat upacara seperti *tedung agung*, *bandrang* dan lain-lain. Sebagai alas daun yang dipetik adalah tikar (*tikeh palasa*), yang di atasnya berisi kain putih kuning sebagai pembungkus daun beringin tersebut dan selanjutnya dibawa ke tempat upacara.



(Foto: Ngangget Don Bingin. Dokumen Pribadi)

Kerakyatan yang dipimpin oleh ikhmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (kepala Banteng), merupakan tenaga rakyat, Agama Hindu sangat menghormati binatang, salah satu diantaranya binatang sapi, karena Hindu memiliki tiga dimensi (*Tri Hita Karana*), yang mana untuk mendapatkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya, antara manusia dengan sesamanya dan keharmonisan yang tertinggi adalah keharmonisan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Bhagawadgita III. 10 diisyaratkan adanya hubungan timbal balik berdasarkan yadnya atau prajapati, Praja dan Kamadhuk. Prajapathi adalah Tuhan sebagai raja alam semesta. Praja adalah manusia yaitu dalam simbol alam makhluk hidup yang paling lengkap. Kamadhuk dalam *Bhagawadgita* adalah sapi, mitos milik dewa Indra yang mamapu memenuhi segala keinginan yang dikehendaki oleh manusia. Sapi dalam mitos Hindu banyak digunakan dalam simbol alam semesta atau simbol bumi (Mantra, 2017: 50). Sapi adalah ibu dari sebelas Rudra, putri dari Wasu, saudari dari putra-putra Aditi, saudari dari Sri Wisnu, Sumber dari Amertha atau sumber untuk persembahan kurban dari para

dewa (Darmayasa, 2008: 67)

Dalam konsep Tri Murti, sapi diwujudkan dalam bentuk lembu Nandini sebagai wahana Dewa Siwa (Titib, 2000: 187). Dalam hal tempat, sapi memiliki tempat tersendiri yang sangat mulia, dijadikan lambang wahana Dewa Siwa, jiwa alam semesta. Dalam upacara Pitra Yadnya terutama bagi umat Hindu di Bali, lembu mendapatkan tempat yang sangat terhormat sebagai lambang keagamaan yaitu tempat pembakaran jenazah. Dalam upacara Pitra Yadnya, Nyekah atau Mamukur lembu digunakan kembali sebagai simbol Atma Wedhana dalam tingkatan utama. Dalam Purana dan Itihasa lembu atau sapi disebut *Kamadhenu* juga disebut Nandhini (yang penuh dengan kegembiraan) atau *Nandikeswara* (raja kegembiraan). Ia juga disebut *Bhrngi* (yang mengembara), ia merupakan perwujudan keadilan dan kebajikan. Lembu atau Nandi adalah sumber kehidupan dan sangat umum digambarkan sebagai seekor lembu yang duduk dibawah arca dewa Siwa (Titib, 2000, 212).

Pada pelaksanaan ritual *Panca yadnya*, *Panca Walikrama* dan *Eka Dasa Ludra*, khususnya pada tataran upacara *Bhuta Yadnya (taur)*. Banyak teks upacara keagamaan menjelaskan secara detail tentang binatang yang dikorbankan, serta arahnya masing-masing, bersamaan dengan *sesajen* yang menyertainya. Binatang yang diperlukan dalam tingkatan *taur*, pada upacara *Bhuta Yadnya* di Besakih *caru* atau *taur* yang diperlukan adalah *caru Banteng* atau *caru sampi*, yang mempunyai makna *penyomian* (Fox, 2010: 189).

Patung Lembu umumnya dipakai untuk tempat pembakaran mayat pada upacara *ngaben*. Bade wadah untuk mengusung mayat dari rumah ke kuburan dalam satu iring-iringan upacara. Di kuburan mayat diturunkan ditempatkan pada lembu untuk proses upacara pembakaran selanjutnya. Untuk fungsinya sementara, lembu dibuat dari kayu agak lunak pohon Kapuk yang cukup besar, untuk memasukkan

mayat kebadan lembu. Perwujudannya sebagai lembu jalang dengan leher tegak siap terjang. Di Gria Batu Tabih Kelungkung lembu dalam posisi tidur dipakai untuk sendi alas tiang balai gunung rata. Di sebuah pura Subak di desa Mas Gianyar patung lembu kembar dari pasangan batu dipakai untuk mengapit pintu masuk pekarangan pura (Acwin Dwijendra, 2008: 192).



(Foto: Siwa Naik Lembu. Dokumen pribadi)

Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia (Padi dan Kapas). Masyarakat Bali memiliki tanda khusus yang sering dipergunakan dalam kegiatan ritual, khususnya pemakaian padi dan kapas sebagai perwujudan kemakmuran, sebagaimana terdapat di dalam kegiatan keagamaan di Bali, serta wilayah Nusantara umumnya, dimana agama Hindu pernah berkembang,

Padi merupakan perujudan dewi Sri atau dewanya padi, yang menguasai kemakmuran. Biji padi-padian yang berbau wangi disebut Bija disebut pula *Gandaksata*, (Titib, 2000: 92). Bija adalah salah satu perlengkapan yang diperlukan dalam ritual keagamaan sebagai mana halnya tirtha, bunga dan api. Bija adalah simbol dewa Kumara dan dewi Sri, sedangkan pemakaian Bija mempunyai pengharapan agar memperoleh kebijaksanaan, kemulyaan dan kemakmuran serta terhindar

dari malapetaka. Bija adalah benih yang suci dan sempurna yang merupakan hasil pertemuan antara purusa dan pradhana. Pada Upacara Manusa Yadnya pemakaian Bija diakhiri dengan pemakaian “*tetebus*” yaitu benang putih yang dikaitkan pada pergelangan tangan atau ditaruh diatas ubun-ubun. Hal ini mempunyai maksud agar apa yang diharapkan benar-benar diperoleh dan dimiliki selamanya (Titib, 2000: 187). Selain dari pada itu adakalanya biji dicampur dengan kunir sehingga berwarna kuning. Seperti diketahui bahwa warna kuning adalah warna yang dianggap suci oleh karenanya pemakaiannya diutamakan pada hal-hal yang bersifat penyucian seperti Bhuta yadnya dan Pitra Yadnya.

Padi sering dipergunakan sebagai hiasan *penjor*. Padi materialnya Cili yang disebut Dewa Nini (tim peneliti, 2016: 61), sebutan Cili untuk dewa Nini kurang populer di masyarakat karena perwujudan yang disebut dengan Cili biasanya diketahui menyerupai manusia. Kata Nini adalah kata yang merujuk seorang perempuan. Sebagai perwujudan dewa, Nini diberikan hiasan dan ritual atau upacara mulai dari saat pembuatannya sampai selanjutnya. Dewa Nini diwujudkan pada saat panen padi di mulai dan acapkali disebut “*ngadegan Dewa Nini*” upacara ritualnya akan tampak berbeda-beda di masing-masing wilayah sesuai dengan tradisinya. Upacara yang besar berkaitan dengan Dewa Nini adalah *Ngusaba Nini*, upacara ini dilaksanakan setiap sasih kedasa yaitu satu tahun sekali. Setiap upacara *Ngusaba Nini*, ada sesajen yang khusus yang dipersembahkan oleh masing-masing karma Subak.

Cili adalah nama sebuah benda yang dipercaya sebagai simbol kesuburan yang sangat erat kaitannya dengan berbagai aktifitas keagamaan, terutama berhubungan dengan pelaksanaan beberapa upacara yang khusus berkaitan dengan padi umumnya pertanian di Bali. Cili sering pula disebut *Cau* atau *Deling*, adalah simbol atau perwujudan dari Dewi Sri sebagai kekuatan atau sakti dari dewa Wisnu. Yang

dipercaya, diyakini sebagai dewa-dewi kesuburan, kekayaan kemakmuran dan keselamatan (Tim Peneliti, 2016: 71). Kata Sri berarti dewi kecantikan terutama untuk dewi kesuburan atau kemakmuran kebahagiaan dan kemulyaan. Kata Sri di samping memiliki arti kemakmuran atau kemulyaan juga dianggap sebagai simbol Padmamula. Cili juga memiliki arti kecil dan cantik adalah penamaan lokal Bali. Cili dalam hubungan dengan kesuburan dapat digambarkan berupa arca-arca dari tanah liat, anyaman dari janur dan dari daun lontar.

Kepercayaan terhadap Cili di Bali dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Bali, yang berhasil mewujudkan kekhasan budaya setelah beradaptasi dengan berbagai kebudayaan yang silih berganti masuk kewilayah pulau Bali. Artinya kemunculan bentuk Cili sebagai simbol kesuburan tidaklah lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah proses kebudayaan yang panjang yang sangat erat kaitannya dengan berbagai bentuk dan jenis kebudayaan sebelumnya yaitu kebudayaan masa prasejarah dan masa klasik (Hindu dan Budha) yang pernah ada dan berkembang di Nusantara (Tim Peneliti, 2016: 72).

Munculnya pemujaan terhadap Dewi Kesuburan, bermula dari adanya rasa takjub, tidak paham dan ingin tahu akan peroses-peroses alam yaitu tentang rahasia kelahiran, rahasia asal mula hidup manusia dan binatang. Cara berfikir yang sangat sederhana ditambah dengan pengalaman dan kenyataan yang mereka lihat bahwa hanya seorang ibulah yang dapat melahirkan. Semua jenis kebudayaan yang lahir dan berkembang pada masa itu, khususnya yang berkaitan dengan pemujaan terhadap Dewi Kesuburan tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut dengan kepercayaan asli yaitu kepercayaan yang berkembang sebelum mendapatkan pengaruh agama Siwa dan Budha masuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Keberadaan Cili di Bali tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan agraris, khususnya dalam budidaya padi oleh lembaga *Subak*. Sebagai masyarakat agraris yang bersifat subsistem tanaman padi mendapatkan perhatian dan perawatan yang sangat khusus dan istimewa dari para *karma subak* petani di Bali, karena tanaman padi dipandang sebagai penghasil beras yang merupakan satu-satunya sumber energi pokok untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan) bagi keluarga dan masyarakat di pedesaan. Itulah sebabnya mengapa tanaman padi sangat dimulyakan oleh para petani (*subak*) di Bali dan dipandang sebagai salah satu pohon kehidupan (*kalpataru*) yang berasal dari Sorga.

Penggunaan kapas dalam ritual Hindu umumnya berbentuk benang (benang suci), sebagai simbol suci pematangan diri, tali pengikat dan saling mengisi dalam proses kehidupan. Dilihat dari jenis benang yang dipakai oleh masyarakat ada berbagai nama benang suci, diantaranya: “*benang putih, benang tetebus, benang pepegat, benang Tri datu, dan benang Tukelan*”.

Dalam ritual masyarakat Bali pemakaian benang putih digunakan pada saat hari kelahiran (*otonan*), dikaitkan pada tangan sebagai simbol agar hati kita selalu lurus dalam menjalani kehidupan. Pemakaian benang putih *benang pepegat* yang berwarna putih pada *mebiyakala* disaat pelaksanaan upacara perkawinan (*pawiwahan*), merupakan simbol dari lapisan kehidupan yang dilambangkan dengan kesiapan untuk meningkatkan kehidupan dari masa *brahmacari* menuju jenjang kehidupan *Grahasta*. Penggunaan *benang pepegat* dalam upacara *Pitra Yadnya*, mengandung makna pemisahan atau melepaskan perikatan terhadap duniawi dan antara yang hidup dengan yang telah meninggal.

Benang Tri Datu, sebagai simbol ikatan akan tiga perjalanan hidup di dunia, yang sering disebut *Tri Kona* yaitu : lahir, hidup dan mati, selain itu Benang Tri Datu

juga melambangkan kesucian Tuhan dalam manipestasinya sebagai Brahma (pencipta) Wisnu sebagai (pemelihara) dan Siwa sebagai (pelebur). *Benang Tetebus*, penggunaannya mengandung filosofi bahwasannya jikalau bekerja atau mengerjakan sesuatu hendaknya dikerjakan sampai tuntas, bagaikan memilin benang yang berceraai - brai. *Benang tetebus* sebagai simbol, digunakan di berbagai tetandingan banten seperti pada *banten pangladaga dedari* dalam upacara *mege dong-gedongan*, *banten sesayut patemon* pada upacara perkawinan (*pawiwahan*), pengantin wanita menggunakan *benang tetebus merah* dan pengantin peria menggunakan *benang tetebus berwarna putih*. *Banten sesayut purna sih* menggunakan benang hitam dan kuning. *Benang Tukelan...lawe satukel ...* (Putra Harthawan, 2013: 99) terdapat di *banten tebasan Durmangala, Daksina/Pejati* lambang naga dalam proses pemuteran mandara giri sebagai alat penghubung antara pemuja dengan yang dipuja.



(Foto dewi Sri .dan benang, Dokumen pribadi)

Pancasila dalam Seni dan Arsitektur Tradisionil Bali

Arsitektur Tradisionil Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras kedalam bentuk-bentuk bangunan dan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkannya kedalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Bentuk-bentuk hiasan tata warna, cara membuat dan penempatannya mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Hiasan dibentuk dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya dibeberapa bagian tertentu dari bangunan atau elemen-elemen yang memerlukan hiasan (Gelebet, 2003: 10).

Ciri-ciri hakiki dari benda-benda alam yang dijadikan bentuk-bentuk hiasan masih menampilkan identitas, walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai keindahannya. Dalam pengertian tradisional bumi terbentuk dari lima (5) unsur yang disebut *Panca Maha Bhuta*. *Apah* (air/zat cair), *teja* (sinar), *bayu* (angina), *akasa* (udara) *pertiwi* (tanah bebatuan / zat padat). Unsur-unsur tersebut melatar belakangi perwujudan bentuk-bentuk hiasan. Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemikirannya tentang agama, adat dan kepercayaannya.

Fauna dijadikan materi hiasan dalam bentuk-bentuk ukiran, tatahan atau pulasan. Penerapannya merupakan pendekatan dari keadaan sebenarnya. Pada beberapa bagian keadaan sebenarnya divariasi dengan bentuk-bentuk penyesuaian, untuk menampilkan keindahan yang harmonis dengan pola hias keseluruhan. Sebagai materi hiasan fauna dipahatkan dalam bentuk – bentuk kekarangan yang

merupakan pola tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari beberapa macam binatang. Hiasan Fauna pada penempatannya umumnya disertai atau dilengkapi dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan (Gelebet, 2003: 258).

Fauna sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual ditampilkan dalam bentuk patung yang disebut *pratima* dan *pralingga*, patung sebagai bagian dari bangunan berbentuk *Bedawang nala*. Fauna sebagai elemen bangunan yang juga berfungsi sebagai ragam hias dikenakan sebagai sendi atau alas tiang dengan bentuk-bentuk garuda, singa bersayap atau bentuk lainnya.

Garuda pada karya seni Rupa visualisasi, terlihat hampir disetiap cabang seni rupa, dengan kreativitas masing-masing sesuai dengan ekspresinya. Seni rupa merupakan cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek-obyek, lewat dua dan tiga demensional yang memakan tempat dan tahan terhadap waktu. Cabang seni rupa adalah seni lukis, seni patung, seni ukir, gerabah dan sebangsanya (Soedarso, 1990: 8)

Keaneka ragam benda seni rupa sebagai produk kebudayaan, salah satu diantaranya adalah motif Garuda merupakan seni tradisional warisan nenek moyang. Motif Garuda disebut seni tradisional, karena kehadirannya telah berlangsung secara turun menurun, dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang sangat panjang. Dalam kebudayaan konterporer seni rupa di Bali (pahat, lukisan, patung, ukiran dan anyaman) simbol garuda sering hadir pada setiap benda yang dihasilkan sebagai produk kebudayaan. Motif simbol Garuda selalu digambarkan bertentangan dengan naga, Garuda dikaitkan dengan dunia atas, khususnya unsur alam yaitu matahari. Naga dikaitkan dengan dunia bawah dan dianggap penguasa dunia bawah. Kedua jenis binatang ini melambangkan konsep dua unsur yang saling

dipertentangkan. Bagi masyarakat Hindu di Bali konsepsi ini disebut sebagai konsep *Rwa-Bihneda*, merupakan salah satu pedoman hidup masyarakat Bali, yang terkait dengan dua kosmologi yang selalu bertentangan, seperti atas dan bawah, utara dan selatan, bumi dan matahari, padat dengan cair dan sebagainya (Udiana, 2013: 80).

Garuda yang diterapkan sebagai unsur hias pada bangunan arsitektur tradisional Bali seperti tempat suci *pura* dan *Padmasana* disebut *kekarangan* (Gelebet, 1982. 358). Kekarangan ada yang berbentuk motif garuda hanya kepala dengan paruh bagian atas, paruh bawah tidak tampak. Penggambaran garuda seperti ini disebut *karang goak* (bentuk kepala burung) yang selalu ditempatkan pada bagian atas. Dalam wayang kulit dikenal *kancing gelung* yaitu bentuk garuda yang disebut *garudha mungkur*. Bentuk ini diletakan pada hiasan rambut kepala seorang tokoh raja dan kesatria yang memiliki watak baik. (Soedarsono, 1997: 296). Seorang *Pedanda* (pendeta) di Bali menggunakan busana kependetaan yang disebut *Ketu* (penutup kepala). Umumnya pada *ketu* tersebut terdapat hiasan *garudha mungkur* dengan bahan logam kuningan dan batu permata. Begitu juga alat perlengkapan upakara dan upacara lainnya, seperti genta memakai motif garuda.

Garuda sebagai bentuk karya seni, mempunyai fungsi yang sangat beragam, diantaranya digunakan untuk *pralingga*. Garuda yang diwujudkan untuk *pralingga* merupakan bentuk paduan Garuda dengan binatang lain, yang bagi masyarakat Bali dianggap dapat mendatangkan atau memberikan kekuatan gaib sekaligus sebagai pelindung masyarakat pendukungnya. (Udiana, 2013. 88).

Patung Garuda pada arsitektur tradisional Bali, perwujudannya dibuat dengan sikap tegak siap terbang, sayap dan ekor mengepak melebar. Penempatannya pada bangunan sebagai *sendi* alas tiang *tugeh* yang menyangga

kontruksi puncak atap bangunan. Sesungguhnya tiang *tugeh* bebas beban sehingga memungkinkan ukiran patung Garuda sebagai alas penyangganya. Patung Garuda yang difungsikan sebagai hiasan ruang umumnya dibuat lengkap dengan pijakan Naga atau kura-kura serta awatara Wisnu sebagai pengendaranya.

Patung Garuda sebagai hiasan simbolis pada bangunan *Padmasana* ditempatkan pada bagian sisi ulu batur sari dengan sikap tegak terbang. Di atas patung Garuda dilengkapi dengan patung Angsa, juga dalam posisi terbang layang. Masing-masing dengan filosofi yang mendukung perwujudan *Padmasana*. Perwujudan patung Garuda Wisnu yang diwujudkan untuk *pratima* yang disakralkan berfungsi ritual. Garuda adalah burung matahari atau burung Rajawali yang mengandung magis simbolis sebagai lambang dunia atas dan melambangkan pelepasan atau kebebasan jiwa seseorang. Dalam tingkatan upacara besar terdapat sesajen yang bernama "*Banten Garuda*", *banten pengesor ring Surya* (Ginarsa, 1993: 4), dan *ulam bebangkit* menurut lontar *Kunadrstaprakrtti*, mempergunakan sate berbentuk Garuda.

Dalam mantra pendeta Hindu di Bali dapat dijumpai sebuah mantra stawa *Gurudeyamantram* yang diucapkan sesaat sebelum menikmati hidangan untuk mencegah racun yang kemungkinan ada didalam makanan tersebut. Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut:

"Garuda adalah burung yang sangat berkesan dan menakutkan, giginya tajam, matanya merah, paruhnya besar dan lehernya panjang. Memiliki kecepatan gerak bagaikan angin. Kedua lututnya berwarna emas, perutnya berbentuk gunung, lehernya bercahaya bagaikan sinar matahari dan kepalanya Nampak seperti cahaya berpijar. Warna bulunya kuning mengesankan, dari kaki sampai kelutut. Warna tubuhnya putih mengesankan dari paha sampai kepusarnya. Warna merah mengesankan dari

hati sampai ke bawah paruh. Warna hitam mengesankan dari paruh sampai bagian atas kepalanya”.

Burung Garuda yang dilihat dari penampilannya sesuai dengan terjemahan mantera tersebut, disebut burung merah putih yang di dalam Bahasa sanskerta disebut “*Sweta Rakta Khagah*”, yang mempunyai misi untuk membebaskan manusia dari belenggu perbudakan yang menyesatkan (Titib, 2000: 254). Selain itu dalam kebudayaan mistik (*desti*) adanya istilah *nadi garuda emas* tingkatan penganut mistik yang sangat tinggi. Dalam pengobatan tradisional (*usada garuda*) juga sebagai perlambangan simbol tertentu (Udiana, 2013: 94).

Dalam arsitektur tradisional Bali, tata nilai ruang didasarkan atas *Tri Angga* (Kepala, Badan dan Kaki), *Parahyangan* sebagai tempat ibadah keagamaan, *Pawongan* sebagai tempat aktifitas kehidupan dan pelemahan sebagai pelayanan. Dalam satu pekarangan perumahan tradisional susunan ruangan dibagi tiga. Zona utama yaitu *kaja kangin* untuk *parahyangan* atau *merajan* atau *sanggah*. Zona *madia* atau di tengah untuk *pawongan*, ruang-ruang perumahan. Zona *nista* (kelod kauh) untuk pelayanan (Gelebet, 2002: 78).

Perumahan atau tempat tinggal tradisional Bali merupakan tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari atas 3 unsur, yaitu *Parahyangan*, *Pelemahan*, dan *Pawongan*. Tipologi bangunan perumahan tradisional Bali disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, *madia*, dan *nista*. Dalam komposisi bangunan *parahyangan* menempati bagian timur laut (*kaja Kangin*). Perumahan *sake enam* (*sumanggan*) atau *balai dangin* menempati bagian timur (*kangin*). Bangunan *sake kutus* diklasifikasikan sebagai bangunan *balai menten* yang letaknya di bagian *kaja* menghadap kelod ke *natah*. *Bale dauh* terletak di sebelah barat menghadap ke timur, bangunan dapur (*pawon*) terletak di selatan menghadap ke utara (*kaja*).

Tempat tinggal keluarga Bali yang berpedoman arsitektur Tradisionil bila dicermati dari fungsi mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti antara lain:

Nilai Ketuhanan tercermin dalam bangunan *parahyangan* (*merajan* atau *sanggah*). Adalah tempat untuk pemujaan Tuhan dan roh leluhur yang telah disucikan dalam rangka meperkokoh mental spiritual (*sradha dan bhakti*) dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar. *Merajan* atau *sanggah* terletak pada bagian pekarangan Timur Laut (*kaja kangin*). *Merajan* atau *sanggah* pintu pekarangannya menghadap ke Barat atau ke Selatan. Bahan-bahan bangunan yang dipakai untuk bangunan tempat pemujaan seperti *merajan* atau *sanggah* tergolong bahan khas utama atau bahan-bahan khusus, yaitu bahan yang tergolong kayu prabu seperti kayu majagau, cempaka dan kayu nangka (Gelebet, 2002: 120).

Nilai Kemanusiaan Yang adil dan Beradab. Dalam Arsitektur Tradisional Bali dikenal sebuah unit bangunan dalam areal rumah tinggal yang disebut *Bale Dangin/ Bale gede*. *Bale Dangin* memiliki enam (*sake enem*), delapan (*sake kutus*) atau sembilan (*sake sanga*) dan dua belas (*saka roras*) tiang penyangga. Penggunaan istilah *Bale Dangin* dipengaruhi oleh penempatan dan peruntukannya. *Bale Dangin* merupakan bangunan tradisional Bali yang terletak di timur (*Kangin*) dari halaman *natah* dan berhadapan dengan *Bale Daja*. *Bale Dangin* berfungsi untuk mempersiapkan kegiatan sarana upacara keagamaan (*Banten*). Banten adalah benda budaya sehingga tunduk akan hukum perubahan terutama berkaitan dengan bentuk, ornamental atau tampilan luar dan bahan bakunya. Walaupun penampakannya berdinamika namun aspek esensi, makna dan fungsinya mengikuti hukum yang digariskan dalam agama Hindu.

Pelaksanaan yadnya membutuhkan peralatan ritual diantaranya sesajen, dalam pembuatan, pengadaan dan penyiapannya melibatkan orang banyak melalui sistem gotong royong atau (*metetulung*). Didorong oleh latarbelakang kepercayaan keagamaan ini, orang Bali merasa perlu untuk membuat suatu sistem kerjasama komunal untuk menyiapkan diri dalam penyelenggaraan perayaan yang menakjubkan yang demikian menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Semangat bergotong royong segera meluas kebidang

kehidupan pribadi dan ekonomi serta berkembang menjadi suatu komune agraris yang primitif, di mana setiap desa menjadi sebuah republic kecil yang secara sosial dan politis bebas dengan setiap warganya menikmati hak – haknya serta kewajiban nya yang setara (Covarrubias, 2013: 292).

Dalam pelaksanaan upacara yadnya seluruh anggota keluarga telah diberikan tugas secara adil dan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan bidang yang telah ditentukan, kegiatan upacara yang dilakukan di bangunan *bale Dangin* khususnya upacara *Manusa Yadnya* dan *Pitra yadnya*. (Acwin Dwijendra, 2008:127).

Nilai Persatuan Indonesia, nilai persatuan dalam bangunan tradisional Bali nampak pada bangunan *bale Daja / Sakutus* atau *Gedong*. *Bale Daja / Gedong* adalah bangunan awal yang disebut *paturon*, berfungsi tunggal untuk tempat tidur orang tua, bapak dan ibu (*purusa dan pradana*). Kekuatan Lingga dan Yoni yang telah di *ingkup /* disatukan atau ditunggalkan (Pageh, 2018: 52). Nilai Kerakyatan, terwujud pada bangunan *bale Dauh* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, (*sangkep keluarga*) berkaitan dengan agenda-agenda yang akan dilakukan. Mereka duduk bersama-sama saling berhadapan (*sadu ajeng*) ketika bermusyawarah. *Bale Dauh* juga berfungsi sebagai tempat menerima dan tempat menginap tamu. Sedangkan nilai keadilan sosial dan kemakmuran terwujud pada bangunan Dapur dan Lumbung (Acwin Dwijendra, 2008: 103).

Penutup

Penggunaan simbol Garuda Pancasila sebagai sarana upacara (ritual) bagi umat Hindu memiliki makna tertentu. Makna tersebut dari sisi budaya sebagai simbol-simbol suci yang dipe-runtukan melengkapi sarana upacara. Burung garuda dalam hal ini sebagai simbol kendaraan Dewa Wisnu yang dianggap sebagai dewa pelindung. Burung garuda dalam mitologi adalah tokoh makhluk setengah manusia setengah burung yang digambarkan sebagai penguasa alam atas. Selain itu dalam kebudayaan mistik/ desti dan pengobatan tradisional/usada garuda istilah garuda emas (dalam tingkatan penganut mistik) sebagai simbol tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Kebudayaan dan Parawisata, Deputi Bidang pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*.
- David J. Stuart-Fox. 2010. *Pura Besakih. Pura, agama dan asyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dewa Nyoman Putra Harthawan. 2013. *Uang Kepeng Cina dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dinas Parawisata Bali. 2003. *Bali: Obyek dan Daya Tarik Wisata* (buku panduan Pramuwisata).
- Dinas Pembinaan Mental TNI Angkatan Darat. 1982. *Buku IV. Himpunan materi Pembinaan Mental ABRI Bidang Mental Ideologi*.
- Depertemen Agama RI. *Memukur atau Maligia*.
- I.A. Putu Surayin. 2004. *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Paramita Surabaya.
- 2005, *Selangkah kearah Persiapan, Upakara-Upakara Yadnya*. Paramita Surabaya.
- I Nengah Bawa Atmaja, 2017. *Bali Pulau Banten. Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*, Pustaka Larasan.
- I.B. Anom. 2009. *Ngwangun Parhyangan Lan Paumahan*. Widya Dharma.
- Ketut Wiana, M. Ag 2007. *Tri Hita Karana. Menurut Konsep Hindu*. Paramita Surabaya.
- Ketut Ginarsa. 1993. *Gambar Lambang*. CV. Kayumas Denpasar.
- Minguel Covarrubias. 2013. *Pulau Bali. Temuan yang Menakjubkan*. Udayana University.
- Made Pageh. 2018. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pekraman Bali Age Berbasis Kearifan Lokal*. Rajawali Pers.
- Nyoman Sutawan. 2008. *Organisasi dan Managemen Subak di Bali*. Pustaka Bali Post
- Seksi Urusan Agama Hindu. Kantor Depertemen Agama Kabupaten Karangasem. 2007, *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*,
- Sekolah Tinggi Agama Hindu Denpasar dan Bapeda Tingkat I Bali, 2000. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Penelitian,
- Soedarso.S.P.1990. *Tinjauan Seni Yogyakarta*. Suku Dayar Sana.
- Soedarsono . R. M . 1997. *Wayang Wong , Drama Tari ritual Kenegaraan di Keraton Yoyakarta*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Tjok Udiana, 2013. *Garuda Bali, Persepektif Cultural Studies*. Cakra press.
- Universitas Hindu Indonesia 1996. *Karya Agung Eka Bhuana*.



NILAI-NILAI PANCASILA DALAM SASTRA LISAN DAN PERNASKAHAN BALI TRADISIONAL

I Nyoman Suarka

Sastra lisan Bali dikenal dengan istilah *sastra pagantian*, terdiri atas *satua* dan *paribasa*. *Satua* merupakan cerita rakyat atau dongeng, baik berupa mitos, legenda, maupun fabel. *Paribasa* merupakan *genre* sastra Bali tradisional yang berisi perumpamaan, petatah-petitih, teka-teki, sindiran dan sejenisnya, seperti *sesonggan*, *sesenggakan*, *sesimbing*, *sesapan*, *seloka*, *cecimpedan*, dan lain-lain.

Naskah (manuskrip) Bali tradisional dikenal dengan istilah *lontar*. *Lontar* mengandung berbagai pengetahuan tradisional, seperti pengetahuan keagamaan, kesenian, kesehatan, kuliner, arsitektur, ekonomi, pertanian, peternakan, sejarah, hukum, sosial politik, ramalan, astronomi, bahasa dan sastra. *Lontar* yang mengandung pengetahuan keagamaan terdiri atas *tutur*, *tatwa*, *kalpasastra*, *palakreta*, *mantra*, *aji*, *weda*, *puja*, *palutuk*. *Lontar* yang berisi pengetahuan kesenian, antara lain *dharma pawayangan*, *dharma pagambuhan*, *aji ghurnita*, *aji prakempa*, dan *tutur muni-muni*. *Lontar* yang mengandung pengetahuan tradisional di bidang kesehatan dikenal dengan istilah *usada*, seperti *usada rare*, *usada buduh*, *usada tiwang*, *usada budhakecapi*, *usada sato*, dan lain-lain. *Lontar* yang berisi pengetahuan kuliner antara lain *dharmacaruban*. *Lontar* yang berisi pengetahuan arsitektur tradisional dikenal dengan istilah *asta kosala-kosali* dan *astabhumi*. *Lontar* yang mengandung

pengetahuan ekonomi, antara lain *dharma pangadolan*, *dharma pangulih*. Lontar yang berisi pengetahuan pertanian, antara lain *dharma pamaculan*, *dharmaning wong anggaga sawah*. Lontar yang berisi pengetahuan peternakan, antara lain *carcan sato*, *carcan manuk*, *carcan sampi*, *carcan kuda*, *pangayam-ayaman*. Lontar yang mengandung pengetahuan sejarah adalah *babad*, *purana*, *uwug*, *pralalintih*. Lontar yang berisi pengetahuan hukum, antara lain *awig-awig*, *paswara*, *pangeling-eling*. Lontar yang berisi pengetahuan sosial politik adalah *niti*, *sasana*. Lontar yang berisi pengetahuan ramalan, antara lain *palalindon*, *prawatek*, *prembon*. Lontar yang berisi pengetahuan astronomi, antara lain *wariga*, *palalintangan*. Lontar yang berisi pengetahuan kebahasaan dan kesastraan, antara lain *dasanama*, *basa ekalawya*, *parwa*, *kanda*, *kakawin*, *kidung*, *geguritan*.

Naskah (manuskrip) merupakan salah satu dari sebelas objek pemajuan kebudayaan yang penting mendapat perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Naskah (manuskrip) *lontar* Bali sebagai warisan budaya bangsa penting dikaji dalam upaya memberdayakan kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional, terutama dalam melestarikan warisan budaya bangsa guna mengembangkan nilai luhur budaya bangsa; memuliakan keberagaman budaya; memperkuat jati diri, persatuan dan kesatuan bangsa; serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai Luhur Budaya Bangsa pada Kisah Burung Garuda dalam Lontar Adiparwa

Istilah atau nama burung Garuda ditemukan dalam sejumlah pernakskahan Bali tradisional, antara lain *Adiparwa*, *Agastyaparwa*, *Tantri Kamandaka*, *Kakawin Ramayana*, *Kakawin Bharatayuddha*, *Kakawin Kandawawanadahana*, *Kakawin Arjunawijaya*, *Kakawin Hariwangsa*, *Kakawin Sumanasantaka*,

Kakawin Smaradahana, Kakawin Sutasoma, Kakawin Arjunawiwaha, Kidung Sunda, dan Kidung Sri Tanjung. Di antara teks-teks tersebut, hanya *Adiparwa* memuat kisah burung Garuda secara lengkap, mulai dari silsilah kelahiran hingga kisah pembebasan ibunya dari perbudakan para naga. Kehadiran burung Garuda di dalam teks-teks tersebut dilukiskan secara pragmentaris berkaitan dengan perwatakan burung Garuda sebagai burung yang memiliki kekuatan luar biasa, diberkati para dewa, sebagai kendaraan Bhatara Wisnu dalam membasmi segala bentuk kejahatan sehingga kerap kali dijadikan analogi dan metafora, baik dalam rupa (*garudamukha, garudarupa, garudawaktra, garudasama, garudaroma*); lambang/symbol (*garudadhwaja*); senjata (*garudàgni*); maupun strategi perang (*garudàwatara, garudawyuha*).

Adiparwa mengisahkan burung Garuda merupakan anak dari Dewi Winata. Dikisahkan bahwa Bagawan Kasyapa mempunyai empat belas istri yang masih bersaudara kandung, yakni para putri Bagawan Daksa. Dewi Winata dan Dewi Kadru adalah dua dari empat belas istri Bagawan Kasyapa. Dari keempat belas istri Bagawan Kasyapa, hanya Dewi Winata dan Dewi Kadru tidak bisa melahirkan anak. Karena malu kepada saudaranya, Dewi Winata dan Dewi Kadru memohon kepada Bagawan Kasyapa agar bisa melahirkan keturunan. Dewi Kadru meminta kepada Bagawan Kasyapa agar diberi anak sebanyak seribu orang. Dewi Winata hanya meminta dua orang putra saja, tetapi kesaktiannya bisa mengalahkan keseribu anak Dewi Kadru. Permintaan mereka dikabulkan oleh Bagawan Kasyapa. Dewi Winata diberi dua butir telur, dan Dewi Kadru diberi seribu butir telur. Mereka mengerami telur itu masing-masing. Telor yang dikerami oleh Dewi Kadru menetas menjadi seribu ekor naga. Telor yang dikerami oleh Dewi Winata belum juga menetas. Dewi Winata merasa kalah dari Dewi Kadru dan menjadi tidak sabar. Lalu, Dewi Winata memecah salah satu butir telur itu, dan terlihat badan

anaknya baru jadi separuh saja, yakni badan bagian atas atau muka. Kedua kakinya belum jadi. Karena itu, anaknya diberi nama sang Aruna yang kelak menjadi sais Dewa Surya. Sang Aruna marah karena ditetaskan sebelum waktunya. Ia pun mengutuk ibunya bahwa ibunya akan diperbudak saudara sendiri. Kutukan itu menjadi kenyataan ketika Dewi Winata kalah bertaruh dengan Dewi Kadru tentang warna kuda Uccaihsrawa. Dewi Winata berhasil ditipu oleh Dewi Kadru atas bantuan anak-anaknya, yakni para naga yang mengubah warna kuda Uccaihsrawa dari putih mulus menjadi kehitam-hitaman dengan bisanya. Karena itu, Dewi Winata menjadi budak Dewi Kadru.

Burung Garuda pun ikut menjadi budak para naga. Akan tetapi, burung Garuda tidak tahan menjadi budak. Karena itu, burung Garuda bertanya kepada ibunya, Dewi Winata, prihal asal muasal mereka dijadikan budak. Setelah mendapat penjelasan dari Dewi Winata bahwa ibunya berhutang kepada Dewi Kadru, maka burung Garuda segera menanyakan kepada para naga apakah yang bisa dijadikan penebus hutang ibunya tersebut. Sebagai penebus, para naga meminta kepada burung Garuda agar mencarikan mereka *tirta amreta* hasil para dewa ketika mengaduk lautan susu. Burung Garuda segera mencari *tirta amreta* tersebut setelah diberi restu oleh ibunya. Dewi Winata memberi restu dan berkah kepada burung Garuda sebagai berikut.

“...nahan pangaśirwadangkwi ri kita, yatanyan siddhākàrya... sanghyang Bayu sira ta rumakse hêlartakàlih. Kunang rumakse walakangta sang hyang Candra, yapwan rumaksa hulunta sang hyang Agni mwang sang hyang Angin, sarwa dewa sira rumaksà ry awakta kabeh, astu siddhākàrya tanayangku...”

Terjemahannya:

‘...inilah restu dan berkahku kepadamu agar dapat menyelesaikan pekerjaan...Sanghyang Bayu melindungi kedua sayapmu. Punggungmu dijaga oleh Sanghyang Candra. Kepalamu dilindungi oleh Sanghyang Agni dan Sanghyang Angin. Seluruh tubuhmu dilindungi para dewa, semoga pekerjaanmu berhasil, wahai anakku...’

Setelah itu, burung Garuda terbang melewati tanah Kusa, sebuah desa di tepi laut yang dihuni para penjahat. Para penjahat itu dimangsa habis oleh burung Garuda. Demikian pula dua orang raja bersaudara yang sangat rakus, pemaarah, dan suka saling mengutuk, bernama Wibhawasu dan Supratika, berhasil dimangsa oleh burung Garuda. Supratika mengutuk Wibhawasu menjadi Penyu. Sebaliknya, Wibhawasu mengutuk Supratika menjadi Gajah. Mereka tinggal di kaki gunung Himawan dan keduanya dimangsa oleh burung Garuda.

Burung Garuda berhasil melewati setiap rintangan. Lalu, ia tiba di gunung Somaka, tempat tirta amerta disembunyikan dan dilindungi para dewa. Burung Garuda terbang melayang di angkasa menuju tempat tirta amerta. Para dewa mencoba menghalangi dengan berbagai senjata. Namun, semua senjata para dewa tidak mampu melukai burung Garuda. Bahkan sebaliknya, justru hanya dengan sekali kepak sayap, para dewa terhempas dan berlari tunggang langgang. Mata para dewa yang menjaga tirta amerta berhasil dipatuk oleh burung Garuda. Meskipun tempat penyimpanan tirta amerta itu dilengkapi dengan berbagai senjata canggih, seperti cakra gaib, bukan menjadi halangan bagi burung Garuda. Ia tidak kehabisan akal, dan ia mampu menyelip memasuki goa rahasia itu dengan cara memperkecil tubuhnya. *Tirta Amerta Kamandalu* berhasil diambil dan dibawa terbang oleh burung Garuda. Namun, Bhatara Wisnu mengejar dan berhasil membujuk burung Garuda. Bhatara Wisnu melakukan tipu

muslihat dengan cara memancing burung Garuda meminta *Tirta Amerta Kamandalu* kepada dirinya. Karena burung Garuda merasa mampu mengalahkan para dewa, ia pun menganggap tidak pantas meminta sesuatu kepada Bhatar Wisnu, bahkan sebaliknya, justru Bhatar Wisnu disuruh meminta sesuatu kepada dirinya. Kesempatan itulah dimanfaatkan Bhatar Wisnu meminta kepada burung Garuda agar mau menjadi kendaraannya. Burung Garuda takut ingkar janji. Maka sejak saat itu, burung Garuda bersekutu dan menjadi kendaraan Bhatar Wisnu.

Burung Garuda segera menyerahkan *Tirta Amerta Kamandalu* itu kepada para naga sebagai penebus hutang ibunya sehingga ibunya berhenti menjadi budak dan para naga tidak boleh mengganggu gugat perjanjian ibunya lagi, seperti terbaca pada kutipan berikut.

“...hai kong naga kabeh, ulihku mangalap ing kadewatan, ya tiki panêbusangkwi ibu ni nghulun, pakênanya, an ...mangke têmebe yan ibungku mari huluna denta, haywa ta kita sikàra...”

Terjemahannya:

‘...hai kalian para naga! Ini hasil jerih payahku mengambilnya di alam para dewa, menjadi penebus ibuku, dan mulai sekarang ibuku tidak lagi menjadi budakmu, janganlah kalian mengganggu gugat...!’

Lagipula, burung Garuda berpesan kepada para naga bahwa sebelum minum *Tirta Amerta Kamandalu*, para naga harus mandi membersihkan tubuh terlebih dahulu. Ketika para naga saling berlomba membersihkan diri, Sang hyang Indra berhasil mencuri *Tirta Amerta Kamandalu* tersebut. Para naga hanya mampu menjilat sisa-sisa *Tirta Amerta Kamandalu* yang ada di ujung daun ilalang. Mereka berebut sehingga

lidah mereka tergores oleh daun alang-alang dan terbelah menjadi dua bagian.

Nilai dominan pada kisah burung Garuda dalam *lontar Adiparwa* di atas adalah nilai kemerdekaan, yakni nilai pembebasan diri dari upaya perbudakan atau penjajahan. Nilai kemerdekaan atau pembebasan diri tersebut sangat gayut dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia ketika masih berada di bawah bayang-bayang penjajahan kolonial. Pada saat itu, bangsa Indonesia ingin membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan melalui sebuah perjuangan yang tidak mengenal lelah. Sebagaimana diamanatkan pada Pembukaan UUD 1945 bahwa kemerdekaan adalah hak seluruh bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Karena itu, bangsa Indonesia menuntut hak kemerdekaan, membebaskan ibu pertiwi dari segala bentuk penjajahan, bercita-cita menjadi sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Bangsa Indonesia anti penjajahan karena penjajahan dipandang tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Karena itu, segala bentuk penjajahan yang ada di muka bumi ini harus dilenyapkan. Bagaimana burung Garuda membebaskan ibunya dari segala bentuk perbudakan, demikian pula bangsa Indonesia membebaskan ibu pertiwinya, tanah air Indonesia, dari segala bentuk penjajahan kolonial. Demikianlah burung Garuda dipilih, ditetapkan, dihormati, dikeramatkan oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di samping nilai kemerdekaan, kisah burung Garuda dalam *Adiparwa* juga mengandung nilai perjuangan. Sebagaimana dikisahkan di atas, burung Garuda berjuang dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada dirinya guna membebaskan ibunya dari perbudakan para naga. Segala bentuk rintangan, hambatan, gangguan, ancaman, dan kejahatan dihadapinya tanpa mengenal lelah. Demikian

pula bangsa Indonesia berjuang meraih kemerdekaan, membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan dan perbudakan kolonial. Hanya ada dua pilihan bagi rakyat dan para pejuang bangsa Indonesia dalam melakukan perjuangan, yakni merdeka atau mati. Sekalipun dengan berbekal persenjataan seadanya, rakyat Indonesia berjuang dengan gigih, tanpa mengenal lelah, dalam upaya meraih cita-cita, menjadi bangsa merdeka dan berdaulat. Setelah melewati dan menempuh perjuangan yang sangat panjang dan penuh dengan pengorbanan, bangsa Indonesia berhasil meraih cita-cita kemerdekaan. Presiden Soekarno didampingi Wakil Presiden M. Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia bukanlah sebuah pemberian ataupun hadiah dari penjajah kolonial, melainkan hasil dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia.

Kisah burung Garuda dalam *Adiparwa* juga mengandung nilai ketangguhan dan kegigihan. Para penjahat yang menghuni wilayah desa Kusa berhasil dibasmi tuntas berkat ketangguhan dan kegigihan burung Garuda. Demikian pula gajah dan penyu yang konon merupakan penjelmaan raja Wibhawasu dan Supratika yang doyan murka dan serakah berhasil dimangsa habis oleh burung Garuda. Dengan sepasang sayap dan sepasang kaki yang kuat nan kekar, burung Garuda berhasil menghadapi segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan, rintangan ketika berjuang membebaskan ibunya dari perbudakan para naga. Restu ibu dan berkah para dewa juga memberi andil dalam perjuangan burung Garuda. Demikian pula rakyat dan bangsa Indonesia berjuang meraih kemerdekaan tidak terlepas dari restu ibu pertiwi, seluruh komponen bangsa dan tanah air Indonesia, serta atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Ketangguhan bangsa Indonesia dalam mempertahankan diri sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat, dan bersatu serta kegigihan bangsa

Indonesia dalam meraih cita-cita nasional dilambangkan oleh kekekarannya sayap dan kaki burung Garuda.

Nilai kesetiaan juga terkandung dalam kisah burung Garuda. Setidaknya ada dua tindakan atau perilaku burung Garuda yang mengindikasikan nilai kesetiaan, yaitu setia kepada janji diri dan patuh kepada perintah ibu. Tindakan atau perilaku burung Garuda yang menunjukkan nilai setia kepada janji diri tampak pada janjinya yang telanjur disampaikan kepada Bhatara Wisnu, yakni Bhatara Wisnu boleh meminta apa saja kepada diri burung Garuda. Ketika Bhatara Wisnu meminta janji itu, yakni meminta burung Garuda bersedia menjadi kendaraan Bhatara Wisnu, burung Garuda pun menuruti permintaan Bhatara Wisnu karena alasan ia takut ingkar janji, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“...an mangkana ling bhatàra Wisnu, mangên-angên ta sang Garuda, ndatan angga sira, anghing mawêdi ring mithyawada sira, mangga ta ya wêkasan, matangyan pinaka wahana de bhatàra Wisnu...”

Terjemahannya:

‘...demikian kata Bhatara Wisnu. Sang Garuda berpikir-pikir. Pada mulanya ia tidak mau. Namun karena ia takut ingkar janji, akhirnya ia bersedia. Karena itu, burung Garuda dijadikan wahana oleh Bhatara Wisnu...’

Kepatuhan kepada ibu ditunjukkan oleh tindakan burung Garuda tidak akan memangsa brahmana. Sekalipun brahmana itu sempat ditelannya, burung Garuda berusaha mengeluarkan dari perutnya hanya demi memenuhi perintah sang ibu, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“...ngkana ta yomasuk sahananya, laki stri mwan wêkanya kabeh, inêlêd ika de sang Garuda. Mapanas pwa gulu nira, wruh ta sira yan hana brahmana kapangan têkap ira...wijil kita sang brahmana sangke tutuk ni nghulun mangke, pöngpöng kita tapwan sirna, tan dadi nghulun amati brahmana...yadyapin asing sapa gawaya nira tuwi, apan sarwa papa tinêmu nirang amati brahmana...”

Terjemahannya:

‘...di sana semua masuk ke mulut burung Garuda, laki perempuan dan anak-anak, ditelan oleh sang Garuda. Lalu, kerongkongan burung Garuda terasa panas. Ia tahu bahwa ada brahmana tertelan olehnya. Ia pun berkata: keluarlah dari mulutku sekarang juga wahai kau brahmana, sebelum kau binasa, sebab aku tidak boleh membunuh brahmana...seberapapun pekerjaan berhasil dikerjakan akan tetap membawa kesengsaraan jika membunuh brahmana...’

Demikianlah nilai kesetiaan yang diejawantahkan dalam bentuk tindakan tidak ingkar janji dan senantiasa patuh kepada perintah ibu dipegang teguh oleh burung Garuda dalam mengemban tugas membebaskan ibunya dari perbudakan para naga. Jika rakyat dan bangsa Indonesia benar-benar menjunjung tinggi nilai kesetiaan yang dikandung dalam lambang negara burung Garuda, maka seluruh rakyat Indonesia patut mengejawantahkan janji-janji yang telah disampaikan kepada bangsa dan negara, baik melalui lagu kebangsaan, lagu-lagu wajib, maupun sumpah pemuda, dalam wujud tindakan nyata kepada ibu pertiwi, tanah air, bangsa dan negara Indonesia tercinta. Sederetan janji dikumandangkan rakyat Indonesia kepada ibu pertiwi, tanah air, bangsa dan negara melalui Lagu Kebangsaan Indonesia

Raya bahwa Indonesia adalah tanah airku, tanah tumpah darahku. Indonesia adalah kebangsaanku. Indonesia adalah tempatku berdiri menjadi pandu ibu pertiwiki, tempatku bersatu menyerukan persatuan dan kesatuan meraih cita-cita nasional. Kita pun telah berseru membangun jiwa dan raga Indonesia demi mewujudkan Indonesia Raya yang merdeka, Indonesia yang senantiasa dicintai dan hidup sepanjang. Kita telanjur berjanji kepada ibu pertiwi untuk senantiasa berbakti dan mengabdikan jiwa raga kepada tanah air, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam lagu Padamu Negeri. Kita pun telah bersumpah kepada ibu pertiwi melalui Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928, bahwa kita selalu bertanah air satu, yakni tanah air Indonesia, berkebangsaan satu, yakni bangsa Indonesia, dan berbahasa satu, yakni Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai bangsa beradab dan mengedepankan moral tentu kita tidak menginginkan bahwa janji kita itu tinggal janji. Kita tidak ingin ingkar janji. Karena itu, marilah kita memenuhi janji-janji kita dengan berpartisipasi aktif mengambil peran sesuai dengan tugas dan kewajiban kita masing-masing, sebagaimana burung Garuda memenuhi janji-janjinya. Tinggalkan segala bentuk kebohongan, hoak, kebencian, kekerasan, provokasi, intimidasi, intoleran, ataupun perpecahan. Kita wujudkan Indonesia Raya, sebagai bangsa dan negara yang hebat, berdaulat, serta bermartabat sehingga disegani dan dihormati semua pihak.

Kisah burung Garuda juga mengandung nilai kekramatan. Burung Garuda telah berhasil mendapatkan tirta *amreta* dan membebaskan ibunya dari perbudakan para naga. Tirta *amreta* itu diyakini membuat segala sesuatu yang terpercikinya menjadi suci, termasuk tumbuhan ilalang, sebagaimana dijelaskan dalam teks Adiparwa: "...*kunang ikang*

alalang pawitra yadyapi kateka mangke...” ‘...adapun tumbuhan ilalang menjadi suci hingga saat ini...’). Demikian pula burung Garuda setelah membebaskan ibunya dari perbudakan, ia berpulang kembali ke sorga, dan burung Garuda diyakini sebagai burung keramat sebagaimana dijelaskan dalam Adiparwa:

“...mwang kacaritan sang Garuda mulih mareng swarga maha pawitra ning wang angrêngö ri huwus niran anêbus ri sang ibu...”

Terjemahannya.

‘...diceritakan kembali sang Garuda pulang ke sorga, saya dengar sangatlah keramatnya, setelah menebus ibunya...’.

Burung Garuda diakui dan diyakini sebagai burung sorgawi yang sangat keramat. Keberadaan burung Garuda sebagai burung keramat atau suci dijelaskan pula dalam kakawin Sutasoma. Kekramatan dan keperkasaan burung Garuda dijadikan metafora kereta perang Raja Magadha: “...*mangkat śrī Magadhendra rakwa sumilih ratha garudasama...*” ‘Raja Magadha berangkat, menaiki kereta perang menyerupai burung Garuda...’. Demikian pula, panji-panji perang Raja Magadha bergambar burung Garuda sehingga tampak keramat, berpendar terang, seakan siap melenyapkan segala bentuk kejahatan: “...*kumrab tênggranirâtulis garudarûpa kadi mangabêna...*” ‘Panjinya bergambar burung garuda berkibar seakan siap menaklukkan musuh...’.

Demikianlah burung Garuda dilukiskan dalam pernaskahan Bali tradisional sebagai burung sorgawi, burung perkasa yang memiliki jiwa kepahlawanan serta rasa pengabdian tinggi, dijadikan simbol patriotisme dalam

melenyapkan segala bentuk penjajahan. Demikian halnya burung Garuda sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia patut dikeramatkan, dimuliakan, dan diyakini oleh seluruh masyarakat Indonesia karena telah teruji keperkasaannya sebagai penyelamat bangsa Indonesia dari segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan, serta tantangan, baik internal maupun eksternal.

Nilai Multikultur dalam Motto Bhinneka Tunggal Ika

Istilah *Bhinneka Tunggal Ika* digagas oleh Mpu Tantular, seorang pujangga besar Jawa Timur pada masa kejayaan Majapahit. Istilah "*bhinneka tunggal ika*" digunakan sebagai solusi penyelesaian pergesekan dan pergolakan sosial keagamaan penganut agama Siwa dan Buddha yang merupakan dua agama besar pada masa itu. Mpu Tantular sebagai petinggi agama Buddha melakukan upaya mengendalikan konflik sosial keagamaan antara penganut agama Buddha dengan penganut agama Siwa, dengan menempatkan kedua agama tersebut bukan dua hal yang dipertentangkan, melainkan merupakan pasangan yang memiliki kesederajatan dalam hakikat kebenaran tertinggi. Kebenaran tertinggi itu tunggal, sekalipun dikira sebagai dua hal yang dibedakan. Hal ini lebih jelas dapat dibaca pada kutipan berikut.

*"Rwāneka dhātu winuwus warabuddha wiśwa,
bhinneki rakwa ringapan kēna parwa nosēn,
mangkāng jinatwa kalawan śiwatattwa tunggal,
bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa"* (Kakawin
Sutasoma, CXXXIX.5)

Terjemahannya:

'Dua hakikat kesejatian yang dinamakan Buddha dan Siwa,

Konon ini berbeda, namun kapan dapat dibelah dua dengan demikian mudah,
Begitulah sejatinya hakikat Buddha dan Siwa itu tunggal,
Itu berbeda itu tunggal juga, tidak ada kebenaran ganda’.

Tampaknya Mpu Tantular menjernihkan makna dua hal yang dibedakan (*bhinneka*), bukanlah merupakan dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dua hal yang wajib dipasangkan (*pasang sarga*) sehingga dapat dioperasional dalam meningkatkan kehidupan. Meskipun dua hal itu berbeda ataupun dibedakan (*bhinneki*), namun keduanya tidak mudah dipecah belah (*ringapan kêna parwa nosên*). Mengapa tidak mudah dipecah belah? Sebab, dua hal yang berbeda itu adalah tunggal sebagai sebuah kebenaran tertinggi (*dharma*). Agama Buddha dan agama Siwa dipersandingkan, hidup berdampingan dalam kesederajatan dan saling menghargai. Di sinilah kecerdasan Mpu Tantular memaknai sebuah perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencapai konsensus. Ideologi multikultur Mpu Tantular dijadikan pedoman oleh pemerintah Majapahit dalam mengendalikan gejolak sosial keagamaan pada masa itu, yang kemudian mengantarkan pemerintah dan masyarakat Majapahit menemukan kejayaan, menjadi sebuah kerajaan besar yang menguasai seluruh Nusantara bahkan Asia Tenggara.

Gagasan Mpu Tantular dan pemerintah Majapahit tentang “*bhinneka tunggal ika*” sebagai strategi mengelola masyarakat plural agar menjadi sebuah masyarakat multikultur yang mampu hidup dalam kesederajatan, kebersamaan, dan saling menghargai tampak menginspirasi pendiri bangsa Indonesia untuk memilih dan menetapkan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai moto bangsa Indonesia, sebagai semboyan atau pedoman bagi bangsa Indonesia yang menggambarkan semangat, motivasi, serta tujuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Moto “Bhinneka

Tunggal Ika” dicengkeram kuat-kuat oleh kedua kaki burung Garuda yang kekar, keramat, dan suci yang patut dijadikan pedoman dalam mengelola masyarakat Indonesia yang plural menjadi masyarakat multikultur yang senantiasa hidup berdampingan dalam kesederajatan dan saling menghargai. Perbedaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia harus disyukuri serta dikelola secara arif dan bijaksana sebagai modal pembangunan yang dijiwai semangat dan motivasi multikultur guna meraih tujuan mulia bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pancasila

Istilah Pancasila juga dicetuskan oleh Mpu Tantular dalam *Kakawin Sutasoma*. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

*“Yapwan mangkana nitya denta magawe lampah subhīkseng jagat,
mwan sakweh balayodha yeka warahēn ring nītiśāstrān laku,
astam sang caturasrameka tarinēn ring pañcaśilākrama,
widya mwan brata len tapanyahuningan de śrīnarendrādhipa”*
(*Kakawin Sutasoma*, IV.5)

Terjemahannya:

‘Jika senantiasa seperti berikut olehmu bertindak, pastilah masyarakat akan sejahtera.
Semua prajurit patut dibina dan dididik agar bertindak sesuai dengan ajaran politik dan pemerintahan.
Terutama kepada keempat wangsa dianjurkan agar menerapkan ajaran Pancasila.
Ilmu pengetahuan, pengendalian diri, dan laku tapa mereka wajib dipahami oleh Baginda Raja’.

Istilah Pancasila pada kutipan bait *Kakawin Sutasoma* di

atas tampak berkaitan dengan ajaran Pancasila dalam agama Buddha. Pancasila Buddhis terdiri atas lima tingkah laku (moralitas) yang harus dihindari para penganut agama Buddha, yaitu membunuh, berzinah, mencuri, mabuk-mabukan, dan berbohong (Mastuti dan Hastho Brahmantyo, 2009:17). Ajaran Pancasila Buddhis tersebut tidak boleh dilupakan (*haywālupa*) dan harus dipegang teguh (*ya gēgēn*) serta diamalkan (*kinēñēp*) para penganut agama Buddha dalam meraih kebahagiaan sejati (*apet hayu*). Pancasila merupakan salah satu ajaran moral yang dijadikan pedoman serta dipegang teguh dan diamalkan Raja Majapahit dalam menjalankan pemerintahan guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Gagasan Pancasila sebagai ajaran moral yang semula dicetuskan Mpu Tantular tampak dikembangkan kembali oleh Prapanca dalam *Kakawin Nagarakrētagama* sebagai ajaran moral yang wajib dipegang teguh dalam bertingkah laku mulia di samping tekun melaksanakan upacara agama (*yatnāgēgwani pañcasila krētā sangskārābhisekākrāma* ‘tidak boleh lalai dan senantiasa memegang teguh *pancasila* dalam bertingkah laku mulia dan melaksanakan upacara agama’).

Berdasarkan kutipan *Kakawin Sutasoma* dan *Kakawin Nagarakrētagama* di atas dapat dijelaskan bahwa pancasila adalah ajaran moral yang wajib diamalkan masyarakat Majapahit dalam mewujudkan masyarakat yang bahagia dan sejahtera lahir batin. Ajaran *pancasila* pada masa Majapahit, bukan hanya dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama, melainkan juga menjadi pedoman wajib dalam menjalani segala aktivitas kehidupan sosial masyarakat. Pancasila benar-benar dijadikan segala sumber, antara lain sumber ajaran tingkah laku (*śilākrama*), sumber praktik keagamaan (*krētā sangskārābhisekākrāma*), sumber kehidupan kebangsaan (*astam sang caturasrameka*), serta sumber ilmu politik dan pemerintahan (*nītiśāstrān laku*).

Istilah Pancasila yang dicetuskan Mpu Tantular

yang telah diamalkan pada masa Majapahit tampak juga memberikan inspirasi kepada para pendiri bangsa Indonesia, terutama Ir. Soekarno untuk memilih dan mengangkat istilah Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Istilah Pancasila sebagai lima dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara lebih dikembangkan dari segi hakikat isi dan falsafahnya (Suarka, 2017:158), serta dirumuskan menjadi lima sila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Teks *Geguritan Sinom Pancasila* karya I Gusti Ketut Arsana (1994) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat kuat (sakti), yang patut dibela oleh seluruh masyarakat Indonesia dari segala ancaman musuh. Pancasila harus dibela berdasarkan dharma. Pancasila merupakan senjata sakti masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi segala bentuk kejahatan. Hal ini lebih jelas terbaca pada kutipan berikut.

*“Pancasila dados dasar,
Pancasila sané sakti,
punika dasar nagara,
sané patut katindihin,
antuk rakyat sareng sami,
ngamusuhin ikang satru,
tindihin antuk kadharman,
punika sanjata sakti,
sané patut,
kanggén ngarepin adharmo”* (Darsana, 1994:1)

Terjemahannya:

‘Pancasila sebagai dasar,

Pancasila yang sakti,
 adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia,
 yang wajib dibela
 oleh seluruh rakyat Indonesia,
 dalam menghadapi musuh,
 dibela atas dasar kebenaran,
 itulah senjata sakti,
 yang layak
 dijadikan pemungkas dalam menghadapi kejahatan’.

Sila Ketuhanan Yang Mahaesa

Sila Ketuhanan Yang Mahaesa merupakan kristalisasi nilai religius, sebagai nilai tertinggi yang dijunjung tinggi, dipercayai, diyakini oleh masyarakat Indonesia yang menganut berbagai agama, kepercayaan, serta keyakinan. Sekalipun ada berbagai agama, kepercayaan, serta keyakinan dianut masyarakat Indonesia, namun pada akhirnya tetap bermuara pada tujuan tunggal, yakni Tuhan Yang Mahaesa sebagai Kebenaran Tertinggi. Sebagaimana Mpu Tantular mengilustrasikan dalam karya kakawinnya bahwa sejatinya Tuhan itu tunggal (esa), namun diwujudkan beraneka rupa oleh pemujanya (*rwaneka dhatu*) dan juga disebut dengan banyak nama, misalnya Buddha dan Siwa (*winuwus warabuddha wiswa*). Sekalipun diberi nama dan wujud berlainan sehingga menjadi berbeda, namun hakikatNya tetap tunggal (*bhinneka tunggal ika*), sebab Tuhan sebagai Kebenaran Sejati atau Kebenaran Tertinggi tidak akan pernah bersifat ganda (*tan hana dharma mangrwa*). Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa juga diterapkan dalam teks *Jñanasidhanta* dalam bentuk ungkapan “*ekatwa anekatwa swalaksana bhatara*” ‘Tuhan yang tunggal berwujud banyak sesuai peran dan fungsiNya serta kembali menjadi tunggal’. Mantra Rgveda 1.64.46 menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, para orang suci memberikan banyak nama atau sebutan (*ekam sadvipra bahuda vadanti*). Pengakuan dan

keyakinan atas hakikat Tuhan itu Esa, sekalipun agama-agama di Indonesia menyebut banyak nama, tampak telah menjiwai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila.

Pengamalan nilai ketuhanan di Indonesia, khususnya dalam kehidupan masyarakat Bali sehari-hari, dijelaskan dalam *Geguritan Sinom Pancasila*, dengan bersujud bakti memohon keselamatan kepada Tuhan yang Mahaesa (Hyang Widhi) agar tujuan hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara yang aman, tentram, dan damai dapat diwujudkan.

*“Ngiring mangkin laksanakan,
Pancasila sané murni,
mangda rauh ring tetujon,
nunas ica ring Hyang Widhi,
Ida nénten pilih asih,
mangda nyidayang kapangguh,
punika kerta raharja,
tentrem sané kang kapidi,
ngiring ratu,
sareng sami nunas ica”* (Darsana, 1994:1)

Terjemahannya:

‘Marilah kita amalkan sekarang,
Pancasila yang murni,
agar mencapai tujuan,
memohon anugrah Tuhan,
Tuhan tidak pernah pilih kasih,
supaya bisa meraih,
kehidupan masyarakat yang adil dan makmur,
aman dan tentram seperti dicita-citakan,
marilah tuanku
bersama-sama memohon keselamatan kepada Tuhan’.

Nilai ketuhanan yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia melalui berbagai agama yang dianut bangsa Indonesia, namun tetap dalam satu keyakinan tunggal bahwa Tuhan itu Esa, kemudian dirumuskan dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan disimbolkan dengan bintang. Dalam sistem astrologi tradisional, bintang memiliki fungsi dan makna sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara agraris dan maritim. Masyarakat Indonesia hidup dari hasil pertanian dan laut. Karena itu, para petani dan nelayan Indonesia membaca tanda-tanda alam melalui ramalan bintang. Naskah Bali tradisional yang menjelaskan signifikansi bintang bagi masyarakat, antara lain *lontar Namaning Wintang, Palalintangan, Agastyaparwa, Wariga*. Letak bintang-bintang utama, seperti bintang *wuluku, mrecchika*, dan *karawika* dijadikan dasar penentuan perhitungan bulan dan tahun dalam sistem kalender Bali, dikenal dengan istilah *Naksatra Pralingga* atau *Uger-uger Anaking Tahun*. Pertemuan bintang dan bulan dalam astrologi tradisional dipakai acuan oleh masyarakat Indonesia sebagai masyarakat agraris dalam menentukan masa tanam ataupun oleh para nelayan dalam menentukan musim melaut. Demikian pula, terbitnya bintang tertentu, termasuk komet (bintang kukus), amat penting bagi masyarakat dalam membaca dan meramalkan tanda-tanda alam, sebagaimana dijelaskan dalam *lontar Těnung Wariga* atau *Tatěngěr Palalintangan* (Ariana dan Budayoga, 2014).

Bintang (*nada*) menempati posisi paling tinggi dalam formulasi aksara suci *Omkara* (ॐ). *Omkara* (ॐ) adalah lambang aksara suci agama Hindu untuk memuja dan mengagungkan kemahakuasaan dan kemahaesaan Tuhan (Hyang Widhi) (PHDI, 2013). Aksara suci *Omkara* (ॐ) menggunakan *pangangge* aksara suci *Amsa* (अं) terdiri atas *nada* (ॐ), *windu* (ं) dan *ardhacandra* (ॐ) yang bermakna pemberi daya hidup dan

kehidupan (*pangurip*). *Nada* (,,) sebagai simbol *bayu*, angin, bintang berada di posisi paling atas, di atas *windu* (^) sebagai simbol *teja*, api, surya/matahari), dan *ardhacandra* (.) sebagai *apah*, air bulan, Ongkara (O) sebagai simbol *akasa*, langit, ether; dan *tarung* (o) sebagai simbol *prēthiwi*, bumi, tanah.

Demikianlah nilai ketuhanan yang berintikan keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan itu esa, Tuhan itu tunggal, sekalipun disebut dengan banyak nama, menjiwai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang disimbolkan dengan bintang bersudut lima, sebagai simbol Tuhan memancarkan sinar suci kepada setiap insan manusia Indonesia agar dengan terang benderang memegang teguh dasar negara, sifat negara, serta tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara maupun ideologi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia mampu mengayomi berbagai agama, kepercayaan, dan keyakinan yang dianut suku-suku bangsa di Indonesia.

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab berintikan nilai kemanusiaan. Dalam pernakawahan Bali tradisional, terutama *lontar Slokantara*, nilai kemanusiaan merupakan pedoman hidup bagi manusia setia, manusia yang mengedepankan kebenaran, manusia budiman, manusia yang pantang menyerah, manusia yang memiliki iman teguh, manusia yang dapat dipercaya, ataupun manusia berbahagia.

Yang dimaksud dengan manusia setia adalah manusia yang senantiasa memegang teguh dan menjunjung tinggi kebenaran (*satya*) sebagai kewajiban mulia (*dharma*). Hal ini dijelaskan dalam *lontar Slokantara* sebagai berikut.

“Kalinganya, tan hana dharma lēwiha sangkeng kasatyan, matangnya haywa lupa ring kasatyan ikang wwang”
(Sudharta, 2003: 16).

Terjemahannya:

‘Intinya, tidak ada kewajiban (*dharma*) melebihi kebenaran (*satya*). Karena itu, manusia tidak boleh lupa pada kebenaran’.

Kutipan di atas mengamanatkan bahwa manusia harus mengedepankan kebenaran (*satya*) sebagai kewajiban mulia (*dharma*). Kebenaran harus dipegang teguh dan dijadikan pedoman dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Nilai kebenaran (*satya*) merupakan nilai kemanusiaan yang diamanatkan pada Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab harus ditanamkan pada setiap diri manusia Indonesia agar tumbuh menjadi manusia setia, manusia yang senantiasa memegang teguh kebenaran dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Nilai kebenaran (*satya*) sangat penting ditanamkan pada diri setiap insan manusia Indonesia yang akhir-akhir ini telah mengalami degradasi nilai kebenaran yang diindikasikan oleh munculnya berbagai kebohongan dan ujaran kebencian di kalangan masyarakat Indonesia. Sekalipun Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 sebagai perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik guna mengantisipasi dan memberi sanksi kepada pelaku, penyebaran kebohongan dan ujaran kebencian masih saja dilakukan oknum-oknum melalui media sosial dengan berbagai kepentingan, baik kepentingan politik, sosial, ekonomi, bahkan agama. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kemanusiaan yang dikandung dalam Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab belum sepenuhnya mampu diamankan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai kemanusiaan juga menjadi pedoman bagi manusia

budiman. Menurut *lontar Slokantara*, manusia budiman adalah manusia yang setia pada kewajiban (*dharma gawayakna*), manusia yang mengedepankan keselamatan serta kebahagiaan orang lain ataupun diri sendiri (*śila nira rahayu pagēhakna*), manusia rendah hati (*haywa manabuddhi, jataka ikang mana*), manusia yang tidak suka berbuat kekerasan kepada sesama (*haywa matukar lawan para*), tidak suka melakukan balas dendam (*tan walēsana halanya*).

Manusia teguh iman (*dosajña*) menurut *lontar Slokantara* adalah manusia yang tidak mau melakukan pelanggaran hukum, norma, aturan, apalagi ajaran agama. Manusia teguh iman tidak akan mau meninggalkan dan melanggar ajaran agama dan kebenaran (*tan patinggal dharma mwang sāstrāgama sira*), tidak pernah berhenti berbuat keselamatan dan kebahagiaan orang lain (*tan surud sira ring ulah rahayu*), sekalipun kerap kali disusahkan dan dibencanai orang lain (*āpadgatan garanya tēka ning lara ning wong waneh dosa sira dening durjana*). Keteguhan iman seseorang akan mengantarkan orang itu mencapai kebahagiaan atau menjadi manusia bahagia. Menurut *lontar Slokantara* yang dimaksud manusia bahagia adalah manusia yang mengetahui tujuan dan cara hidup (*upayajña*), manusia pemberani (*śūra*), manusia yang mampu mendalami ajaran agama ataupun segala ilmu pengetahuan dan berprilaku bijaksana (*krētawidya*), serta manusia ramah dan santun (*priyamwada*).

Sementara itu, nilai kemanusiaan dalam *Geguritan Sinom Pancasila* diimplementasikan melalui konsep *Trikaya Parisudha*, yakni berpikir (*mapakahyun sane becik*), berkata (*dulurin suara manis*), serta berbuat yang baik dan benar (*dharma patut laksanayang*). *Trikaya Parisudha* merupakan jalan (*ika sami maka ciri*) menuju kehidupan yang harmonis, nyaman, aman, damai, dan bahagia (*mangda nyidayang kapangguh, punika kerta raharja*) yang menjadi tujuan utama hidup manusia Indonesia (*sane wantah kang ulati*). Nilai kemanusiaan dalam Sila Kemanusiaan

yang Adil dan Beradab harus dijunjung bersama serta wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia (*ngiring ratu, sareng sami malaksana*).

Manusia secara biologis terdikotomi menjadi laki-laki dan perempuan. Istilah laki-laki dan perempuan dalam teologi Hindu, hukum adat, dan sistem sosial masyarakat Bali beranalogi dengan istilah *purusa* dan *pradhana*. *Purusa* dianalogikan dengan laki-laki dan *pradhana* dianalogikan dengan perempuan. Sekalipun merupakan dikotomi, namun bukan berarti manusia laki-laki dan perempuan merupakan dua insan yang saling dilawankan atau dipertentangkan, melainkan harus dipasangkan sehingga dapat berperan dalam kehidupan. Keberadaan manusia Indonesia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan adalah manusia Indonesia yang harus diperlakukan adil dan beradab, seperti disimbolkan oleh mata rantai segi empat untuk laki-laki dan mata rantai berbentuk lingkaran untuk perempuan pada Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Keberadaan mata rantai yang telah dibedakan atas segi empat dan lingkaran harus tetap saling berkaitan, saling membutuhkan menjadi mata rantai yang utuh dan kuat. Demikianlah kaum laki-laki dan perempuan Indonesia harus tetap dalam satu kesatuan yang utuh dan kuat, saling bahu membahu membangun masyarakat dan bangsa Indonesia di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai kemanusiaan sebagaimana tertuang dalam *lontar Slokantara* ataupun *Geguritan Sinom Pancasila* wajib dijadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia guna menjadi manusia budiman, menjadi insan manusia adil dan beradab, insan manusia yang menjauhi segala bentuk tindak kekerasan atau anarkis. Tindak kekerasan dan radikalisme acapkali muncul di berbagai wilayah Indonesia akhir-akhir ini. Manusia Indonesia yang sejak dulu terkenal santun, ramah, sopan, beradab kini cenderung keras, anarkis, dan bahkan biadab. Karena itu, nilai kemanusiaan yang dikandung dalam Sila Kemanusiaan

yang Adil dan Beradab harus terus menerus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan agar benar-benar menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sila Persatuan Indonesia

Nilai kesatuan dan persatuan merupakan nilai esensial dalam Sila Persatuan Indonesia. Kesadaran masyarakat Bali sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang plural, multikultural, dan demokratis terlukiskan dalam *Geguritan Sinom Pancasila* sebagai berikut.

*“Jawa Balidwipa Sumba,
Lombok miwah Sulawesi,
Irija miwah Kalimantan,
yéning munggah maka sami,
manawi wénten atali,
punika sami bersatu,
mawasta Indonésia,
nagara démokrasi,
sané patut,
tindihin antuk kadharma”* (Darsana, 1994: 5)

Terjemahannya:

‘Pulau Jawa, Bali, Sumba,
Lombok dan Sulawesi,
Irian Jaya dan Kalimantan,
jika pulau-pulau itu disebutkan semuanya,
mungkin ribuan jumlahnya,
semua itu bersatu,
bernama Indonesia,
negara demokrasi,
yang patut

dibela berdasarkan kewajiban suci dan kebenaran’.

Kutipan teks *Geguritan Sinom Pancasila* di atas menggambarkan bahwa Indonesia terdiri atas ribuan pulau sebagai satu kesatuan yang utuh, bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan negara demokrasi yang wajib dibela melalui kewajiban suci dan kebenaran (*dharma*). Lebih jauh ditegaskan bahwa sebagai negara demokrasi (*nagara demokrasi*), Indonesia mempunyai dasar negara yakni Pancasila (*Pancasila dasar ika*), yang wajib dibela dan dijunjung tinggi (*sane patut katindihin*) oleh seluruh rakyat Indonesia (*antuk rakyat sareng sami*) dalam mencapai tujuan nasional dan cita-cita bangsa, yakni masyarakat berdaulat, bersatu, adil, dan makmur (*ngawangun kerta raharja*).

Nilai persatuan dan kesatuan dari Sila Persatuan Indonesia juga ditemukan dalam *lontar Tantricarita* atau *Tantri Kamandaka*. Nilai persatuan dan kesatuan diindikasikan melalui konsep *pasangsarga*. Sebagaimana diketahui bahwa tokoh-tokoh cerita dalam *Tantricarita* atau *Tantri Kamandaka* terdiri atas berbagai karakter dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan karakter dan kepentingan itu sangat rentan menimbulkan konflik dan disintegrasi, apalagi disusupi provokasi. Hal itu dikisahkan melalui persahabatan lembu Nandaka dengan singa Pinggala yang berhasil diprovokasi oleh anjing Sembada. Lembu Nandaka adalah hewan pemakan rumput. Singa Pinggala dan anjing Sembada adalah hewan pemangsa daging. Mereka mencoba menjalin persahabatan di atas perbedaan yang ada. Persahabatan lembu Nandaka dengan singa Pinggala berujung dengan permusuhan dan peperangan serta berakhir dengan kematian tragis. Mereka mati dimangsa oleh anjing Sembada. Anjing Sembada pun akhirnya mati karena kekenyangan makan daging lembu dan daging singa.

Sejatinya, perbedaan yang ada di antara lembu, singa,

dan anjing dapat diatasi dengan berpegang teguh pada prinsip *dharma*, *sadhu*, dan *maguna* (*haywa tan sangsarga lawan sadhu mwang maguna*). Kesadaran akan kewajiban (*dharma*) diri dan orang lain, kebajikan dan kearifan dalam bertindak dan bertutur kata (*sadhu*), serta kecerdasan budi (*maguna*) adalah perekat ampuh untuk menjalin persatuan dan kesatuan (*pasangsarga*) di atas berbagai perbedaan (*bina rupa, bina paksa*).

Manusia memang diciptakan dan ditakdirkan berbeda-beda sekalipun dilahirkan dari rahim seorang ibu. Sebagaimana dijelaskan dalam *lontar Slokantara* sebagai berikut.

“kalinganya, ikang anak ngaran ika, yadyan parëng amëtu sangkeng garbhawasa tuwi, tunggala ngaran ika de sang bapa mwang ibu, padha ta rakwa sodara ika kabeh, padha dinanya mwang naksatranya duk mëtü, tathapinya tan padha buddhi nika salah siki...” (Sudharta, 2003: 94).

Terjemahannya:

‘Intinya, yang dinamakan anak itu, sekalipun lahir bersamaan dari satu rahim, dan diberi nama sama oleh orang tuanya, mereka satu saudara, sama bintang dan hari kelahirannya, tetapi budi dan pikirannya tidak sama dengan yang lain...’

Kesadaran akan manusia ditakdirkan berbeda-beda penting ditanamkan pada setiap insan manusia Indonesia saat ini. Kesadaran atas perbedaan sebagai sebuah takdir akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia tampak mengalami degradasi. Hal ini sangat berbahaya dan merupakan ancaman serius bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu, nilai persatuan dan kesatuan dari Sila Persatuan Indonesia yang tersebar dalam pernikahan Bali tradisional khususnya harus ditanamkan sejak dini secara intensif dan

massif kepada setiap insan manusia Indonesia. Perbedaan suku, ras, agama, kepercayaan, warna kulit, rambut, bahasa daerah, busana daerah, kesenian daerah dan berbagai bentuk perbedaan lainnya yang telah ditakdirkan Tuhan kepada bangsa Indonesia harus dimaknai dan disyukuri sebagai berkah serta kekayaan bangsa, bukan sebuah hal yang harus dipertentangkan ataupun dijadikan benih-benih permusuhan.

Demikian pula pengakuan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat Bali dapat disimak dalam sastra lisan Bali, yakni Paribasa Bali, seperti *wewangsalan* dan *peparikan* sebagai berikut.

a) *Wewangsalan*:

*“belahan pané belahan paso,
ada kéné ada kéto”*

atau

*“don sente don plendo,
ada kéné ada kéto”*

Terjemahannya:

‘ada begini ada begitu’

b) *Peparikan*:

*“sela bingkah batan biu,
belahan pané belahan paso,
gumi linggah ajak liu,
ada kéné ada kéto”*

Terjemahannya:

‘bumi luas dan hidup berbanyak,
ada yang begini dan ada yang begitu’

Perbedaan dan keberagaman yang ada di antara masyarakat Indonesia yang majemuk harus dimaknai sebagai saudara, sesama anak bangsa, merupakan pasangan (*pasangsarga*) yang patut diakui dan dihormati. Hal ini dijelaskan dalam *Geguritan Sinom Pancasila* sebagai berikut.

*“yéning tetujoné tiba,
eda pesan sami lali,
élingang taler matimpal,
wénten lacur wénten sugih,
punika semeton sami,
mangda sami nyak saturut,
makarya saking pasaja,
makarya tuwi mangabdi,
mangda puguh,
malaksana saking jemet”* (Darsana, 1994: 15).

Terjemahannya:

*‘jika tujuan telah tercapai,
jangan sampai lupa,
ingat pula bersaudara,
ada yang miskin ada yang kaya,
semua itu saudara,
agar semua mau seturut,
bekerja dengan tulus,
bekerja dengan penuh pengabdian,
supaya teguh,
bekerja dengan rajin’.*

Hanya dengan cara demikianlah, nilai kesatuan dan persatuan dari Sila Persatuan Indonesia dapat diamalkan dan diberdayakan dalam kehidupan masyarakat, bangsa,

dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana disimbolkan oleh pohon beringin yang berdaun rimbun, berakar dan bersulur banyak, sebagai lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menaungi dan mengayomi semua rakyat Indonesia yang beragam, mampu hidup dalam suasana kehidupan yang teduh, sejuk, aman, nyaman, dan damai.

Pohon beringin (*Ficus indica*) merupakan tumbuhan yang tumbuh subur di Nusantara. Pohon beringin sering disebut *waringin* atau *wandira* dalam berbagai teks, antara lain *Adiparwa*, *Brahmandapurana*, *Kakawin Ramayana*, *Slokantara*, *Kakawin Arjunawiwaha*, *Kakawin Bharatayudha*, *Kakawin Sumanasantaka*, *Kakawin Arjunawijaya*, *Kakawin Subhadrawiwaha*, *Kakawin Sutasoma*, *Kakawin Parthayajna*, *Tutur Calonarang*, *Kidung Sritanjung*, *Kidung Sundayana*, *Kidung Ranggalawe*, *Kidung Harsawijaya*, *Tarupramana*, *Tutur Janantaka*, *Tutur Yadnyaprakerti*. Pada umumnya, pohon beringin digunakan sebagai *setting* (latar) cerita, yakni tempat berteduh sambil menunggu sesuatu (*anganti ri sor ing wandira* 'menanti di bawah pohon beringin'). Namun demikian, pohon beringin juga diyakini sebagai pohon yang angker, keramat, suci, dan menyimpan kekuatan magis karena dihuni para dewa, arwah, serta roh halus. Dalam *lontar Siwagama* dinyatakan bahwa pohon beringin mendapat anugrah ruwatan dari Bhagawan Salukat, yakni seorang pendeta sorgawi yang dititahkan oleh Bhatar Guru turun menemui Raja Takipati yang bertakhta di Kerajaan Daha. Tujuannya adalah mengajari orang-orang Daha berbagai pengetahuan keagamaan serta tatacara memelihara tempat suci untuk pemujaan para dewa. Dalam perjalanan suci tersebut, ketika tiba di tepi wilayah Daha, Bhagawan Salukat menemukan pohon beringin pendek yang bisa berucap. Pohon beringin itu memohon kepada Bhagawan Salukat agar sudi meruwatnya. Hal ini dijelaskan lebih jauh sebagai berikut.

“...wuwusen lampah bhagawan Salukat, prapteng tirah ing Dahanagara, kapanggih tang waringin pandak, tandwa wruh angucap, lingnya: pukulun bhagawan Salukat, lukatan papa klesa mami, tumuwuh ing Janggala mahungang, sadakala making pinanganing bololan, mangkana sabdaning waringin pandak...” (Suarka dkk, 2002:74).

Terjemahannya:

‘...dikisahkan perjalanan Bagawan Salukat, telah tiba di tepi wilayah Kerajaan Daha. Ia menemukan pohon beringin pendek yang bisa berucap, katanya: tuanku Bagawan Salukat, mohon ruwatlah penderitaan serta segala noda dan dosa hamba sebagai tanaman yang tumbuh di tempat gersang nan luas, setiap saat kekeringan dan dimakan rayap. Demikianlah kata pohon beringin pendek...’

Atas permohonan pohon beringin tersebut, Bagawan Salukat lalu meruwatnya serta memberkati dan memberikan anugrah kepada pohon beringin menjadi tumbuhan suci sebagai sarana peruwatan segala noda dan dosa, menjadi tempat berteduh para dewa, serta ditakdirkan tumbuh rimbun di tempat-tempat keramat dan suci. Hal ini dinyatakan teks *lontar Siwagama* sebagai berikut.

“...ih kamu waringin, mangke wĕnang kita lumakatang rāt, manglēpasakĕn papa, wĕnang dadi pangĕban ing dewata kabeh, tumuwuh eng pangastryan agung...” (Suarka dkk, 2002: 75)

Terjemahannya:

‘...wahai kau pohon beringin, kini kau berwenang

menjadi sarana peruwatan dunia, melepaskan segala noda dan dosa, wenang menjadi tempat berteduh para dewa, kau boleh tumbuh di tempat suci yang agung...'

Mitos pohon beringin tersebut mendasari keyakinan masyarakat Bali sehingga pohon beringin dipandang sebagai tanaman keramat dan suci yang kerap kali digunakan sebagai sarana sesajen pada upacara keagamaan Hindu di Bali.

Di dalam *Kakawin Nirarthaprakreta* dinyatakan bahwa pohon beringin merupakan simbol kesabaran yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menuntut ilmu pengetahuan untuk mencapai cita-cita.

*"Ring suklendu samatra tambayanika weweh kedi-kedik,
ring wraksalpika suksma wijanika ghora ta pwa tumuluy,
mangkang satpada panghisepnya madhu nitya mogha
mapupul,
tandwat mangkana ring lanotsaha temahnya purna wekasan"*
(Agastia, 1982:85)

Terjemahannya:

'Bulan pun semakin besar, sedikit demi sedikit pada waktu paroh terang.
Pohon beringin berasal dari biji yang kecil, lalu tumbuh menjadi pohon besar.
Begitu pula kumbang mengisap madu, berdikit-dikit lalu berkumpul menjadi banyak.
Demikianlah perilaku sabar itu dalam berupaya tiada henti akan membawa hasil sempurna.

Jika demikian halnya, pohon beringin bukan sekadar tempat berteduh yang nyaman dan sejuk, melainkan juga simbol inspirasi kesabaran yang mengindikasikan bahwa cita-

cita nasional seperti diamanatkan pada Pembukaan UUD 1945 harus diraih secara bertahap, berdikit-dikit, dengan bekerja keras, didasari kesabaran serta semangat persatuan dan kesatuan.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Nilai berserikat, berkumpul, dan berpendapat merupakan nilai inti dari Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Dalam *Geguritan Sinom Pancasila* nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*“Pancasila dasar tunggal,
kanggén matetimbang sami,
mangda tetujoné tiba,
gemuh kerta jaya sami,
malaksana saking jati,
dasar kahyun saking tuhu,
pasti tetujoné tiba,
tetujoné sareng sami,
saking tuhu,
malaksana gotong royong”* (Darsana, 1994:15)

Terjemahannya:

‘Pancasila satu-satunya dasar
yang dipakai dalam berpendapat,
agar tujuan bisa dicapai,
kemakmuran, ketentraman, dan kejayaan,
bertindak yang benar,
didasari pikiran yang benar,
pastilah tujuan tercapai,
tujuan bersama,

dengan sungguh-sungguh,
melaksanakan gotong royong’.

Pada kutipan di atas tampak jelas dinyatakan bahwa Pancasila merupakan satu-satunya dasar bagi rakyat Indonesia dalam berkumpul, berserikat, serta berpendapat, terutama dalam mencapai tujuan bersama. Berpikir, bertindak, dan berkata yang benar merupakan implementasi nilai Pancasila sebagai dasar mencapai tujuan bersama, yakni masyarakat Indonesia yang makmur, tentram, dan jaya, dengan cara bekerja bergotong royong. Hidup berkumpul, bersama, bergotong royong merupakan implementasi nilai Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Lebih jauh, kehidupan yang berazaskan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Bali dipertegas oleh ungkapan-ungkapan tradisional, seperti *salunglung sabayantaka, paras-paros, sagilik-saguluk saguyub* yang mencerminkan adanya pengakuan terhadap arti penting solidaritas kehidupan berserikat dan berkumpul dalam meraih tujuan bersama.

Konsep “*matetimbang*” ‘bertimbangkata’ yang ditawarkan dalam kutipan *Geguritan Sinom Pancasila* tersebut merupakan wujud pengakuan akan hak berpendapat setiap orang. Dalam hal berpendapat, masyarakat Bali memiliki kode etik yang disebut *wacika parisudha*, yakni berkata yang baik dan benar. Berkata yang baik artinya apa yang dikatakan dapat diterima orang lain. Berkata yang benar adalah apa yang dikatakan sesuai dengan aturan, hukum, kaidah, norma.

Berpendapat atau berkata memerlukan kewaspadaan karena perkataan dapat membawa berbagai akibat. Dalam *Kakawin Nitisastra*, dampak perkataan dinyatakan sebagai berikut.

*“Wasita nimittanta manēmu laksmi,
wasita nimittanta pati kapanggih,
wasita nimittanta manēmu duhka,
wasita nimittanta manēmu mitra” (Kakawin Nitisastra, V.3)*

Terjemahannya:

‘Kata-kata menyebabkanmu menemukan kebahagiaan.
Kata-kata menyebabkanmu menemukan kematian.
Kata-kata menyebabkanmu menemukan kedukaan.
Kata-kata menyebabkanmu menemukan mitra’.

Seseorang dapat menemukan kebahagiaan berkat perkataan atau pendapat yang disampaikan itu bisa diterima dan tidak melanggar hukum atau peraturan yang berlaku. Begitu pula, seseorang dapat menjalin kerjasama dengan orang lain berkat perkataan atau pendapat. Sebaliknya, tidak jarang pula orang menemukan penderitaan disebabkan perkataan atau pendapat yang disampaikan tidak diterima dan melanggar hukum. Kasus yang lagi populer dalam masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, yakni menebar kebohongan dan ujaran kebencian merupakan bukti bahwa berkata atau berpendapat itu tidak boleh dilakukan sembarangan, semaunya, atau bebas tanpa batas. Memang kebebasan berpendapat merupakan hak setiap orang dan dijamin oleh negara, tetapi bukan berarti bebas tak terbatas karena Indonesia adalah negara hukum. Berserikat, berkumpul, dan berpendapat memiliki aturan hukum, dan Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia.

Kehidupan berserikat, berkumpul, bergotong royong dalam mencapai tujuan bersama sesuai dengan lambang kepala banteng sebagai simbol Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sebagaimana diketahui bahwa banteng merupakan hewan

yang sangat dekat dengan rakyat dan memiliki naluri hidup suka berkumpul. Petani menggunakan banteng sebagai penarik bajak ketika membajak sawah. Pedagang tradisional juga menggunakan banteng sebagai penarik pedati ketika mengangkut barang dagangan untuk dijual ke pasar. Dalam *lontar Tantricarita* atau *Tantri Kamandaka* dinyatakan bahwa banteng adalah hewan bertubuh besar, berwarna hitam, bertanduk panjang dan runcing, memiliki kepala besar dan kuat, mengendus-endus dan mengembek dengan suara besar. Banteng merupakan hewan yang sangat kuat dan tangguh dalam menghadapi ancaman musuh. Banteng itu bernama si Nandaka. Bhagawan Dharmaswami sempat memelihara si Nandaka dan menggunakannya sebagai penarik pedati ketika mengangkut barang dagangan yang hendak dijual di pasar.

Masyarakat Bali memandang banteng adalah hewan suci dan merupakan kendaraan Bhatara Iswara, sebagaimana dinyatakan dalam *lontar Tantricarita* berikut.

“...hulun anak sang Aruna, patutan sakeng sang Surabhi, putu Bhagawan Sahasrawalikilya, si Nandaka ngarani nghulun, pinaka tanda de Bhatara Iswara...” (Srinatih dkk, 2009:28)

Terjemahannya:

‘...aku adalah putra sang Aruna dan sang Surabhi, cucu dari Bagawan Sahasrawalikilya. Namaku si Nandaka, sebagai kendaraan Bhatara Iswara...’

Lebih jauh, *lontar Tantricarita* menyatakan banteng adalah simbol sumber kehidupan (*mapan kita mahapawitra*), simbol kebajikan dan kebijaksanaan (*kita sang sadhu dharma*). Manusia yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan serta selalu menjadi sumber inspirasi kehidupan yang patut dijadikan mitra, sebagaimana dinyatakan *Tantricarita* berikut.

"...sang sadhu juga sang sarga, magawe dharma rahina wěngi, tan panginak-inak..." (Srinatih dkk, 2009:29)

Terjemahannya:

'...orang salehlah yang patut dijadikan sahabat, yang selalu berbuat kebajikan, kebenaran, keadilan, kebenaran siang dan malam, tidak suka mabuk-mabukan...'

Barangkali atas dasar itulah kepala banteng dipilih sebagai simbol Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan bahwa bangsa Indonesia memerlukan panduan hidup yakni Pancasila yang mengusung nilai kebijaksanaan sebagai sumber inspirasi hidup dan kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia sangat mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan segala persoalan bangsa berdasarkan kebijaksanaan. Demikianlah banteng, hewan yang hidup dan berkembang pesat di Nusantara yang sangat dekat dengan rakyat dan merakyat, menjadi sumber kehidupan dan kebijaksanaan.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Padi Kapas)

Terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat Indonesia akan pangan, sandang, dan papan serta terjaminnya persamaan hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia menjadi pokok pikiran kedua dalam Pembukaan UUD 1945, menempatkan tujuan atau cita-cita nasional, yakni negara hendak mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur adalah lima (5) sifat dan sekaligus cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimuat pada

alinea ke-2 Pembukaan UUD 1945.

Kemakmuran itu tercapai jika kebutuhan pokok masyarakat Indonesia, yakni pangan, sandang, dan papan terpenuhi. Sumber bahan pokok untuk kebutuhan pangan dan sandang masyarakat Indonesia adalah padi dan kapas.

Padi merupakan bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai negara agraris. Kata padi dalam pernakarnihan Bali tradisional disebut *pari* atau *pantun*, dimuat dalam berbagai naskah, antara lain *Adiparwa*, *Uttarakanda*, *Brahmandapurana*, *Sarasamucchaya*, *Slokantara*, *Kakawin Ramayana*, *Kakawin Bhomakawya*, *Kakawin Sumanasantaka*, *Kakawin Sutasoma*, *Tantu Pagelaran*, *Geguritan Kaki Manuh Nini Manuh*, *Tutur Aji Pari*, *Tutur Rare Angon*, *Tutur Bhatari Sri*, *Tutur Pratingkahing Wwang Magaga Sawah*, *Tutur Dharman Pamacul*.

Padi beranalogi dengan kesuburan atau kemakmuran. Teks *lontar Siwagama* menjelaskan bahwa padi merupakan anugrah Bhatari Sri kepada Raja Wretikandhayun, seorang raja keturunan Wisnu yang bertahta di Medang Kamulan. Bhatari Sri mendapat tugas dari Bhatara Guru agar turun ke dunia memberikan kemakmuran kepada manusia. Bhatari Sri meminta bantuan kepada burung merpati dan burung puter kesayangannya membawa empat butir biji padi ke Medang Kamulan. Keempat butir biji padi itu terdiri atas biji padi berwarna hitam, putih, merah, dan kuning. Bhatari Sri menyerahkan biji padi itu kepada Kaki Manuh dan Nini Manuh untuk dijadikan bibit. Namun, biji padi itu hanya tinggal tiga, yaitu biji padi hitam, merah, dan putih. Biji padi kuning telanjur dikunyah oleh putranya karena tergoda oleh keharuman bau biji padi kuning tersebut. Sisa biji padi kuning itu dimasukkan kembali ke dalam kelopak padi, lalu ditanam dan kemudian tumbuh menjadi tanaman kunir. Karena itu, kunir sering dipakai mewarnai beras atau nasi jika manusia memerlukan beras dan nasi kuning sebagai pelengkap.

Ketiga benih padi itu dipelihara dan ditanam di sawah,

disirami setiap pagi dan sore oleh orang-orang Medang Kamulan atas segala petunjuk atau wejangan (*sawarah*) Kaki Manuh dan Nini Manuh. Karena itu, tempat menanam padi dinamakan sawah sebagai lahan bertani para petani, sebagaimana dapat disimak pada kutipan berikut.

“...tucapa tikang wija triwarna, putih, abang, irěng, inipuk de nikang wwang ring Mědang tandu, ginuratakěn ring sawah winahaněn toya esap, sore kurangana, yeka hananya ngaran sawah katěkan mangke, sangke sawarah Kaki Manuh Nini Manuh, yeka kandan ikang wang wruha magaga sawah, mangkana katatwanya ngùni...” (Suarka dkk, 2002: 27)

Terjemahannya:

‘...dikisahkan bibit padi tiga warna itu, terdiri atas bibit padi putih, merah, dan hitam, dipelihara oleh orang-orang Medang Kamulan, disemai di sawah, digenangi air pagi sore tiada kurang, itulah sebabnya dinamakan ‘sawah’ hingga sekarang, berkat wejangan (sawarah) Kaki Manuh Nini Manuh. Demikianlah asal usul manusia mengenal sistem bercocok tanam padi di sawah basah dan sawah kering...’

Berkat bibit padi yang dianugerahkan oleh Bhatari Sri serta pengetahuan bercocok tanam yang diwejangkan oleh Kaki Manuh dan Nini Manuh, kita bisa mewarisi kearifan lokal tersebut dan menjadikannya sumber kemakmuran.

Kapas merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Bali khususnya, sebagai bahan baku sandang. Keberadaan kapas sebagai bahan baku untuk kebutuhan sandang kerap kali dinyatakan dalam pernaskahan Bali tradisional. Teks *Kakawin Sumanasantaka*

menyatakan bahwa di pinggir-pinggir jalan yang dilewati Prabu Aja, perkebunan pohon kapas tumbuh subur: “... *pinggir-pinggir ikang henu pakapasan pakalayaran apanta tan parok...*” ‘...di pinggir-pinggir jalan perkebunan kapas berjejer berkelompok tak bercampur...’.

Kata kapas juga ditemukan dalam *Kakawin Nagarakretagama* dan prasasti-prasasti Bali Kuna serta telah menjadi perbendaharaan kosa kata bahasa-bahasa Nusantara. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tanaman kapas memang sangat dekat dengan kehidupan rakyat Indonesia. Itulah sebabnya, Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia disimbolkan dengan padi dan kapas yang bermakna kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

Naskah Lontar:

Adiparwa
Agastyaparwa
Bhagawadgita
Kakawin Ramayana
Kakawin Bharatayuddha
Kakawin Arjunawiwaha
Kakawin Arjunawijaya
Kakawin Sutasoma
Kakawin Smaradahana
Kakawin Sumanasantaka
Tantricarita/Kamandaka
Kidung Sunda
Kidung Sri Tanjung
Geguritan Pancasila
Wariga
Palintangan
Pawatekan Oton
Wariga Padewasan
Lintang Sungsang Kala
Parembon Wariga
Palalintangan Wuku
Slokantara
Sarasamucchaya
Tutur Jñanasidhanta
Tutur Aji Janantaka
Tutur Tarupramana
Tutur Bhuwanakosa
Tutur Siwagama

Buku-Buku

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Ariana, Ida Bagus Putra Manik dan Ida Bagus Budayoga. 2014. *Ala Ayuning Dewasa*. Denpasar: PT Mabhakti.
- Berg. C.C. 1927. "Kidung Sunda", *BKI* 83, hlm. 1—161.
- Dharma Palguna, IBM. 2008. *Leksikon Hindu*. Mataram: SadampatyAksara.
- Dharma Palguna, IBM. 2015. *Kamus Istilah Anatomi Mistis Hindu*. Mataram: SadampatyAksara.
- Darsana, I Gusti KT. 1994. *Sinom Pancasila*. Denpasar: Upada Sastra.
- Gonda, J. 1933—1936. "Agastyaparwa", *BKI* 90, hlm 329—419; 337—458; 223—285.
- Hooykaas, C. 1931. "Tantri Kamandaka", *BJ* 2. Bandoeng.
- Mastuti, Dwi Woro Retno dan Hastho Bramantyo. 2009. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Depok: Komunitas Bambu.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT Mabhakti.
- Poerbatjaraka. R.Ng. 1931. "Smaradahana". *BJ* 3. Bandoeng.
- Prijono. 1938. *Sri Tanjung, Een Oud Javaansch Verhaal*. 's-Gravenhage.
- Regeg, Anak Agung Made. t.th. *Sutasoma*. Klungkung: Puri

Anyar.

- Santosa, Suwito. 1975. *Kakawin Sutasoma: A Study in Javanese Wajrayana*. India: International Academy of Indian Culture.
- Srinatih, I Gusti Ayu dkk. 2009. *Lontar Tantri Carita (Kawi-Indonesia-Inggris)*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Suarka, I Nyoman dkk. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suarka, I Nyoman, I Wayan Cika, I Ketut Riana, I Made Suatjana, Ida I Dewa Gde Tjatera. 2012. *Lukisan Sutasoma pada Bale Kambang Kerta Gosa Klungkung, Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suarka, I Nyoman. 2017. "Kakawin Sutasoma: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Sumber Pengetahuan Multikulturalisme", dalam *Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa*. Editor Ida Bagus Putra Yadnya dan I Wayan Ardika. Denpasar: Pustaka Larasan dan Fakultas Ilmu Budaya.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2003. *Slokantara*. Surabaya: Paramita.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1956. *Kakawin Sutasoma*. Denpasar: Pustaka Balimas.
- Supomo, S. 1977. "Arjunawijaya, A Kakawin of Mpu Tan Tular". *Bibl. Ind.*14. The Hague.
- Teeuw, A. 1950. "Hariwangsa". *VKI* 9.2 vols. The Hague.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I, II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Adiparwa Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.

INDEKS

A

Acharya Vedananda 7
 Adiparwa iv, 82, 83, 87, 88, 91,
 92, 110, 118, 121, 124
 Agastyaparwa 82, 100, 121, 122
 aji ghurnita 81
 Allan Menzies 7
 Anak Wungsu 38, 39, 40, 43, 47,
 50
 Asia Tenggara iv, 12, 13, 20, 94
 Aswawarman 28
 awig-awig 82

B

Badan Penyelidik Usaha-Usaha
 Persiapan Kemerdekaan
 Indonesia 53
 Badung 35
 Bali 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21,
 23, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
 46, 47, 48, 50, 51, 53, 54, 56,
 57, 58, 59, 61, 64, 67, 68, 69,
 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
 79, 81, 82, 92, 99, 100, 101,
 104, 105, 108, 112, 114, 116,
 118, 119, 120, 123
 Bali Aga 14
 Bali Kuna 32, 33, 35, 40, 44, 46,
 47, 120
 Bangka Belitung 42
 Bangli 30, 34, 36
 banten 53, 55, 58, 59, 60, 61, 72
 Bedawang nala 74
 Bedulu 29, 32, 34, 35, 43
 Belanjong 33, 35, 37
 Benang Tetebus 72

benda cagar budaya 30
 Benny H. Hoed 41
 Betara Da Tonta 34
 Betara Gede Batu Meregeg 29
 Bhagawadgita 55, 66, 121
 Bhalla 59
 Bhineka Tunggal Ika 1
 Bhuta Yadnya 61, 67
 Blahbatuh 35, 43
 Brahman Atman aikhyam 49
 Budha 6, 15, 35, 38, 39, 44, 45,
 48, 70
 Bulan Pejeng 20

C

Canggal 33
 Cempaga 24
 cosmological dualism 21
 cultural indentity 22

D

daksina 59
 Dang Hyang Nirartha 15
 dang kahyangan 35
 Dang Upadhyaya 39
 Denpasar ii, v, vi, vii, 5, 9, 10,
 17, 18, 25, 30, 50, 122, 123
 desa adat 12, 15, 16
 desa kala patra 16
 desa pakraman 16
 Dewa Gede Pancering Jagat 29
 dharma pagambuhan 81
 dharma pawayangan 81

E

Eka Dasa Ludra 67
 Ende 7
 Eriksen 16, 17

F

F.D.K. Bosch 22
Flores 7

G

garudha mungkur 75
Geguritan Sinom Pancasila 97,
99, 103, 104, 105, 106, 109,
113, 114
Gelgel 30, 35
Gianyar 20, 30, 32, 34, 35, 37,
50, 68
globalisasi 2, 8
gotong-royong 41, 42
Gunung Kawi 40, 43, 47
Gurudeyamantram 76

H

Hindu iii, v, vi, vii, 2, 3, 4, 5, 6,
7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16,
23, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 39, 41, 42,
46, 48, 49, 50, 51, 53, 54,
55, 56, 58, 60, 61, 63, 64,
66, 67, 68, 70, 71, 75, 76,
78, 80, 100, 104, 112, 122
Hyang Trangana 61

I

I Ketut Sudrama 24
I Made Titib vi, 7, 8, 10
India 2, 10, 33, 37, 59, 123
Indonesia v, vi, vii, 1, 2, 3, 4, 5,
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 25, 27,
28, 29, 30, 33, 39, 40, 42,
46, 50, 51, 53, 57, 58, 63,
68, 79, 87, 88, 89, 90, 91,
93, 94, 95, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109, 110,
114, 115, 117, 118, 119,
120, 122, 123, 124

I Nengah Duija vi, 7
intangible 30

J

Jawa 13, 14, 15, 17, 28, 29, 33, 34,
93, 105, 122, 124
Jawa barat 33
Jawa Tengah 17, 28, 29, 33, 34
Jayapangus 37, 38, 40, 43, 44, 47

K

kahyangan jagat 35
kahyangan Tiga 35
Kakawin Arjunawijaya 82, 110,
121
Kakawin Arjunawiwaha 83,
110, 121
Kakawin Bharatayuddha 82,
121
Kakawin Kandawawanadahana
82
Kakawin Ramayana 82, 110,
118, 121
Kakawin Sumanasantaka 82,
110, 118, 120, 121
Kakawin Sutasoma 15, 83, 93,
95, 96, 110, 118, 121, 122,
123
Kalimantan 28, 33, 42, 105
Kalimantan Timur 33
Karangasem 30, 36, 43
karang memadu 36
Katholik 6
Kidung Sri Tanjung 83, 121
Kidung Sunda 83, 121, 122
Klungkung 30, 122, 123
Kristen 6
Kundungga 28
Kutai 28, 33

L
local genius 22
Lombok 13, 105
lontar Namaning Wintang 100

lontar Slokantara 101, 103, 104, 107

M

Majapahit 13, 14, 29, 32, 93, 94, 96, 97

Malinowski 21

M. Amat Asnawi 7, 10

mandala 15

Manukaya 37

Manusa Yadnya 56, 69, 79

modernisasi 2

modern state 1

Mpu Tantular 15, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 122

multibudaya 2

N

nation-state building 1

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 1, 2, 4, 6, 7, 10, 58, 87, 91, 93, 95, 97, 98, 101, 104, 105, 106, 107, 110, 118

nistaning nista 53

Nusa Dua 35

O

Orde Baru 53

otonan 71

P

Padmasana 75, 76

Pallawa 28

Panca Walikrama 67

Panca Yadnya 56

Parahyangan 77

paswara 82

Pawongan 77

Payangan 30

Pedanda Sakti Wawu Rawuh 15

Pedawa 24

Pekerisan 29, 30, 31, 32

Pelemahan 77

Penglipuran 36

perundagian 19, 21, 23

Petanu 29, 30, 31, 32, 51

Puja Mandala 35

Pura Besakih 13, 15, 17, 30, 43

Pura Jumeneng 30

Pura Manik Liu 30

Pura Pegulingan 35, 51

Pura Penataran Sasih 20, 30, 37

Pura Putra Betara 34

Pura Sebilang Bukian 30

Q

Quaritch Wales 22

R

relasi sosial 7, 13, 16

Rwa-Bihneda 75

S

Sanjaya 33

Sanskerta 28, 33

Sanur 30, 33

Sawa Wedana 56, 62

Sembiran 24, 25

Sidatapa 24, 36

Siwakangsita 34, 37

Siwanirmala 34

Siwa Nirmala 37

Siwapradnya 34, 37

Soekarno 7, 88, 97

Sri Kesari 25, 31, 32, 33, 34, 37

subak 12, 38, 40, 71

subak Kumba 38

Subak Pulagan 38

Sukawana 34, 37

Sulawesi 42, 105

Sumatera 42

T

Tabuh Rah 61

Tampaksiring 35, 43

tangible 30
Tantri Kamandaka 82, 106, 116,
122
Tarumanegara 33
Tat Twam Asi 49
Tegallalang 20
Tenganan 27, 36
Tigawasa 24
tirta amreta 84, 91
Tirta Empul 38
Tri datu 71
Tri Hita Karana 12, 66
Trunyan 29, 34
Tutur Aji Janantaka 121
Tutur Jñanasidhanta 121
Tutur Siwagama 121

U

Udayana Warmadewa 47, 50
Undang-Undang Dasar 1945 1
unity in diversity 15
Upanisad 49, 51
utamaning utama 53, 55

W

Wallace Line 12
wamcakarta 28
Waprakeswara 28, 33
Wariga 100, 121
Warmadewa v, 5, 25, 31, 32, 33,
47, 50

TENTANG PENULIS



I KETUT ARDHANA adalah Guru Besar Sejarah Asia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Penelitian Asia Tenggara pada Pusat Penelitian Sumber Daya Regional (PSDR)- Kedeputan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemasyarakatan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (IPSK-LIPI), Jakarta selama dua periode, 2001-2004 dan 2004-2009.

Menempuh studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Udayana dan memperoleh kesempatan mengikuti program cangkakan serta meraih gelar Drs. pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta pada tahun 1985 sebagai lulusan terbaik. M.A. (Master of Arts in Asian Studies) pada Centre for Southeast Asian Studies, Faculty of Asian Studies, the Australian National University (ANU), Canberra-Australia pada tahun 1994, dan Dr. phil. (Doctor Philosophie) pada Sudostasienkunde, Philosophische Fakultät, Universität Passau di Jerman dengan predikat Magna Cum Laude pada tahun 2000. Ia pernah mendapatkan Fellowship untuk mengadakan penelitian di Jerman (2003) dan di Centre for Southeast Asian Studies (CSEAS) di University of Kyoto, Jepang (2004). Ia mempresentasikan makalah pada banyak seminar, baik dalam negeri dan luar negeri, dan beberapa artikel dalam bahasa Inggris sudah diterbitkan di jurnal pada tingkat internasional. Dia pernah sebagai anggota pengelola program penelitian kerjasama peneliti-peneliti muda Indonesia di bidang sosiologi, antropologi, dan sejarah sebagai kegiatan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Belanda yang didanai oleh NIOD (Nederlandsch Instituut voor Oorlog Dokumentatie) sejak 2004 sampai 2009. Tahun

2010 ia terpilih sebagai Dosen Terbaik mewakili Universitas Udayana. Sejak 2003, ia sebagai anggota IFSSO (International Federation of Social Science Organizations), dan sejak 2009 sampai 2011 dipilih sebagai Second Vice President dan dipilih kembali sebagai First Vice President kembali sejak 2011 hingga sekarang. Ikut sebagai founding member dari World SSH (World Social Sciences and Humanities) yang dikepalai Professor Dr. Michael Kuhn dari Jerman. Pernah mengepalai International Office (IO) Universitas Udayana-Bali 2009 sampai 2013 dan Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana. E-mail address: phejepsdrliipi@yahoo.com.



A.A. GEDE RAKA, dikenal sebagai guru, penulis, seniman dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Priakelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan menamatkan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

Sembari melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi. Juga telah mempublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini telah menulis tentang 100 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi Jaman Bali Kuna (selaku Ketua Tim), Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar, kemudian selaku Ketua Tim menggarap Mangapura Ibu Kota Kabupaten Badung, lalu Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blabatuh, Gianyar dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan Blue Print Revitalisasi

Gianyar menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya. Selain menggeluti seni pertunjukan Bali, Anak Agung Gede Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah hasil ciptaannya.

Selanjutnya, pengabdianannya dalam bidang seni budaya Bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gede Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005-sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti Penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan dunia Miss World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013).



I DEWA KETUT BUDIANA dilahirkan di dusun Kerobokan, Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng tahun 1958 dari pasangan keluarga petani buta huruf, dengan ayah bernama (alm) I Dewa Made Mas, dan Ibu bernama I Desak Biang Pujak. Dunia pendidikan diawali dari sekolah dasar (SD), SMP, SMSR/SSRI dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di Fakultas Sasatra UNUD Jurusan Arkeologi, dan saat ini telah meraih gelar Doktor di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Kol. Caj. (purn) Dr. Drs. I Dewa Ketut Budiana, M.Fil.H. diawali sebagai Pama Disjarahad, Kauryan Ag Bagwatroh Disbintalad, Kaur Minpersip Bag Um Setdisbintalad, Kasilog

Setdisbintalad, Ka Ajenrem 102/PJG, Kasi Pers Rem 102/PJG, Pabandya Binpersdam VI/Tanjungpura, Tugas pekerjaan sebagai Ketua DPRD Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah, Kabag TUUD Setdisbintalad, Kabag Hanjar Subdis Binfung Disbintalad, Kabag Ortujuk Subdis Binfung Disbintalad dan sebagai Kabintaldam IX/Udayana.



I NYOMAN SUARKA Lahir di Cekik-Berembeng, Tabanan, 12 Pebruari 1961. Menamatkan Sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar 1987. Meneruskan Program Pascasarjana (S2) bidang Ilmu Sastra dan Filologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta selesai tahun 1997. Pada tahun 2007 meraih gelar Doktor pada Program Doktor (S3)

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sampai sekarang penulis tercatat sebagai dosen tetap dan Guru Besar di Universitas Udayana dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Selain itu aktif dalam pelbagai kegiatan sebagai Pembina Sekaa Santhi se-Bali dan Penatar Calon Pinandita/Pemangku se-Bali serta sebagai peserta dan pemakalah baik pada seminar nasional maupun internasional. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan, antara lain, *Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Nilai Kumaratattwa* (2003), *Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Nilai Siwagama* (2005), *Kidung Tantri Pisacarana* (2007), *Makna Hari Suci Agama Hindu Menurut Lontar Sundarigama* (Buku, 2008), *Telaah Sastra Kakawin* (Buku, 2009), *Transformasi Lontar Kidung Gambang Gita Gegrantangan* (Buku, 2009) dan *Kidung Tantri Pitra Yadnya* (Buku, 2011)

Buku yang diberi judul *Pancasila, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali* di dalamnya menguraikan tentang kontribusi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya Bali yang berkaitan dengan sudut pandang falsafah kenegaraan yang terdapat didalam Pancasila. Kajian ini diharapkan nantinya akan menambah wawasan dan perspektif tentang agama dan kepercayaan yang ada di Bali pada khususnya, serta diharapkan masyarakat memahami nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum yang berkaitan dengan Pancasila.

Mayjen TNI Purn. Wisnu Bawa Tenaya

Ketua Umum Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat

Kajian ini mengangkat permasalahan kearifan lokal, masyarakat Bali dan Pancasila dalam kaitannya dengan bagaimana kearifan lokal yang sudah ada lama di Bali sebelum hingga setelah masuknya agama Hindu serta perkembangan masyarakat dan budaya Bali pada masa modern dan postmodern ini dapat memberikan kontribusinya pada pemahaman tentang sila-sila pada Pancasila.

Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M. A.

Yayasan Pendidikan Widya Kerthi

BP Universitas Hindu Indonesia Denpasar



Universitas Hindu Indonesia

PANCASILA, KEARIFAN LOKAL, DAN MASYARAKAT BALI

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

hindualukta.blogspot.com
Internet Source

4%

2

id.scribd.com
Internet Source

1%

3

www.puragunungsalak.com
Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%